

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH AŞĤĀBUL KAĤFI
(ANALISIS KAJIAN ALQURAN
SURAH AL-KAĤFI AYAT 9 SAMPAI 26)

TESIS

Oleh:

RAHMANSYAH
NIM : 3003163040

PROGRAM STUDI
S2 PENDIDIKAN ISLAM



PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020

PERSETUJUAN

Tesis berjudul

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH AŞĤĀBUL KAĤFI
(ANALISIS KAJIAN AL-QURAN SURAH AL-KAĤFI : 9-26)**

Oleh :

RAHMANSYAH

NIM : 3003163040

Program Studi Pendidikan Islam

Dapat Disetujui Dan Disahkan sebagai persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Magister
pendidikan (M.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas
Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Medan, Agustus 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Achyar Zein,M.Ag

Dr.Syamsu Nahar,M.Ag

NIP. 196402171997031001

NIP. 195807191990011001

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH AŞĤĀBUL KAĤFI (ANALISIS KAJIAN ALQURAN SURAH AL-KAĤFI AYAT 9 SAMPAI 26)**” atas nama **RAHMANSYAH**, NIM **3003163040** Program Studi Pendidikan Islam, telah diujikan dalam sidang ujian tesis (Program Magister) Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan Pada tanggal 23 Januari 2020.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada program studi Pendidikan Islam.

Medan, 23 Januari 2020
Panitia Sidang Ujian Tesis
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Syamsu Nahar, M.Ag.
NIP.19580719 1990011 001

Dr. Edi Saputra, M.Hum
NIP. 19750211 2006041 001

Anggota

1. **Dr. Achyar Zein, M.Ag**
NIP.19670216 1997031 001

2. **Dr. Syamsu Nahar, M.Ag.**
NIP.19580719 1990011 001

3. **Dr. Zulheddi, MA**
NIP.19760303 200901 001

4. **Dr. Indra jaya, M.Pd**
NIP.19750211 2006041 001

Mengetahui
Direktur Pascasarjana
UIN-SU Medan

Prof.Dr.SyukurKhalil, M.A
NIP.19640209 1989031 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Rahmansyah**
Nim : 3003163040/PEDI
Tempat/Tgl. Lahir : Desa Cempa, Dsn 2, 11 Juni 1993
Pekerjaan : Guru
Alamat : Desa Cempa dusun 2 kec.Hinai Kab. Langkat.

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH ASHABUL KAHFI (ANALISIS KAJIAN AL-QURAN SURAH AL-KAHFI :9-26)”** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, Oktober 2019

Yang membuat pernyataan

Rahmansyah



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH
AŞĤĀBUL KAĤFI (ANALISIS KAJIAN AL-QURAN
SURAH AL-KAĤFI : 9-26)**

RAHMANSYAH

ABSTRAK

NIM : 3003163040
Program Studi : Pendidikan Islam
Universitas : Pascasarjana UIN-SU Medan
Orang tua (Ayah) : Syahrums
(Ibu) : Rahmani
Pembimbing : 1. Dr. Achyar Zein, M. Ag
: 2. Dr. Syamsu Nahar, M. Ag

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Bagaimana penafsiran Alquran pada kisah *AşĥābulKaĥfi* menurut para mufassir? 2) Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada kisah *AşĥābulKaĥfi* dalam Alquran? Dan 3) Apa relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kisah *AşĥābulKaĥfi* dengan kondisi masyarakat modern saat ini?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan tafsir *Tahlīlī*, yang menggunakan sumber primernya ialah Alquran. Di antara buku tafsir yang digunakan ialah tafsir *Ibnu Kaşīr* karya Ibnu Kaşīr dan tafsir *Jalālain* karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Asuyuthi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penjelasan nilai-nilai yang terdapat dalam nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah *Aşĥābul Kaĥfi* dalam Alquran, ialah: Keyakinan tanda-tanda kekuasaan Allah swt. yang telah mengutus para pemuda didalam gua, keyakinan pada perlindungan yang Allah swt berikan kepada hambanya, dan keyakinan terhadap janji Allah mengenai hari kiamat dan hari kebangkitan, berikhtiar dan bertawakkal kepada Allah swt, menanamkan sifat tawadhu, tasamuh (toleransi), istiqomah, siddiq, dan Zuhud dalam kehidupan bermasyarakat, selalu *tafakkur* (berpikir) dalam melakukan tindakan, bertaqwa kepada Allah, selalu berhati-hati dalam setiap perbuatan, mengutamakan kepentingan orang lain, dan selalu intropeksi terhadap diri sendiri. 2) Terdapat tiga belas nilai pendidikan Islam dalam kisah *Aşĥābul Kaĥfi* dalam Alquran, ialah: Nilai aqidah, tawadhu, tasamuh (toleransi), ikhtiar, tawakkal, istiqomah, siddiq, zuhud, *tafakkur* (berpikir), taqwa, wira'i (berhati-hati), i'tsar (mengutamakan kepentingan orang lain, dan *muhāsabatun nafsi* (intropeksi diri).

3) relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah *Aşĥābul Kaĥfi* yang terjadi pada kondisi masyarakat saat ini yaitu penurunan terhadap ketakwaan kepada Allah swt dan moral terhadap sesama manusia, rasa kegoisan yang tinggi, mudah dalam berkata

dusta, selalu merasa bangga diri tanpa memikirkan orang lain, rasa malas dalam proses untuk mencari ilmu pengetahuan dan *hubbud dunyā*. Kondisi tersebut direlevansikan kepada nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah *Aṣḥābul Kahfi* dalam Alquran bahwa dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah *Aṣḥābul Kahfi* ini dapat merubah kondisi ketakwaan terhadap Allah swt dan moral manusia menjadi lebih baik yang berpedoman pada Alquran dan Hadis, meningkatkan semangat belajar dan senantiasa giat dalam mencari ilmu, menumbuhkan sifat istiqomah, menumbuhkan tawadhu, menumbuhkan sifat toleransi terhadap manusia, dan memiliki sifat *zuhud*, meningkatkan ikhtiar dalam mencari ilmu pengetahuan, tawakkal, siddiq, mengembangkan pemikiran dalam proses belajar, selalu berhati-hati dalam setiap tindakan, mengutamakan kepentingan orang lain dan selalu introspeksi diri sendiri.

Alamat:

Desa Cempa dusun 2 ,Kec.Hinai. Kab.Langkat. Sumatera Utara

No. Hp:

081375821736



THE VALUES OF ISLAMIC EDUCATION

ASHHĀBUL KAHFI STORIES

(STUDY AL-QURAN SURAH AL-KAHFI : 9-26)

RAHMANSYAH

ABSTRACT

NIM : 3003163040
Department : Islamic Education
Parent's (Father): Syahrurn
(Mother) :Rahmani
University : Pascasarjana UIN-SU Medan
Advisor : 1. Dr. Achyar Zein, M. Ag
2. Dr. Syamsu Nahar, M.Ag

This study aims to analyze: 1) How is the interpretation of the Qur'an in the *AshhābulKahfi* story according to the interpreters? 2) What are the values of Islamic education contained in the *AshhābulKahfi* story in the Qur'an? And 3) What is the relevance of the values of Islamic education contained in the *AshhābulKahfi* story with the conditions of modern society today?

This study used a qualitative method, using *Tahlīlī* tafsir approach, which used the primary source is the Qur'an. Among the tafsir books used are IbnKaşīr by IbnKaşīr's tafsir and Jalālain's tafsir by Jalaluddin Al-Mahalli and Jalaluddin As-Suyuthi

The results of the study show that: 1) Explanation of the values contained in the values of Islamic education in the story of *AshhābulKahfi* in the Qur'an, are: Beliefs in the signs of power of Allah swt who have sent young men in the cave, beliefs in the protection that Allah swt gave to his creature, and belief in Allah's promises about doomsday and revival day, ikhtiar and tawakkal to Allah, instilling the nature of tawadhu, tasamuh (tolerance), istiqomah, siddiq, and Zuhud in social life, always tafakkur (thinking) in carrying out actions, taqwa to Allah, always careful in every act, prioritizing the interests of others, and always introspecting oneself. 2) There are thirteen values of Islamic education in the *AshhābulKahfi* story in the Qur'an, which are: the value of aqeedah, tawadhu, tasamuh (tolerance), ikhtiar, tawakkal, istiqomah, siddiq, zuhud, tafakkur (thinking), taqwa, wira'i (be careful heart), i'tsar (prioritizing the interests of

others, and muhāsabatunnafsi (self-introspection).3) the relevance of the Islamic education values in the *AṣḥābulKahfi* story that occurs in the present society condition, that is a decrease in takwa to Allah and morals towards fellow human beings, a high sense of loyalty, easy to say lies, always feeling proud without thinking of others, feeling lazy in the process of searching knowledge and loving the world. This condition is reflected in the values of Islamic education in the story of *AṣḥābulKahfi* in the Qur'an. It explains that the values of Islamic education in the *AṣḥābulKahfi* story can change the condition of takwa towards Allah swt and human morals are better guided by the Qur'an and Hadis, increasing the spirit of learning and always active in getting knowledge, having istiqomah, having tawadhu, having tolerance for humans, and having zuhud nature, increasing efforts in getting knowledge, tawakkal, siddiq, developing thoughts in the learning process, always being careful in every action, prioritizing the interests of others and always self-reflection.

Adress:

Desa Cempa dusun 2 ,Kec.Hinai. Kab.Langkat. Sumatera Utara

Phone Number:

081375821736

المخلص

رحمن شه



٩- الكهف القيم التربوية في قصة أصحاب الكهف (تحليل دراسة القرآن في سورة: ٢٦

رقم قيد الطالب : ٠٤٠٣١٦٣٠٠٣

برنامج الدراسة : التربية الإسلامية

الجامعة : الدراسات العليا الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة

الشمالية – ميدان

اسم الابوين (اب) : شهرم

(ام) : رحمني

المشرف : ١ دكتور. أخيار زين، الماجستير

٢ دكتور. شمس نهار، الماجستير

الهدف من هذه الدراسة هو توضيح ما يلي: (1) كيف يتم تفسير القرآن في سورة الكهف عند المفسرين؟ (٢) ما هي القيم التربوية الإسلامية الواردة في قصة أصحاب الكهف؟ (٣) ما مدى أهمية القيم التربوية الإسلامية الواردة في قصة أصحاب الكهف مع ظروف المجتمع الحديث اليوم؟ تستخدم هذه الدراسة الطريقة النوعية مع استخدام منهج التفسير التحليلي الذي يجعل القرآن كمصدر أساسي لهذه الدراسة. من بين كتب التفسير المستخدمة لهذه الدراسة هي تفسير ابن كثير لابن كثير وتفسير الجلالين لجلال الدين المحلي وجلال الدين السيوطي.

أظهرت نتائج الدراسة ما يلي: (1) بيان للقيم الواردة في قيم التربية الإسلامية في قصة أصحاب الكهف في القرآن الكريم ، وهي: لإيمان بقدره الله تعالى الذي أرسل الشباب في الكهف، والثقة برعاية الله عبده، والثقة بما وعده الله فيما يتعلق بيوم القيامة ويوم البعث، والاختيار والتوكل على الله، وغرس التواضع والاستقامة والصدق والزهد في الحياة الاجتماعية، والتفكير قبل التنفيذ، والتقوى، والورع في كل تصرف، والإيثار، ومحاسبة النفس. (٢) هناك ثلاث عشرة قيمة للتربية الإسلامية في قصة أصحاب الكهف في القرآن الكريم، وهي: قيمة العقيدة والتواضع والتسامح والاختيار والتوكل والاستقامة والصدق والزهد والتفكير والتقوى والورع والإيثار ومحاسبة النفس.

(٣) أهمية قيم التربية الإسلامية في قصة أصحاب الكهف التي تحدثت في الحالة الراهنة للمجتمع هي تراجع التقوى والأخلاق تجاه بني البشر، والشعور الكبير بالأناية، ومن السهل القول بالأكاذيب، والشعور دائماً بالفخر لنفسه دون التفكير في الآخرين، والكسل في طلب العلم، وحب الدنيا. وتتبع هذه الظروف في قيم التربية الإسلامية في قصة أصحاب الكهف في القرآن الكريم والتي يمكن أن تتغير حالة التقوى تجاه الله سبحانه وتعالى مع الأخلاق الإنسانية بشكل أفضل مع القرآن الكريم والحديث الشريف، وزيادة النشاط في التعلم والبحث عن العلم والمعرفة، وتعزيز الاستقامة والتواضع والتسامح والزهد، وزيادة الجهد في البحث عن المعرفة، والتوكل والصدق، وتطوير التفكير في عملية التعلم، والورع في كل تصرف، والإيثار ومحاسبة النفس.

العنوان:

قرية تجمبا الحي ٢، قطاع هيناي، ولاية لانجكات، سومطرة الشمالية

رقم الجوا

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. *Khalik* yang telah menjadikan langit dan bumi beserta isinya sebagai pertanda kebesaran-Nya dan menjadi rahmat bagi sekalian alam, atas berkah, nikmat, rahmah, dan *i'nayah*-Nya yang telah diberikan kepada setiap makhluk berupa kesehatan dan kesempatan sehingga tulisan ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Salawat dan salam kepada baginda Rasulullah Saw. Nabi akhir zaman penutup para Nabi, yang telah mengajarkan umat manusia jalan kebenaran, menjadi suri tauladan yang baik untuk menyempurnakan akhlak. Sehingga umat manusia menjadi umat yang ber-*akhlak karimah* untuk menggapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat kelak

Tesis yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Ashabul Kahfi (Analisis kajian Al-Quran Surah Al-Kahfi : 9:26)*”, guna mengembangkan wawasan pengetahuan, pola pikir kritis, dan melatih kemampuan menganalisa dan mengolah data sebagai kemampuan khusus bagi calon master. Judul tesis kali ini tiada lain sebagai syarat memenuhi gelar Magister Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Dengan memperhatikan dan mengikuti bimbingan, arahan dan perbaikan dari pembaca, pembimbing dan penguji penulis tesis ini yang telah disajikan dalam ujian sidang tesis. Penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk membangun konstruk karya ilmiah secara substansi menjadi sempurna kepada pembaca.

Selama masa penulisan tesis ini, sangat banyak pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam perbaikan penyusunan tesis tersebut yang memberi bantuan terbaik kepada penulis dengan beragam bentuk bantuan. Oleh sebab itu, melalui pengantar ini, penulis bermaksud ingin mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah terlibat, yang banyak memberi bantuan kepada penulis sehingga pengerjaan tesis ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Secara spesial penulis ingin ucapkan sebesar-besarnya terkhusus dalam kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada:

1. Teristimewa kedua orangtua tercinta Ayahanda Syahrudin dan Ibunda Rahmani yang senantiasa memberikan kasih sayang serta dukungan moril dan material, juga tak henti-hentinya memanjatkan doa untuk penulis agar senantiasa mendapatkan ridho-

Nya disetiap langkah perjuangan dalam menempuh perjalanan yang berliku untuk menggapai kesuksesan. Serta untuk kakanda Siti Aisyah dan Abanda Muhammad Yais,S.H yang tersayang yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan, serta doanya untuk penulis.

2. Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku rektor UIN Sumatera Utara Medan.
3. Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A selaku direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.
4. Dr. Achyar Zein, M.Ag selaku wakil direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara, sekaligus sebagai pembimbing I yang begitu banyak memberi kritik dan saran-saran konstruktif terhadap perbaikan tesis ini.
5. Dr. H. Syamsu Nahar, M.Ag selaku ketua program studi pendidikan Islam sekaligus pembimbing II tesis penulis, kritikan dan saran yang diberikan menjadi masukan yang berguna bagi penulis sehingga tesis yang berada di tangan menjadi lebih sempurna.
6. Kepada para dosen yang telah memberikan pembelajaran dan ilmunya yang begitu bermanfaat untuk penulis selama menempuh perkuliahan dalam pendidikan pada pascasarjana UIN Sumatera Utara: Prof. Dr. Haidar Putera Daulay, MA, Prof. Dr. Djafar Siddik, MA, Prof. Dr. Hasan Asari, MA, Prof. Dr. Abbas Pulungan, MA, Prof. Dr. Al-Rasyidin, M.Ag, Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Pd, Prof. Dr. Al-Rasyidin, MA, Dr. H. Syamsu Nahar, M.Ag, Dr. Hj. Khadijah, M.Ag, Dr. Abd. Hamid Ritonga, M.Ag, Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag, Dr. Sulidar, M.A.
7. Seluruh keluarga penulis di Desa Cempa Kec.Hinai, yang selalu mendoakan penulis dalam menempuh perkuliahan ini.
8. Untuk sahabat-sahabat penulis Ali Akbar Panggabean, S.Pd.I, Rijali Rais, M.Si, Hafizah Fitri Rambe, M.Pd, Diana Novita Sari, S.Kep, Ners senantiasa membantu dan menemani penulis dalam susah maupun senang dan telah memberikan saran, motivasi dan doanya untuk penulis.
9. Rekan-rekan seperjuangan pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, di kelas PEDI-B angkatan 2016, Ahmad Basuki, Bukhori, Dedek Dian Sari, Hadi Siswoyo, Hadi Syahputra Panggabean, Hafizah Fitri rambe Jefri Susianto, Julina Syahfitri Siregar, Lukman Hakim Ritonga, M. Helmi, Muriah Pasaribu, Rahmayani Siregar, Satria Wiguna, Muhammad Hanzalah, Mukhlis, Sarfika Saragih, Suci Ramadhona Khair, Syahril Ambri Hasibuan dan Yuliana Dewi yang telah menjadi sahabat dan teman diskusi selama perkuliahan di Pascasarjana UIN-SU.

Penulis sampaikan terimakasih banyak kepada semua pihak, semoga segala yang telah diberikan untuk penulis, baik berupa bantuan, motivasi dan doa yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah swt.

Akhir kata penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat khususnya bagi penulis pribadi dan bagi para pembaca umumnya serta semoga Allah swt senantiasa memberikan petunjuk-Nya bagi kita semua. *Amin yārabbal'ālamīn.*

Medan,
Penulis,

Rahmansyah
NIM: 3003163040

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/u/1987 tertanggal 22 Januari 1987

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Secara lebih jelas, transliterasi fonem konsonan Arab dituliskan dengan ketentuan berikut ini:

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	A	A
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Tsa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	KH	Ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syim	SY	Es dan ye
14	ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di

				bawah)
15	ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
16	ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
19	غ	Gain	G	Ge
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Qi
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Mim	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	ه	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	‘	Apostrof
29	ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab sama seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I

ـَ	Dammah	U	U
----	--------	---	---

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
ـِـو	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh:

- Kataba : كَتَبَ
- Fa`ala : فَعَلَ
- Żukira : ذَكَرَ

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـِـا	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
ـِـي	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
ـِـو	Dammah dan Wau	U	u dan garis di atas

Contoh:

- Qāla : قَالاَ
- Ramā : رَمَا
- Qīla : قِيلِ
- Yaqūlu: يَقُ

D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta marbutah* mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- Raudah al-aṭfāl: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
- Al-Madīnah al-Munawwarah: الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
- Ṭalḥah: طَلْحَةَ

E. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu sendiri.

Contoh:

- Rabbanā: رَبَّنَا
- Al-Birr: الْبِرُّ
- Al-Hajj: الْحَجُّ
- Nu`ima: نُعْمٌ

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: al namun, dalam transliterasinya kata sandang itudibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh :

- Ar-Rajulu : الرَّجُلُ
- As-Sayyidatu : السَّيِّدَةُ
- Asy-Syamsu : الشَّمْسُ
- Al- Al-Badī`u : البَدِيعُ
- Qalām : الْقَلَمُ

G. Hamzah

Di dalam tesis ini, hamzah ditransliterasikan dengan apostof apabila terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan.

Contoh:

1. Hamzah di awal :
 - Umirtu : أُمِرْتُ
2. Hamzah di tengah:
 - Ta`khuzuna : تَأْخُذُونَ
3. Hamzah di akhir:
 - Syai`un : شَيْئٌ

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi`il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim diterangkan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa dipisah per kata bisa pula dirangkaikan.

Contoh :

- Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn : وَإِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ لَّهُوَ الرَّازِقِينَ
- Wa innallāha lahua khairurāziqīn : وَإِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ لَّهُوَ الرَّازِقِينَ
- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna : فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
- Fa aufūl-kaila wal-mīzāna : فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
- Ibrāhīm al-Khalīl : الْخَلِيلُ إِبْرَاهِيمَ
- Ibrāhīm al-Khalīl : إِبْرَاهِيمُ الْخَلِيلِ

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, namun di dalam transliterasi ini huruf kapital tetap digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka

yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

Wa mā Muḥammadun illā rasūl : وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Syahru Ramadān al-lazi unzila fihi al-Qur`ānu: شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- Nasrun minallāhi wa fathun qarib : نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

- Lillāhi al-amru jami`an : لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITRASI	x
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. RumusanMasalah.....	7
C. PenjelasanIstilah.....	7
D. TujuanPenelitian.....	8
E. KegunaanPenelitian.....	8
F. PenelitianRelevan.....	9
G. SistematikaPembahasan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Nilai-nilaiPendidikan Islam.....	11
B. Kisah-kisahdalamAlquran.....	33
C.Kisah Ash habul kahfi.....	39
BAB III METEDOLOGI PENELITIAN	46
A. Jenis Pendekatan Penelitian.....	46
B. Sumber Dan Data Penelitian.....	46
C. TeknikPengumpulan Data.....	47
D. InstrumenPenelitian.....	47
E. AnalisisData.....	48
F. TeknikPenjaminKeabsahan Data.....	53

BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH AŞĤĀBUL KAĤFI (KAJIAN ALQURAN SURAH AL-KAĤFI : 9-26)	53
A. Penafsiran Surah Al-Kahfi Ayat 9-26 Menurut Para Mufassir dalam Kisah <i>Aşĥābul Kahfi</i>	53
B. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada kisah <i>Aşĥābul Kahfi</i> dalam Alquran.....	89
C. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terdapat pada <i>Aşĥābul Kahfi</i> dengan Kondisi Masyarakat Modern Saat Ini.....	93
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi zaman yang semakin modern saat ini mengakibatkan terjadinya perubahan pada masyarakat yang cenderung memiliki dampak negatif terhadap kehidupannya. Akan tetapi dengan adanya Alquran yang telah diturunkan Allah swt sebagai pedoman bagi kehidupan manusia, memberikan pembelajaran untuk mengatasi permasalahan yang terjadi saat ini sampai akhir zaman.

Oleh sebab itu dengan keberadaan Alquran yang tak terbatas oleh ruang dan waktu memberikan pembelajaran penting terhadap pendidikan, termasuk dalam penerapan pendidikan Islam. Alquran juga memberikan solusi dan kontribusi terhadap nilai pendidikan Islam.

Sebagai kitab petunjuk, Alquran tidak hanya berisi tentang ajaran yang berkaitan dengan akidah, halal-haram dan lainnya, melainkan juga berisi Kisah. Para ulama sepakat bahwa kisah dalam Alquran itu benar adanya. Tokoh- tokohnya adalah karakter yang betul hidup, dan peristiwanya betul-betul terjadi. Sebuah pemahaman yang harus dipegang oleh orang yang meragukan kebenaran kisah dalam Alquran adalah pemahaman tentangnya yaitu bahwa kisah nyata itu adalah satu hal. Sedangkan perinciannya adalah hal lain. Jadi, peristiwanya telah terjadi di masa lampau dan dunia ini menjadi saksi dan bukti akan lahirnya peristiwa tersebut. Itulah sebabnya, kita dituntut untuk menyampaikan perincian-perincian kisah tersebut. Caranya, dengan melakukan sebuah penelitian dari sumber-sumber yang diyakini, yang benar dan lurus, yaitu Alquran dan Hadis-hadis yang shahih serta Ilmu-ilmu bantu lainya dalam memahami sejarah atau kisah.¹⁵

Begitu banyak kisah-kisah yang telah tertulis dalam Alquran yang telah diceritakan. Allah menerangkan dalam firmanNya dalam surah Ali Imrān ayat 62 dan surah Al-Kahf ayat 13, yang berbunyi:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٣﴾

¹⁵Shalah A. Fattah, *Kisah-kisah Alquran; Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu*, Jilid 2, Terj. Setiawan Budi Utom (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), h. 112.

Artinya: “*Sesungguhnya Ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*”.¹⁶

حَنُّ نَقْصُ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٨﴾

Artinya: “*Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita Ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambah pula untuk mereka petunjuk*”.¹⁷

Kedua ayat tersebut menerangkan bahwa kisah-kisah dalam Alquran merupakan kisah nyata, yang kebenarannya telah dijamin oleh Allah.

Kisah adalah kejadian, riwayat, cerita, suatu peristiwa/kejadian.¹⁸ Kisah yang dimaksud di sini adalah kisah yang terdapat di dalam Alquran. Kisah Alquran adalah pemberitaan Alquran tentang hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.¹⁹

Kisah-kisah tersebut merupakan tanda bukti kebenaran ajaran dan kemukjizatan Alquran, juga sebagai teladan, pelajaran, dan peringatan.²⁰

Menurut bahasa kisah artinya cerita, berita, atau keadaan. Sedangkan menurut istilah ialah kisah-kisah dalam Alquran tentang para nabi dan rasul, serta peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.²¹

Sebagai wahyu Allah, kisah dalam Alquran bukanlah sembarang kisah. Ia memiliki tujuan luhur, yakni menyampaikan pesan-pesan Alquran untuk mengajarkan, membimbing, dan mengingatkan manusia untuk dapat mengikuti hukum-hukum Allah, sesuai dengan petunjuk Alquran. Sebab di antara tujuan Alquran adalah supaya kisah yang dipaparkan di dalamnya dijadikan *‘ibrah* untuk

¹⁶Q.S. Ali Imrān/3:62.

¹⁷Q.S. Al-Kahf/18:13.

¹⁸Sulchan Yasin, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Surabaya: Cipta Karya, 2001), h. 206.

¹⁹Mannā Al-Qattān, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an, Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*, terj. Mudzakir (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2000), h. 436.

²⁰M. Quraish Sihab, *Mu'jizat Aquran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2005), h. 195-220.

²¹Ahmad Syadali, *Ulumul Quran II* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), h.27.

memperkokohkan keimanan dan membimbing ke arah perbuatan yang benar.²² Tidak mengherankan jika kemudian Alquran menyatakan dengan bahasa yang tegas tentang perlunya manusia bercermin untuk mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut.²³

Ada perbedaan yang terdapat pada wahyu dengan peristiwa-peristiwa lain, dalam sejarah terletak pada kenyataan bahwa sejarah senantiasa berkaitan dengan kondisi 3 lingkungan, sedangkan pada saat yang sama berlaku bagi semua masa dan tempat. Tentu saja, implikasi ajaran wahyu itu disebabkan oleh makna peristiwa turunnya wahyu dalam merespon kehidupan dunia secara universal dalam pola-pola aplikasi ruang dan waktu Rasulullah saw yang lokal, untuk menemukan jalan yang benar dalam memandang dunia sebagai titik tolak dalam membangun kebudayaan dan peradaban.²⁴

Allah telah memerintahkan kepada kita agar meneladani orang-orang shalih (*ṣālihīn*) dan penganjur kebaikan (*musliḥīn*) dari orang-orang terdahulu, yang kisah-kisah mereka telah dipaparkan-Nya kepada kita serta telah diperlihatkan-Nya kepada kita metode mereka dalam dakwah, perbaikan (*iṣhlāh*), perlawanan terhadap musuh-musuh Allah, perjuangan jihad, kesabaran dan keteguhan mereka.²⁵ Karena dari kisah orang-orang dahulu terdapat hikmah dan pelajaran bagi orang-orang yang berakal yang mampu merenungi kisah-kisah itu, menemukan padanya hikmah dan nasihat, serta menggali dari kisah-kisah itu pelajaran dan petunjuk hidup.

Di antara kisah dalam Alquran, terdapat kisah para nabi, kisah yang berhubungan dengan peristiwa pada masa lalu, dan kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa pada masa Rasulullah.²⁶

Penyampaian pesan dan ajaran dengan melalui ungkapan yang menarik dalam bentuk kisah, akan berpengaruh pada akal, perasaan, akhlak dan sikap seseorang. Memahami pesan dan ajaran yang diungkapkan melalui kisah itu akan

²²Agil Husin al-Munawar dan Masykur Hakim, *I'jaz Alquran dan Metodologi Tafsir* (Semarang : Toha Putra,2000), h. 125.

²³Bey Arifin, *Rangkaian cerita dalam Alquran*, (Bandung: al-Ma'arif, 2001), h. 5.

²⁴Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Alquran: Sebuah Kajian Heumeristik* (Jakarta: Paramadina,2003), h.7.

²⁵Shalah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Alquran Pelajaran dari Orang-orang Dahulu* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 16.

²⁶Mannā Al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, terj Mudzakir (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2001), h. 436.

menimbulkan kesan yang mendalam yang pada akhirnya dapat mengubah tingkah laku orang yang membaca dan memahaminya.

Penyampaian pesan dan ajaran kisah tersebut seperti yang tertera dalam firman Allah dalam surah Yūsuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ الَّذِي
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Alquran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*”.²⁷

Menurut Syahrin Harahap, untuk mengetahui bagaimana Alquran memandang pentingnya kisah-kisah itu, dapat dilihat dari banyaknya Alquran berisi kisah, bahkan ada surah-surah dalam Alquran yang dikhususkan untuk kisah, seperti surah Yūsuf, surah Al-Anbiyā’, surah Nūh dan surah Ibrāhīm.²⁸ Dari keseluruhan surah keseluruhan surah Alquran 35 surah diantaranya memuat kisah mayoritas surah yang panjang-panjang.

Alquran menceritakan kisah orang-orang dahulu dari para nabi dan selain nabi, di antaranya mengenai kisah-kisah orang mukmin dan kisah-kisah orang kafir dalam banyak versi. Alquran dalam membicarakan kisah-kisah yang dimaksud antara lain menjelaskan tentang hikmah serta manfaat yang dapat diambil yang berguna bagi kehidupan. Jika direnungi dan dapat diambil pelajaran, maka banyak mulai dari Alquran yang bisa dipetik dalam kehidupan tak terkecuali nilai-nilai pendidikan.²⁹

Rasulullah saw dengan turunnya surah Al-Kahfi mendapatkan petunjuk serta penyejuk hati bagi para sahabatnya untuk tetap teguh, kokoh dan tabah dengan keimanan dalam menghadapi tantangan maupun fitnah dari kafir Quraisy. Kisah ini syarat dengan nilai-nilai, secara umum berupa tauhid maupun keimanan,

²⁷Q.S. Yūsuf/12:111

²⁸Syahrin Harahap, *Alquran dan Sekularisme* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h.155.

²⁹Shalah Abdul Fattah al-Khalidy, *Kisah-Kisah Alquran: Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu*, h. 21.

pengorbanan, serta keyakinan hari kebangkitan. Sejarah manusia akan terulang meskipun berbeda ruang dan waktu. Namun substansinya tetap sama. Karena pentingnya memahami dan menyadari substansi ini, Allah dalam meletakkan kisah ini (*Aṣḥābul Kahfi*) tidak menyebutkan siapa nama pelaku-pelakunya, di mana dan kapan terjadinya secara pasti. Yang jelas tujuannya agar manusia mengambil pelajaran, kemudian menjalani kehidupan dengan hidayah-Nya. Tujuan seperti ini juga yang melatar belakangi sebagian besar mufassirin dalam menyikapi kisah ini, seperti Ibnu Kaṣīr, Al Marāgi, serta mufassir lainnya.

Aṣḥābul Kahfi merupakan kisah sejumlah pemuda yang beriman kepada Allah swt. Bersama mereka, ikut pula seekor anjing. Tertidur dalam gua selama ratusan tahun, para pemuda *Aṣḥābul Kahfi* selamat dari kekejaman Diqyanus, raja Romawi penyembah berhala. Demi menyelamatkan akidahnya, para pemuda Ashabul Kahfi meninggalkan negerinya. Mereka tertidur selama 309 tahun dalam gua.³⁰

Aṣḥābul Kahfi menjadi cermin bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia saat ini. Kisah dari beberapa pemuda *Aṣḥābul Kahfi* ini menjadi pelajaran berharga, karena pemuda adalah pemilik cita-cita tinggi, semangat yang menggebu dan juga masa puncak untuk menerima dan memberi.

Kisah *Aṣḥābul Kahfi* merupakan kisah yang menakjubkan dalam Alquran, yang menarik untuk dikupas dari segi pendidikannya, terutama nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan bagi seorang muslim khususnya bagi remaja sangatlah penting demi mewujudkan generasi masa depan yang lebih baik. Kisah *Aṣḥābul Kahfi* dalam Alquran dapat dijadikan gambaran yang jelas mengenai pendidikan Islam bagi kaum muslimin.

Dari kisah tersebut, jika ditelaah dan dikaji secara mendalam akan ditemukan nilai-nilai pendidikan yang meliputi unsur kesabaran, teguh pendirian serta optimis dan nilai-nilai pendidikan Islam lainnya. Nilai-nilai yang dimaksud tentu sebisa untuk ditanamkan dan dimiliki manusia pada zaman saat ini dan melihat dari berbagai tafsiran-tafsiran Alquran.

Hal tersebut mengundang perhatian penulis untuk mengkaji lebih mendalam tentang objek pembahasan dengan mengambil judul ***“Nilai-nilai Pendidikan Islam***

³⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbâh* (Jakarta: Lentera Hati.2002), h.16.

dalam Kisah *Aṣḥābul Kahfi* (Kajian Alquran Surah Surah Al-Kahfi Ayat 9 Sampai 26).

Dengan harapan dapat memberi pelajaran bagi masyarakat kita saat ini untuk mengarahkan kepada proses pembelajaran kearah yang lebih baik, bukan hanya cerdas secara emosional namun juga mampu cerdas secara spiritual

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah pokok adalah dalam rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam kisah *Aṣḥābul Kahfi* dalam Alquran?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada kisah *Aṣḥābul Kahfi* dalam Alquran?
3. Apa relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kisah *Aṣḥābul Kahfi* dengan kondisi masyarakat modern saat ini?

C. Penjelasan Istilah

Untuk mendapatkan pembahasan yang lebih utuh mengenai tulisan ini, penulis membatasi masalah yang akan dikaji, hal ini bertujuan untuk mengarahkan objek pembahasan agar tidak menimbulkan kesalahan dalam pemahaman dan kekeliruan terhadap istilah-istilah yang dijumpai pada judul maka perlu dipenjelaskan, yaitu:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam yang dimaksud adalah hal-hal yang dipandang berguna atau bermanfaat dalam mencerdaskan, mencerahkan atau membentuk kepribadian manusia yang seutuhnya sesuai dengan ajaran yang ada didalam Alquran.
2. Kisah *Aṣḥābul Kahfi* dalam Alquran dalam pembahasan ini adalah sebagai subjek yang mengarahkan kepada pola-pola kehidupan yang telah disyariatkan oleh Allah swt.
3. Alquran yang dimaksud pada judul ini adalah ayat Alquran yang didalamnya terdapat kisah Ashabul Kahfi yaitu pada Q.S.Al-Kahfi : 9-26 serta penafsiran-penafsiran para mufassir Alquran untuk lebih menerangkan isi dari ayat-ayat yang akan dikaji.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tentunya didasari dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam kisah *Aṣḥābul Kahfi* dalam Alquran
2. Untuk mengetahui Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada kisah *Aṣḥābul Kahfi* dalam Alquran?
3. Untuk mengetahui relevansi pendidikan Islam yang terdapat pada kisah *Aṣḥābul Kahfi* dengan kondisi masyarakat modern saat ini.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

Menjadi sarana informasi yang bermanfaat tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah *Aṣḥābul Kahfi* dalam Alquran.

2. Manfaat praktis

- a. Menambah pengetahuan dan pemahaman bagi penulis, karena penelitian ini merupakan bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, khususnya relevansi pendidikan Islam dalam kisah *Aṣḥābul Kahfi* dalam Alquran.
- b. Sebagai relevansi pembaca dan salah satu literatur yang bermanfaat bagi pengembangan lingkup pendidikan.
- c. Bagi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, diharapkan dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan yang berkualitas.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi dan sumbangan gagasan bagi penelitian yang serupa yang berhubungan dengan pendidikan Islam dan kitab tafsir Alquran.

F. Penelitian Relevan

Di antara karya ilmiah yang sangat mendukung dalam kajian penelitian ini antara lain :

1. Dedi Sahputra Napitupulu, “Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Adam as., dalam *Jurnal Tadris*, Vol, No,2017 Universitas Islam Negeri Sumatera utara, tahun 2017.

Penelitian ini menjelaskan tentang Nilai-nilai pelajaran pendidikan pada kisah Nabi Adam as, nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai-nilai sikap dan perilaku, nilai-nilai yang berkaitan dengan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang berkaitan dengan materi pendidikan, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan metode pembelajaran.

2. Dedek Dian Sari, “ Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah ‘Uzair (Analisis Kajian Dalam Q.S Al-baqarah Ayat 259 dan Q.S At-Taubah Ayat 30), Dalam *Jurnal Edu Riligia*, Vol.3 No.1,2019 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,Tahun 2019

Penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan dalam Kisah Yang Terkandung Ayat Alquran dengan menggunakan berbagai tafsiran-tafsiran Alquran, dan bagaimana aplikasi pendidikan yang terkandung dalam kisah di dalamnya, penelitian ini juga menjelaskan bahwa mengidikasikan atau nilai-nilai pendidikan pada kisah ‘Uzair tersebut terdapat dalam surah yang berbeda, serta juga dengan menggunakan tafsir Al-Maraghi dan Al-Misbah .

Adapun pada penelitian tersebut menggunakan kajian tafsir maudhu’ yang memiliki perbedaan dengan peneliti yang menggunakan kajian tafsir tahlili karena nilai-nilai padaq kisah yang peneliti bahas hanya terdapat pada satu surah saja.

3. Tesis yang berjudul : “ Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kajian Surah Al Baqarah Ayat 246-252, Ditulis oleh Hafizah Fitri Rambe pada jurusan Tarbiyah Program studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, tahun 2018

Penelitian ini menjelaskan mengenai hakikat hidup dan sifat manusia , yaitu kesombongan yang menghancurkan dirinya sendiri serta nilai-nilai yang

terkandung pada kisah tersebut dapat menjadi relevansi yang signifikan dengan mengetahui karakter dari jalut dan thalut .

Adapun perbedaan yang signifikan antara penelitian di atas dengan penelitian yang sedang saya teliti yaitu terlihat jelas pada sumber rujukan/acuan dengan menggunakan tafsir Al-Maraghi saja. Oleh karena itu penelitian yang saya lakukan masih layak untuk dilakukan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini berisis kerangka penulis yang disusun secara sistematis. Dalam penulisan agar lebih sistematis dan terarah maka membagikan beberapa BAB dan uraian didalamnya, antara lain:

BAB I : Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian relevan dan sistematika penulisan.

BAB II : landasan teori yang berisikan tentang nilai-nilai pendidikan Islam, Kisah-kisah dalam Alquran, Kisah *Aṣḥābul Kahfi*, Munasabah Surah Al Kahfi, dan Tafsir Surah Al-Kahfi ayat 9-26 menurut Mufassir.

BAB III : metodologi, membahas tentang metode penelitian. Pada bab ini akan membahas mengenai jenis pendekatan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, teknik penulisan dan jadwal penelitian.

BAB IV : pembahasan, berisi tentang analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Ashabul Kahfi dalam Alquran, menganalisis penafsiran Alquran pada kisah *Aṣḥābul Kahfi* menurut para mufassir, dan kemudian menganalisis

relevansi pendidikan Islam yang terdapat pada kisah *Aṣḥābul Kahfi* dengan kondisi masyarakat modern saat ini.

BAB V : Penutup berisi tentang kesimpulan dari pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, kemudian saran-saran dari penelitian ini dan kata penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Sebelum membahas mengenai pengertian nilai-nilai pendidikan Islam, penulis akan membahas terlebih dahulu mengenai pengertian dari nilai. Kata nilai berasal dari bahasa Inggris yaitu “*value*” yang termasuk dalam kajian bidang filsafat. Persoalan tentang nilai dibahas dan dipelajari salah satu cabang filsafat yaitu filsafat nilai (*axiology theory of valz*

Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai memiliki arti : a. sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, b. harga atau tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan.¹⁷ Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁸ Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.¹⁹

Dalam kamus kontemporer Arab Indonesia kata nilai berasal dari kata *qīmah* yang mengandung arti harga, nilai, ukuran, dan jumlah.²⁰ Sedangkan dalam perspektif Islam kata nilai terdapat dua sumber yakni Tuhan dan Manusia. Nilai yang datang dari Tuhan adalah ajaran-ajaran tentang kebaikan yang terdapat dalam kitab suci. Nilai yang merupakan firman Tuhan bersifat mutlak, tetapi implementasinya dalam bentuk perilaku merupakan penafsiran terhadap firman tersebut bersifat relatif. Istilah-istilah dalam Alquran yang berkaitan dengan kebaikan Alquran, yakni: *al-ḥaq*, *al-mā'rūf*, *al-khaīr*, *a-labīrr*, dan *al-ḥasan* serta lawan kebaikan yang diungkapkan dalam istilah *al-bāthīl*, *al-munkar*, *al-syarḥ*, *al-'uqūq*, dan *al-sū*.²¹

Beberapa tokoh memberikan pendapat mengenai definisi dari nilai, sebagaimana yang disebutkan oleh Qiqi Yuliati Zakiah. Diantara definisi-definisi yang dimaksudkan adalah:²²

- a. Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
- b. Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.
- c. Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).
- d. Ahmad Tafsir meletakkan pembahasan nilai setelah membahas teori pengetahuan dan teori hakikat yang merupakan sistematika dalam pembahasan

¹⁷Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: t.t.p, 2000), h. 690.

¹⁸W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), h. 677.

¹⁹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 2011), h. 110.

²⁰Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), h. 1481.

²¹Nasri Kurnialoh, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Serat Sastra Genthing", dalam *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 13, No. 1 (2015), h.100.

²²Qiqi Yuliati Zakiah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h.14

filsafat. Teori lainnya, seperti yang dikemukakan oleh teori Nicolai Hartman, bahwa nilai adalah esensi dan ide platonik. Nilai selalu berhubungan dengan benda yang menjadi pendukungnya.

- e. Menurut H. M. Rasjidi, penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta. Artinya, jika fakta-fakta atau keadaan berubah, penilaian juga biasanya berubah. Hal ini berarti juga bahwa pertimbangan nilai seseorang bergantung pada fakta.
- f. Ngalim Purwanto menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, penadapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.
- g. Dalam Encyclopedia Britannica dinyatakan bahwa, nilai adalah suatu penetapan, atau suatu kualitas objek yang menyangkut segala jenis apresiasi atau minat.
- h. Mulyana menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan. Sedangkan pengertian nilai dari beberapa tokoh di antaranya yaitu:²³
 - a. Menurut Rokeach dalam Al Rasyidin yaitu suatu keyakinan abadi (*an enduring belief*) yang menjadi rujukan bagi cara beritingkah laku atau tujuan akhir eksistensi (*mode of conduct or endstate of existence*) yang merupakan preferensi tentang konsepsi tentang segala sesuatu yang secara personal dan sosial dipandang lebih baik (*that is personally or socially preferable*).
 - b. Menurut Frankel dalam Al Rasyidin mendefinisikan nilai sebagai *an idea – a concept – about what someone thinks is important in life*. Nilai adalah suatu gagasan atau konsep tentang segala sesuatu yang diyakini seseorang penting dalam kehidupan ini.
 - c. Menurut Shaver dan Strong dalam Al Rasyidin mendefinisikan nilai sebagai sejumlah ukuran dan prinsip-prinsip yang kita gunakan untuk menentukan keberhargaan sesuatu.
 - d. Menurut Winwcoff dalam Al Rasyidin memaknai nilai sebagai serangkaian sikap yang menimbulkan atau menyebabkan pertimbangan yang harus dibuat untuk menghasilkan suatu standart atau serangkaian prinsip dengan mana suatu aktivitas dapat diukur.
 - e. Menurut Djahiri dalam Al Rasyidin memaknai nilai dalam dua arti, yakni pertama, nilai merupakan harga yang diberikan seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu yang didasarkan pada tatanan nilai dan tatanan keyakinan. Kedua, nilai merupakan isi pesan, semangat jiwa, kebermaknaan (fungsi peran) yang tersirat atau dibawakan sesuatu.

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoaha mengartikan nilai sebagai berikut : Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut

²³Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam Nilai-nilai Intrinsik dan Instrumental* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 16-18.

pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.²⁴

Sedang menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).²⁵

Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika itu juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan Islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling shalih adalah Alquran dan Sunnah Nabi saw. yang kemudian dikembangkan oleh hasil *ijtihad* para ulama. Nilai-nilai yang bersumber kepada adat istiadat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional. Sebab keduanya adalah produk budaya manusia yang bersifat relatif, kadang-kadang bersifat lokal dan situasional. Sedangkan nilai-nilai qurani, yaitu nilai yang bersumber kepada Alquran adalah kuat karena ajaran Alquran bersifat mutlak dan universal.²⁶

Nilai bukan semata-mata untuk memenuhi dorongan intelek dan keinginan manusia. Nilai justru berfungsi untuk membimbing dan membina manusia supaya menjadi manusia yang lebih luhur, lebih matang, sesuai dengan martabat manusia, yang merupakan tujuan dan cita manusia.²⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tersebut sangat berkaitan dengan pendidikan khususnya nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

²⁴HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 61.

²⁵*Ibid.*

²⁶Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), h.3.

²⁷Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam: Landasan Teoritis dan Praktis* (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2007), h.37.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Setelah menjelaskan pengertian dari nilai, penulis akan menjabarkan pengertian dari pendidikan Islam. Sebelumnya penulis akan lebih dahulu membahas tentang pengertian pendidikan secara umum.

Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*Pedagogie*” yang berarti bimbingan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab ini sering diterjemahkan dengan “*tarbīyah*” yang berarti pendidikan. Ataupun disebut juga “*at-ta’līm*” yang berarti pengajaran, atau disebut juga “*at-ta’dīb*” yang berarti pendidikan sopan santun.²⁸ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata pendidikan artinya proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁹

Sedangkan dalam arti teoritis filosofis pendidikan adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan mendasarkan kepada pemikiran normatif, spekulatif, rasional empiris, rasional filosofis maupun historis filosofis. Sedangkan pendidikan dalam arti praktik, adalah suatu proses pemindahan atau transformasi pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subjek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui transformasi nilai-nilai yang utama. Dan dalam perspektif sosiologi, pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan teman dan dengan alam semesta.³⁰

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta’dīb*, dan *al-ta’līm*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta’dīb*, dan *al-ta’līm* jarang sekali digunakan.³¹

²⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Kalam Mulia, 2004), h.1.

²⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.263.

³⁰Bashori Muchsin, Moh. Sulthon, dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Humanistik : Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak* (Bandung : RefikaAditama, 2010), h.4.

³¹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.25.

Penggunaan istilah *tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.³²

Qurtubi seperti yang dikutip oleh Sahrodi mengatakan bahwa "*Rabb*" merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik, sebab ia adalah pencipta mereka. Disamping itu pemeliharaan Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu. Ia memperhatikan segala ciptaan-Nya. Karena itulah Ia disebut *Rabb al-'Alamin*.³³ Dari ungkapan tersebut Dja'far Siddik menyatakan "dengan demikian secara populer istilah *tarbiyah* digunakan untuk menyatakan usaha pendidikan dalam rangka menumbuh kembangkan seluruh potensi peserta didik agar benar-benar menjadi makhluk yang beragama dan berbudaya."³⁴

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan "proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur".³⁵ Sebagaimana terdapat di beberapa ayat Alquran Berikut:

وَأَحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٤٦﴾

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil."³⁶

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عَمْرِكَ سِنِينَ ﴿١٧٠﴾

Artinya: "Fir'aun menjawab: "Bukankah kami Telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu."³⁷

³²Ibid, h.25-26.

³³Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 42.

³⁴Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, ed, Rosnita (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 17.

³⁵Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 13.

³⁶Q.S.Al-Isrā'/17:24.

Jadi lafadz “*tarbiyah*” dalam Alquran dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (*tarbiyah*) dalam Alquran tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua akan tetapi pendidikan juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka. Lebih dari itu konsep tarbiyah bisa juga sebagai tindakan untuk berbakti bahkan sampai kepedulian untuk mendoakannya supaya mereka mendapatkan rahmat dari Allah yang maha kuasa. Pada ayat kedua dikatakan bahwa pendidikan itu ialah mengasuh. Selain mendidik, mengasuh juga hendak memberikan perlindungan dan rasa aman. Jadi term *tarbiyah* dalam Alquran tidak sekedar merupakan upaya pendidikan pada umumnya term itu menembus aspek etika religius.

Istilah *al-ta’līm* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli kata ini lebih bersifat universal dibanding kata *al-tarbiyah* maupun *al-ta’dīb*, Rasyid Ridha misalnya mengartikan *al-ta’līm* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa ada batasan dan ketentuan tertentu.³⁸ Al-Rasyidin menyimpulkan dalam bukunya ‘Falsafah Pendidikan Islam’ makna *ta’līm* adalah sebagai proses menyampaikan dan menanamkan ilmu ke dalam diri seseorang sehingga berpengaruh terhadap akal, jiwa dan perbuatannya.³⁹

Dalam Alquran dinyatakan, bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Sebagaimana firman Allah dalam beberapa ayat Alquran berikut:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤٠﴾

Artinya: “yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.”⁴⁰

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ ﴿٥١﴾

Artinya: “dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman:

³⁷Q.S.Asy-Syu’arā’/26: 18.

³⁸*Ibid*, h.27.

³⁹Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h.

⁴⁰Q.S.Al-‘Alaq/96: 4.

"Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".⁴¹

وَوَرِثَ سُلَيْمٰنٌ دَاوُدَ ۗ وَقَالَ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ عَلِّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَاُوْتِنَا مِن كُلِّ شَيْءٍ ۗ اِنَّ هٰذَا هُوَ

الْفَضْلُ الْمُبِيْنُ ﴿١١﴾

Artinya : "dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan Dia berkata: "Hai manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan Kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata".

وَوَرِثَ سُلَيْمٰنٌ دَاوُدَ ۗ وَقَالَ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ عَلِّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَاُوْتِنَا مِن كُلِّ شَيْءٍ ۗ اِنَّ هٰذَا هُوَ

الْفَضْلُ الْمُبِيْنُ ﴿١١﴾

Artinya: "dan Sulaiman telah mewarisi Daud dan Dia berkata: "Hai manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan Kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata".⁴²

Jadi, kata *ta'lim/ 'allama* dalam Alquran ditujukan sebagai proses pengajaran, pemberian informasi dan pengetahuan kepada peserta didik.

Istilah *al-ta'dīb* menurut al-Attas adalah istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam, yang berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan.⁴³

Ta'dīb lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun. *Ta'dīb* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan, peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.⁴⁴

Istilah-istilah pendidikan dalam Islam tersebut memiliki kesamaan makna, akan tetapi pengertian tersebut secara luas memiliki istilah yang satu dengan yang lain memiliki arti yang lebih dalam. Ini menunjukkan bahwa Alquran yang menjadi sumber hukum utama dalam Islam dan sebagai mu'jizat terbesar bagi Rasulullah saw dan dijadikan sebagai sumber utama dalam dunia pendidikan. Di

⁴¹Q.S.Al-Baqarah /2: 31.

⁴² QS. An-Naml /27:16

⁴³*Ibid*, h.30.

⁴⁴Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2001) h.17.

dalam Alquran Allah Swt. memberikan banyak informasi kepada Nabi saw. Informasi yang disampaikan kepada Nabi tentu juga tunjukannya kepada semua umat manusia khususnya kaum muslim. Selain mengetahui dan menghayati kisah-kisah yang disampaikan dalam Alquran, memahami hukum-hukum, bagi kaum muslim khususnya dalam dunia pendidikan, selayaknya untuk memahami nilai-nilai pendidikan dari semua ayat yang ada di dalam Alquran.

Dari pengertian pendidikan dalam Islam tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu adalah proses transmisi ilmu pengetahuan untuk mengatur, dan menanamkan kedalam diri peserta didik secara berangsur-angsur tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan.

Sedangkan pengertian pendidikan menurut para tokoh yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaebani dalam Tohirin menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha mengubah tingkah laku individu dilandasi oleh nilai-nilai islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan.⁴⁵
- b. Menurut Mohammad Fadil al-Djamaly dalam Tohirin menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).⁴⁶
- c. Menurut Iskandar Engku dan Siti Zubaidah dalam Tohirin menyebutkan bahwa pendidikan Islam pencapaian keseimbangan pertumbuhan pribadi, manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal, kecerdasan, perasaan dan panca indra.⁴⁷

Jadi kesimpulan dari para tokoh tersebut pendidikan itu adalah usaha untuk mengubah dan mengarahkan tingkah laku manusia untuk kehidupan yang lebih baik melalui latihan-latihan kejiwaan, akal, kecerdasan, perasaan dan panca indra.

Pendidikan Islam menurut beberapa tokoh yaitu sebagai berikut:

⁴⁵Tohirin , *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), h.9.

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 5.

- a. Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaliy mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.⁴⁸
- b. Menurut Haidar Putra Daulay Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.⁴⁹
- c. Menurut H.M. Arifin Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya ajaran Islam.⁵⁰
- d. Menurut Yusuf al-Qadhawi pendidikan Islam adalah suatu pendidikan manusiaseutuhnya, akal, dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akal dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahtannya, manis dan pahitnya.⁵¹ Menurut al-Syaibani sebagaimana dikutip oleh Al-Rasyidin dan Samsul Nizar Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkahlaku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.⁵²

Dari pendapat tokoh pendidikan tersebut dapat ditarik kesimpulan yaitu Pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilaksanakan secara sadar dan terencana agar terbina satu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat nantinya.

⁴⁸Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 31.

⁴⁹Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h.6.

⁵⁰H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h.29.

⁵¹Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat...*, h.31.

⁵²*Ibid.*

Dari berbagai penjabaran diatas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah konsep yang berupa ajaran-ajaran Islam, dimana ajaran Islam itu sendiri merupakan seluruh ajaran Allah yang bersumber Alquran dan Sunnah yang pemahamannya tidak terlepas dari pendapat para ahli yang telah lebih memahami dan menggali ajaran Islam.

3. Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Alquran

Dalam kisah Alquran terdapat nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya, antara lain adalah sebagai berikut:⁵³

a. Nilai Pendidikan Tauhid

Salah satu tujuan pokok diturunkannya Alquran adalah untuk memperbaiki akidah seseorang agar kembali kepada agama tauhid, tidak menyekutukan tuhan. Oleh sebab itu ada sebagian kisah yang mengandung dan memperkuat nilai-nilai pendidikan tauhid. Sebagai contoh adalah kisah nabi Ibrahim ketika berdebat dengan kaumnya raja Namruz. Bahkan kisah penyembelihan sapi betina juga mengundang nilai pendidikan tauhid, yaitu bahwa dengan disembeluhnya sapi orang-orang Israil yang tadinya menyembah patung sapi harus segera berakhir, sebab “tuhan” mereka telah mati yang disimbolkan pada peristiwa penyembelihan sapi betina.

b. Nilai Pendidikan Intelektual

Melalui kisah, Allah juga mengajar manusia untuk mengembangkan akal (daya pikir), mendidik, meluaskan wawasan, dan cakrawala berpikir. Melalui kisah seseorang bisa mengembangkan, mendidik akal pikirannya, serta meluaskan cakrawala berpikirnya sehingga setelah mengikuti alur kisah peserta didik (pembaca/ pendengar) dapat mengambil pelajaran yang bermanfaat. Kisah Alquran memberikan kesempatan perkembangan pola pikir sehingga terpuaskan, sebagaimana terlukiskan dengan cara pengisyratan, sugesti, dan penerpan. Misalnya kisah nabi Yusuf, sekiranya ia tidak memiliki keimanan yang benar, tentu ia tidak sabar mengalami keterasingannya di dalam sumur, tentu pula tidak akan tabah memerangi kekejian serta menjahui kegelinciran di dalam rumah isteri Al-Aziz. Dalam kisah nabi Yusuf tersebut terdapat nilai pendidikan intelektual.

⁵³Irham Nugroho, “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kisah-kisah yang Terkandung Ayat Alquran”, dalam *Uhamka : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8 No 1 (2017), h.100-101.

c. Nilai Pendidikan Akhlak/Moral

Nilai pendidikan akhlak/moral antara lain bisa dibaca dalam dialog kisah Luqman dengan puteranya. Salah satu hamba Allah yang wasiatnya diabadikan dalam alquran adalah Luqman Al-Hakim. Beliau adalah seorang laki-laki yang diberi hikmah oleh Allah, sebagaimana diungkapkan dalam firmannya: “dan sungguh telah kami berikan hikmah kepada Luqman”.

d. Nilai Pendidikan Seksual

Seksualitas dalam perspektif Islam tidak harus dimatikan, tetapi dimenej dengan baik agar tidak liar. Alquran memuji orang-orang yang bisa mengendalikan seks, termasuk orang yang beruntung. Kisah nabi Yusuf adalah sosok orang yang bisa mengendalikan nafsu seksnya, meski ia sempat digoda oleh perempuan bangsawan yang cantik rupawan.

e. Nilai Pendidikan Spiritual

Salah satu pendidikan spiritualitas dalam Alquran, dapat dicermati dalam kisah Maryam. Ia merupakan sosok perempuan yang sangat menarik untuk diteladani berkaitan dengan aspek spiritualitas Islam, sebab ia telah memberikan keteladanan tentang nilai-nilai kesabaran. Penggambaran Maryam, Ibu Isa mendorong kaum muslimin untuk menganggap Maryam sebagai lambang ruh yang menerima wahyu tuhan dan menjadi teladan suci dan cirikhas spiritual dari seorang ibu. Dapat dimengerti jika sebagian ulama menganggap bahwa Maryam juga seorang nabi, jadi derajat kenabian tidak hanya dimiliki laki-laki.

f. Nilai Pendidikan Demokrasi

Didalam Alquran ada model pendidikan demokrasi yang pernah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim. Beliau adalah nabi yang dikenal sebagai bapak monoteistik sejati. Salah satu keteladanan nabi Ibrahim adalah beliau telah menunjukkan sikap lembut, kasih sayang dan demokrasi dalam mendidik anak.

4. Nilai-nilai dalam Pendidikan Islam

Perkembangan zaman mengubah pendidikan semakin berkembang luas dari berbagai bidang pendidikan dan teknologi. Kemajuan tersebut memberikan nilai manfaat pada generasi muda, namun tentu saja banyak sisi negatif yang diakibatkan oleh seiring dengan kemajuan zaman. Maka secara langsung kemajuan zaman itu berpengaruh juga terhadap nilai-nilai, adat budaya, maupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Untuk menangani pengaruh nilai-nilai tersebut ada tiga cara untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Nilai Aqidah

Kata aqidah berasal dari bahasa Arab, yaitu *aqada-yakīdu*, *aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata Aqidah. Menurut Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.⁵⁴

Jadi aqidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan ragu dan kesamaran.

Dalam penanaman nilai-nilai aqidah tersebut harus didasari oleh keyakinan, keimanan dan kepercayaan kepada Allah swt. Aqidah Islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid ulluhiyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik, aqidah Islam berkaitan pada keimanan.

Abdurrahman An-Nahlawi mengungkapkan bahwa keimanan merupakan landasan aqidah yang dijadikan sebagai guru, ulama untuk membangun pendidikan agama Islam⁵⁵.

Di dalam Alquran ada ayat yang menyatakan tentang beriman, diantara ayat tersebut adalah:

يَتَّيِبُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَالِكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَالِكِتَابِ الَّذِي
 أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ءَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَوَكُتِبِهِ ءَوُرُسُلِهِ ءَوَالْيَوْمِ ءَالْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا



⁵⁴Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran tentang Islam*, cet.2 (Jakarta, Raja Wali, 2003), h. 24

⁵⁵Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, t.t), h.84.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu Telah sesat sejauh-jauhnya.”⁵⁶

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap orang mukmin mesti beriman kepada hal-hal yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Keyakinan kepada hal-hal yang ditetapkan oleh Allah tersebut disebut sebagai aqidah. Dalam Islam keyakinan terhadap hal-hal yang diperintahkan Allah Swt dikenal dengan rukun iman yang terdiri dari beriman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Qadha dan Qadhar dari Allah.

b. Nilai Ibadah

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah swt.⁵⁷ Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan.⁵⁸ Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.⁵⁹ Menurut Nurcholis Madjid kata ibadah itu dari sudut kebahasaan, “*‘ibadāt*” (dalam kaidah bahasa Arab: *‘ibadah* merupakan mufrad sedangkan *‘ibadāt* ialah jamaknya) berarti pengabdian (seakar dengan kata Arab *‘abd* yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian (dari kata “abdi”, *abd*) atau penghambaan diri kepada Allah swt, Tuhan yang maha Esa, karena itu dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadah mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan “duniawi” sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral.⁶⁰

Abu A’alal Maudi menjelaskan pengertian ibadah sebagai berikut: “Ibadah berasal dari kata *abd* yang berarti pelayan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan. Sedangkan dalam arti terminologinya ibadah adalah usaha

⁵⁶Q.S.An-Nisā’/4:136.

⁵⁷Aswil Rony, dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman* (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 2000), h. 18.

⁵⁸*Ibid.*

⁵⁹*Ibid*, h.60.

⁶⁰Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2005), h. 57.

mengikuti hukum dan aturan- aturan Allah swt dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintahnya, mulai dari akil balig sampai meninggal dunia”.⁶¹

Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggi pula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari aqidah. Dalam pembinaan ibadah ini, firman Allah swt dalam surah Ṭāhā ayat 132:

﴿وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى﴾

Artinya : *“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”*.⁶²

b. Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang.

Akhlak berasal dari bahasa arab jama’ dari *khuluqun*, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁶³ Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Ahmad Amin merumuskan “akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.⁶⁴

Dengan demikian akhlak menurut Ahmad Amin adalah deskripsi baik, buruk sebagai opsi bagi manusia untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukannya.

⁶¹Abdul A’ala al-Maududi, *Dasar-dasar Islam* (Bandung, Pustaka, 2001), h. 107.

⁶²Q.S. Ṭāhā/20:132

⁶³Hamzah Ya’qub, *Etika Islam* (Bandung: CV, Diponegoro, 2000), h. 11.

⁶⁴*Ibid*, h. 12.

Akhlak merupakan suatu sifat mental manusia dimana hubungan dengan Allah Swt dan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Landasan dan Tujuan Pendidikan Islam

a. Landasan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Alquran dan as Sunah.⁶⁵

1) Alquran

Kedudukan alquran sebagai sumber dapat dilihat dari kandungan surah Al Baqarah ayat 2 :

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

Artinya: “Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang yang bertaqwa”.⁶⁶

Didalam Alquran terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca dalam kisah Luqman yang mengajari anaknya dalam surat Luqman.⁶⁷

Alquran adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman berbagai problem hidup.apabila dihayati dan diamalkan menjadi pikiran rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.⁶⁸

2) As Sunnah

Setelah Alquran, pendidikan Islam menjadikan As Sunnah sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara harfiah sunnah berarti jalan, metode dan program. Secara istilah sunnah adalah perkara yang dijelaskan melalui

⁶⁵Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta : Gema Insani Press, 2003), h. 28.

⁶⁶Q.S. Al-Baqarah/2:2.

⁶⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : bumi Aksara, 2000), cet. IV, h. 20.

⁶⁸M. Qurais Shihab, *Wawasan Alquran* (Bandung: Mizan, 2003), h. 13.

sanad yang shahih baik itu berupa perkataan, perbuatan atau sifat Nabi Muhammad saw.⁶⁹

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup.⁷⁰

Tujuan pendidikan dalam Alquran dapat disimpulkan sebagai berikut:⁷¹

- 1) Mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama titah (makhluk) dan tanggung jawab pribadinya didalam hidup ini.
- 2) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
- 3) Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
- 4) Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepadanya.

Yusuf Amir Faisal merinci tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:⁷²

- 1) Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdhah.
- 2) Membentuk manusia muslim disamping dapat melaksanakan ibadah mahdhah dapat juga melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang per orang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- 3) Membentuk warga negara yang bertanggungjawab pada Allah swt sebagai pencipta-Nya.
- 4) Membentuk dan mengembangkan tenaga professional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki masyarakat.

⁶⁹Abdurrahman An Nahlawwi, *Pendidikan Islam* h. 31.

⁷⁰Zuhairini, et. al. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bina Aksara, 2005), h. 159.

⁷¹Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Alquran* (Surabaya: PT Bima Ilmu, 2001), h.3.

⁷²Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi pendidikan Islam* (Jakarta : Gema Insani Press,2004) h. 96.

- 5) Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama dan ilmu -ilmu Islam yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan dan rincian tentang tujuan pendidikan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan nilai pendidikan Islam adalah sebagai berikut : a). Menyiapkan dan membiasakan anak dengan ajaran Islam sejak dalam kecil agar menjadi hamba Allah swt yang beriman. b). Membentuk anak muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan pra natal sehingga dalam dirinya tertanam kuat nilai-nilai keislaman yang sesuai fitrahnya c). Mengembangkan potensi, bakat dan kecerdasan anak sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim. d). Memperluas pandang hidup dan wawasan keilmuan bgi anak sebagai makhluk individu dan sosial

B. Kisah-kisah dalam Alquran

1. Pengertian Kisah

Di dalam alquran kata *qishash* diungkapkan sebanyak dua puluh enam kali dalam berbagai bentuk, baik *fi'il madli, mudhari*“, *amar*, maupun *mashdar* yang tersebar dalam berbagai ayat dan surat.⁷³ Penggunaan kata yang berulang kali ini memberikan isyarat akan urgensinya bagi umat manusia. Bahkan salah satu surat alquran dinamakan surat *al-Qashash* yang artinya kisah-kisah.

Secara bahasa, kata *qashash* berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *mashdar* yang dipetik dari kata *qashasha yaqushshu qishashan* yang secara etimologi berarti mencari jejak.Seperti yang didalam alquran surat al-Kahfi ayat 64 maksudnya kedua orang itu kembali mengikuti jejak dari mana keduanya datang. Kata *qashash* bisa bermakna urusan, berita, kabar maupun keadaan. Ditemukan dalam surat Ali Imron ayat 62 yang artinya sesungguhnya ini adalah berita-berita yang benar.

Namun secara terminologi, menurut Manna al-Khalil al-Qaththan dalam Usman mendefinisikan *qishashul quran* sebagai pemberitaan alquran tentang hal ihwal umat-umat dahulu dan para nabi, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris. Ayat yang menjelaskan tentang kisah-kisah inilah yang paling banyak mendominasi ayat-ayat alquran dengan menunjukkan keadaan negeri-negeri yang ditempatinya dan peninggalan jejak mereka.⁷⁴ Hal ini diungkapkan oleh alquran

⁷³ Hatta, Jauhar.. “Urgensi Kisah-Kisah dalam alquran al-Karim bagi proses Pembelajaran PAI pada MI/SD,” dalam Jurnal *Al-Bidayah* PGMI, Volume II, h. 14

⁷⁴ Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras,2009), h. 139

dengan menggunakan cara dan gaya bahasa yang menarik dan atau dengan cara *shuratan nathiqah* (artinya seolah-olah pembaca kisah tersebut menjadi pelaku sendiri yang menyaksikan peristiwa itu).⁷⁵ Menurut Hasbi al-Shididiy *qishahul quran* adalah kabar-kabar alquran mengenai keadaan umat yang telah lalu dan kenabian masa dahulu serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.

Dari pengertian yang dikemukakan diatas dipahami bahwa kisah-kisah yang ditampilkan alquran adalah agar dapat dijadikan pelajaran dan sekaligus sebagai petunjuk yang berguna bagi setiap orang beriman dan bertaqwa dalam rangka memenuhi tujuan diciptakannya yaitu sebagai abdi dan khalifah pemakmur bumi dan isinya. Serta memberikan pengertian tentang sesuatu yang terjadi dengan sebenarnya agar dijadikan ibrah (pelajaran) untuk memperkokoh keimanan dan membimbing ke arah perbuatan yang baik dan benar.⁷⁶

Dari pengertian bahasa ini kita dapat menyimpulkan bahwa kisah memang memiliki tujuan dan nilai pendidikan karena ia menuntut untuk diikuti, dijadikan contoh dan panutan. Sesuatu dikisahkan karena diharapkan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya dapat diikuti.

Secara istilah kisah didefinisikan oleh Mustafa Muhammad Sulaiman sebagai suatu kepercayaan atas kebenaran sebuah sejarah yang jauh dari kebohongan atau khayalan.⁷⁷ Pengertian ini berbeda dengan istilah kisah dalam bahasa Indonesia. Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan misalnya, kisah adalah “wacana yang bersifat cerita baik berdasarkan pengamatan maupun berdasarkan rekaan”.⁷⁸ Pengertian kedua ini seakan tidak membedakan kisah dengan dongeng. Jadi *Qashashul Quran* adalah berita tentang keadaan umat-umat yang telah berlalu, nubuat terdahulu dan berbagai peristiwa yang telah terjadi.

Fokus kajian dalam tulisan ini berangkat dari pengertian kisah berdasarkan Alquran dan Sunnah, maka tentu pengertian kisah dalam bahasa Indonesia adalah tidak tepat, karena Alquran dan Sunnah Shahihah tentu tidak menoleransi berita yang mengandung kebohongan sekecil apapun.

⁷⁵ *Ibid*, h. 140

⁷⁶ Fajrul Munawir dkk. *Al-Quran*. (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005).h. 107

⁷⁷ Mustafa Muhammad Sulaiman, *Al-Qashas fi Al-Qur'an al-Karim*, cet. 1 (Qahirah, Mathba'ah Amanah, 2003), h. 16.

⁷⁸ Tim Penyusun Pusat Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 572.

Sayyid Quthb menjelaskan lebih jauh tentang hal ini dalam bukunya, *Tashwir al-Fanni fi Alquran*, bahwa kisah dalam Alquran bukanlah karya seni yang terpisah, baik dalam subyek, metode penyajian, dan pengaturan kejadian-kejadiannya, seperti yang terdapat pada kisah seni bebas yang bertujuan menunaikan penyajian seninya tanpa ikatan tujuan. Kisah adalah salah satu sarana Alquran diantara banyak sarannya yang mempunyai berbagai tujuan keagamaan. Alquran adalah kitab dakwah sebelum segala sesuatunya. Maka kisah adalah merupakan salah satu sarana Alquran untuk menyampaikan dakwah ini dan mengokohkannya. Kedudukan kisah dalam hal ini sama dengan gambaran-gambaran yang disajikan tentang hari kiamat, nikmat surga dan azab neraka. Sama dengan bukti-bukti yang diketengangkannya tentang hari berbangkit, untuk menunjukkan kekuasaan Allah. Juga sama dengan syariat-syariat yang dirincinya serta tamsil-tamsil yang dibuatnya, dan tema-tema lain yang disebutkan dalam Alquran. Kisah dalam Alquran baik temanya, metode penyajiannya, hingga pengaturan-pengaturan kejadiannya tunduk kepada tuntutan tujuan-tujuan agama. Pengaruh dari ketundukan ini terlihat menonjol melalui ciri-ciri tertentu. Meski begitu, ketundukan total kepada tujuan agama ini tidak menghalangi keberadaan karakteristik seni dalam penyajiannya, terutama keistimewaan Alquran yang terbesar dalam menyampaikan ungkapan, yaitu *tashwir* atau gambaran.⁷⁹

2. Kisah-kisah *Tarbīyah* dalam Alquran

Para ulama telah mengklasifikasikan jenis-jenis kisah yang terdapat dalam banyak ayat Alquran menjadi beberapa jenis, yaitu :

- a. Kisah-kisah para Nabi. Kisah para Nabi Alahimussalam mengandung dakwah kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwah, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai, dan golongan yang mendustakan. Misalnya kisah Nabi Nuh as, Ibrahim as, Musa as, Harun as, Isa as, Muhammad saw dan lainnya.
- b. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang selain para Nabi. Misalnya kisah orang yang keluar dari kampung halaman yang banyak jumlahnya karena takut mati, kisah Thalut dan Jalut, dua orang putra Adam As, *Ashab al-kahf*, Dzulqarnain, Qarun, Ashab al-Sabt, Maryam, *Ashab al-Ukhudud*, *Ashab al-Fil*, dan lain-lain.
- c. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah saw, seperti perang Badr dan perang Uhud dalam surah Ali Imran, perang Hunain dan Tabuk dalam surah at-Taubah, perang Ahzab dalam surah al-Ahzab, tentang Hijrah, dan peristiwa Isra dan lain-lain.⁸⁰
- d. Kisah-kisah Ghaib, yaitu kisah yang mengandung peristiwa dan kejadian yang tidak bisa diketahui oleh manusia tetapi hanya Allah swt yang mengetahuinya. Kisah-kisah ghaib itu seperti kisah perkara Nabi Isa as, seperti yang dijelaskan dalam Alquran Surah al-Maidah ayat 116-119.⁸¹

⁷⁹Sayyid Quthb, *Keindahan Al-Qur'an Yang Menakjubkan* (Jakarta, Rabbani Press, 2004), h. 275-276.

⁸⁰Sa'id Ismail Ali, *Al-Qur'an Al-Karim ; Ru'yah Tarbawiyah* (Qahirah, Dar al-Fikr al-Araby, 2000), h. 30. lihat juga Manna Al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, h. 436.

⁸¹*Ibid*, h.307.

Kesemua rangkaian kisah-kisah dalam Alquran mengandung nilai-nilai *tarbiyah* dalam pengertian yang sesungguhnya. Kebenaran kisah-kisah tersebut telah Allah swt sampaikan dalam firmanNya dalam Surah Yūsuf ayat 111 :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Alquran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*”.⁸²

Sedangkan menurut Ahmad Jamal al Umry, bahwa kisah dalam Alquran terdiri atas:

- a. Kisah *Waqiyyat*: yang mengungkapkan gejala-gejala kejiwaan manusia seperti kisah dua putra Nabi Adam (QS. Al Maidah/5 : 27 – 30).
- b. Kisah *Tamsilīyyat*: yang tidak menggambarkan kejadian yang sebenarnya akan tetapi kejadian tersebut mungkin terjadi pada waktu yang lain seperti kisah *Aṣḥāb al Jannatāin* yang telah digambarkan kejadian dan peristiwanya dalam Surat al Kahfi.
- c. Kisah *Tarrikhiyat*: yang mengungkap tentang tempat, peristiwa dan orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Seperti kisah para nabi, kisah orang-orang yang mendustakan nabi, kisah fir’aun, bani Israil dan lain-lain.⁸³

3. Tujuan Kisah dalam Alquran

Kisah-kisah dalam Alquran memiliki tujuan yang sangat penting yaitu :⁸⁴

- a. Kisah-kisah dapat membuktikan keummian Nabi Muhammad saw., karena kisah-kisah yang diceritakan beliau memperlihatkan datang dari Allah swt.
- b. Bahwa seluruh agama yang dibawa para Nabi berasal dari Allah, satu risalah yang diturunkan mulai dari Nabi Adam as hingga Nabi Muhammad saw.
- c. Melalui model kisah-kisah, maka akan lahir keyakinan, bahwa Allah swt akan selalu menolong Rasul-Nya dan kaum mukmin dari segala kesulitan dan

⁸²Q.S. Yūsuf/12:111.

⁸³Ahmad Jamal al Umry, *Dirasat fi Al-Quran wa al sunnat* (Dar alma’arif : Kairo, 2000), h. 101-102.

⁸⁴Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran* (Jakarta, Rajawali Press, 2012), h. 125.

penderitaan. Dengan kata lain, Allah swt tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman jatuh dalam kesusahan dan keterpurukan.

- d. Dengan model kisah dapat dilihat bahwa musuh abadi manusia adalah iblis atau setan yang selalu ingin menjerumuskan manusia. Sekaligus model kisah dapat memupuk iman.

Dari tujuan kisah tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah swt. menurunkan Alquran dengan tujuan agar manusia mengambil nilai pembelajarannya dari kisah-kisah yang telah tertera dan Allah menyampaikannya langsung sebagai bukti kekuasaan Allah swt terhadap orang-orang sebelumnya.

4. Konsep Kisah Alquran dalam Pendidikan

Ada beberapa konsep kisah dalam Alquran yaitu:⁸⁵

- a. Konsep Petunjuk (*Irsyād*)

Konsep *Irsyād* yaitu kisah yang disampaikan dalam Alquran mengandung petunjuk yang harus diikuti sebagai pesan yang mengajak pada kebenaran. Petunjuk-petunjuk ini dapat digali baik dari redaksi nash itu sendiri yang menunjuk, atau dengan penggalian linguistik, dan dengan mafhum al-Ayat yang dapat diketahui dengan memahami suatu ayat baik penelusuran dengan asbab nuzulnya atau dengan memahami konteks ayat.

Cerita dengan bentuk irsyad dapat kita lihat pada kisah tentang Nabi Ibrahim yang mendapat petunjuk dari Allah untuk berkorban: *Maka ketika anaknya itu sampai (ke peringkat umur yang membolehkan dia) berusaha bersama-sama dengannya, Nabi Ibrahim berkata: "Wahai anak kesayanganku! Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahawa aku akan menyembelihmu; maka fikirkanlah apa pendapatmu?". Anaknya menjawab: "Wahai ayah, jalankanlah apa yang diperintahkan kepadamu; Insya Allah, ayah akan mendapati daku dari orang-orang yang sabar*

Dari konsep ini anak-anak yang menjadi audien dalam sebuah cerita, mendapat hikmah dari petunjuk yang disampaikan dalam suatu cerita, sehingga dengan petunjuk Alquran tersebut anak-anak dapat arahan akan suatu yang banar sari sebuah perbuatan baik dan meninggalkan kebiasaan yang buruk. Sekaligus dengan hikmah petunjuk tersebut bagaimana anak dapat terangsang kreativitasnya dalam membuahkan hal-hal yang baru, dengan kreativitas yang dikembangkan dari ide-ide yang didapati pada petunjuk Alquran.

- b. Konsep dialogis dan menjawab persoalan

Kata *hiwār* dapat dipahami sebagai pengulangan kembali pembicaraan tentang dua sisi yang dibahas demi lebih detailnya, atau untuk merendahkan hati, namun demikian cara ini juga ditambah dengan semangat memberi petunjuk.

Bentuk cerita dengan obrolan, akan tetapi dengan arti berikut sampel yang mudah dipahami, dengan tidak meninggalkan ciri-ciri nilai keutamaan,

⁸⁵Junaidi, AF, "Konsep Alquran dalam Pendidikan Spiritual Anak Melalui Kisah- kisah", dalam *Jurnal Fenomena UII* Vol 2, 2004, h.142.

yakni sebagai misi utama Alquran, perintah-perintah moralnya dapat dijadikan sebagai landasan utama dalam kehidupan kolektif manusia.

Sebagai contoh cara pengajaran bentuk dialogis ini adalah dapat dilihat pada surah Yūsuf: “*Dan Ya’kub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: Aduhai duka citaku terhadap Yusuf*” dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan ia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya), mereka berkata demi Allah senantiasa kamu mengingati Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa. Ya’kub menjawab : *sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadakan kesusahan dan kesedihanku dan aku mengetahui apa yang kamu tidak ketahui. Hai anak-anakku, pergilah kamu dan jangan berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir.*⁸⁶

Pada cerita dalam ayat diatas, dialog yang terjadi antara Nabi Ya’kub dan putera-puteranya, sungguh merupakan suatu gambaran nilai etika yang sangat tinggi. Disini tampak luka hati yang justru diakibatkan oleh perbuatan putra-putranya sendiri, dalam cerita ini sang tokoh yang diperankan oleh nabi Ya’kub tetap mampu bersikap lembut dengan selalu mengharap akan rahmat yang ia pesankan dengan sikap dasar itu pada anak-anaknya. Konsep ini sangat baik dalam mengajarkan suritauladan yang baik pada diri anak. Dari dialog ini anak-anak juga dalam bercerita diajak berdialog seperti sesungguhnya, cara ini agar hubungan anak dan pendidik lebih dekat dan lebih mudah memasukkan nilai cerita yang dibawakan.

c. Konsep mengingatkan (*Ẓikra*)

Ẓikra adalah bentuk isim dari *taẓkirah* mengandung pengertian upaya untuk melestarikan hafalan atau pelestarian suatu hafalan dengan lisan. Dapat di masukkan sebagai makna itu adalah shalat yang diselenggarakan untuk Allah swt., doa yang dipanjatkan padanya, serta puji-pujian yang di berikan padanya. Dalam hal ini, banyak ayat yang menerangkan zikir-zikir yang harus dilakukan, diantaranya: Allah swt. Memberi anugerah pada Ayyub untuk dapat mengumpulkan kembali keluarganya, dan ia menambahkan kepada mereka sekeluarga sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari-Nya dan untuk menjadi ingatan bagi orang-orang yang mempunyai pikiran.

d. Konsep hikmah dan pelajaran

Bentuk ini adalah untuk memberikan pelajaran sebuah kebenaran, agar selalu mengerti akan pentingnya sebuah pengetahuan dan hikmah. Contoh tentang hal ini dalam surat Luqman, sebagaimana diketahui bahwa menurut jumhur ulama’, Luqman bukanlah seorang nabi, kecuali pendapat Ikrimah dan Al-Syaibani, akan tetapi ia adalah seorang yang sholeh yang diberi oleh Allah kelebihan, hikmah dan kemampuan memutuskan antara yang haq dan yang batil dan dimuliakan oleh Allah dengan ma’rifat dan ilmu dan ta’bir yang tepat dan benar. Dalam kepribadiaanya ia adalah sosok hamba yang sangat sederhana, dan sebagai qodli atas bani isroil. Adapun tentang Luqman ini Allah berfirman : *Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu “Bersyukurlah kepada Allah”. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji. Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-*

⁸⁶Depag RI, *Proyek Pengadaan Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Intermasa, 1986), h. 1376

benar kedzoliman yang besar". Dan kami perintahkan manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tua, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kedua orang tuamu, hanya kepadaKulah kamu kembali. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukanKu dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Dan pergaulilah mereka di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaKu, kemudian hanya kepadaKulah kembalimu, maka kuberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (Luqman berkata): Hai anakku, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau dilangit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Luqman/31: 12-16).

Dalam ayat diatas, pengertian yang dapat dipetik bahwa pendidikan orang tua, kepayahan dan kesulitannya baik malam maupun siang hari, agar anak mau mengingat kebaikan orang tua yang telah diterimanya.

e. Konsep ancaman.

Bentuk ini adalah untuk membuat sebuah peringatan (*warning*) agar meninggalkan sesuatu yang buruk atau jangan melakukan sesuatu yang buruk, karena segala sesuatu yang buruk itu mengandung konsekuensi sebagai balasan atas perbuatan buruk tersebut, dapat berupa hukuman atau musibah karma.

Dapat dicontohkan sebagaimana dalam firman Allah Al-Lahab ayat: 1-5. Surat ini menceritakan akan konsekuensi sebuah perbuatan buruk yang telah dilakukan oleh Abu Lahab, sehingga cerita ini akan menjadi peringatan sekaligus ancaman bagi mereka yang mengulang perbuatan jahat seperti apa yang telah dilakukan oleh Abu Lahab dan Isterinya. Jelaslah bahwa peringatan dan ancaman dalam kisah-kisah dalam al-Qur'an hakikatnya tidak lain merupakan bentuk psikoterapi dari kesombongan dan keangkuhan dari orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah, yang harus dihadapi dengan peringatan dan ancaman yang dapat merendahkan diri mereka.

Dari sisi lain, manusia sendiri secara psikologis merupakan makhluk dengan karakteristik dan sifat yang tangkas sejak lahir yakni seperti naluri cinta hidup, naluri takut, tunduk, menentang, dan sebagainya. Dari sifat khusus manusia itu selanjutnya akan memunculkan dorongan-dorongan dalam diri manusia. Dengan dorongan-dorongan inilah manusia akan memenuhi kebutuhannya, baik rasa aman, minat dan sebagainya.

Namun sebaliknya bila dorongan itu berlebihan, maka akibatnya justru manusia tidak lagi dapat mengendalikan dorongan itu, akan tetapi dorongan itulah yang akan mengendalikannya dan hal ini disebut dengan penyimpangan dorongan, misalnya seseorang menjadi berlebihan dalam memusuhi dan menganiaya terhadap sesama.

Penggunaan ancaman sebagai akibat dari sebuah perbuatan yaitu berupa siksa Allah di akhirat kelak, seseorang berusaha menghindarinya, bahkan apabila ketakutan itu begitu dahsyat, hal ini akan membuat seseorang tertimpa kebingungan untuk waktu yang lama, dimana ia tidak akan mampu bergerak dan berpikir. Dalam keadaan seperti inilah, seluruh perhatiannya akan tertuju pada bahaya yang mengancam dan usahanya untuk melepaskan diri dari bahaya itu serta memalingkannya dari hal-hal lain.

C. Kisah *Ashhabul Kahfi*

1. Alur Kisah *Aṣḥābul Kahfi*

Menjadi buah pembicaraan orang pada waktu itu di negeri Makkah mengenai kisah beberapa pemuda yang tertidur di dalam gua berratus tahun lamanya. Para pemuda yang melarikan diri daritekanan dan penindasan raja yang dzalim. Ada seekor anjing yang menjaga mereka di dalam gua ketika mereka tertidur. Para pemuda tersebut dikenal dengan *Aṣḥābul Kahfi*.

Aṣḥābul Kahfi merupakan kisah sejumlah pemuda yang beriman kepada Allah swt. Bersama mereka, ikut pula seekor anjing. Tertidur dalam gua selama ratusan tahun, para pemuda *Aṣḥābul Kahfi* selamat dari kekejaman Diqyanus, raja Romawi penyembah berhala. Demi menyelamatkan akidahnya, para pemuda Ashabul Kahfi meninggalkan negerinya. Mereka tertidur selama 309 tahun dalam gua.⁸⁷

Kisah *Aṣḥābul Kahfi* sebagai satu kisah percontohan tentang iman yang teguh dan keyakinan yang tidak dapat digoyahkan lagi. Mereka itu adalah pemuda-pemuda yang telah beriman kepada Allah dengan iman yang benar dan suci dari segala jenis syirik serta dosa.⁸⁸

Para pemuda itu adalah anak para raja dan anak orang-orang besar dari negeri Romawi. Pada suatu hari diadakanlah suatu perayaan atau keramaian besar yang telah menjadi adat istiadat yang diadakan tiap tahun. Dalam keramaian itu disembahlah berhala-berhala. Disembelih pula kurban untuk sesaji. Raja negeri itu bernama Diqyanus. Dialah yang mengerahkan rakyatnya untuk melakukan pemujaan itu.

Setelah orang banyak datang dan berkumpul, anak-anak muda itu pun masuklah bersama orang-orang tua mereka dan kaum mereka. Mereka menyaksikan apa yang dilakukan kaum mereka, lalu para pemuda itu sampai kepada suatu kesimpulan. Yaitu bahwasanya perbuatan kaum mereka sujud kepada berhala, menyembelih kurban untuk memuja benda, tidak pantasperbuatan itu dilakukan. Yang berhak disembah hanyalah tuhan langit dan bumi.⁸⁹ Para pemuda merasa tidak seiman dengan kaum mereka.

Para pemuda meninggalkan perayaan itu. Dimulai dari seorang pemuda kemudian disusul seorang lagi dan lalu disusul seorang lagi. Hingga tujuh

⁸⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbâh* (Jakarta: Lentera Hati.2002), h.16.

⁸⁸ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan Dari Allah*, (Jakarta : Gema Insani,2000), h.114

⁸⁹ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, (Semarang : Toha Putra, 1994), h.232

pemuda itu bertemu pada suatu tempat yang teduh di bawah pohon yang rindang.

Mulanya para pemuda itu saling menyembunyikan rahasia keyakinan yang ada di hati mereka masing-masing. Berawal dari salah seorang pemuda yang bertanya pada pemuda satu sama lain mengenai alasan keluarnya dari perayaan tersebut. Para pemuda satu persatu menjelaskan alasan mereka keluar dari perayaan yang dilakukan oleh raja beserta kaumnya itu. Pada suatu kesimpulan bahwa perayaan serta keyakinan raja dan kaum di situ tidak seiman dengan keyakinan para pemuda tersebut.

Para pemuda semua seperasaan dan sependirian. Akhirnya berpadulah mereka atas satu kata, satu hati, dan satu perbuatan. Berpadu menjadi sahabatsahabat setia lalu dengan diam-diam mereka dirikan sebuah ma'bad tempat mereka berkumpul untuk beribadah. Tetapi lama-kelamaan perbuatan mereka diketahui orang juga. Bahwa mereka telah mendirikan agama baru yang berlawanan dengan agama raja. Kemudian para pemuda itu dipanggil oleh raja. Ketika para pemuda ditanyai oleh raja, dengan tegasnya para pemuda bertekad mengikrarkan tauhid mereka di hadapan raja.⁹⁰

Akhirnya sang raja terkejut dan membujuk para pemuda untuk kembali ke agama nenek moyangnya. Tetapi justru sebaliknya, para pemuda tersebut yang kembali mengajak sang raja beserta rakyatnya untuk menganut agama yang dianutnya yaitu agama Islam.

Sambutan para pemuda *Aṣḥabul Kahfi* yang menantang kewibawaan raja itu menimbulkan kemarahan pada raja. Lalu datanglah perintah raja, supaya segala pakaian dan perhiasan yang selama ini berhak mereka memakainya, sebab mereka anak raja-raja serta anak orang besar-besar belaka, hendaklah dilepaskan dari tubuh mereka. Setelah yang ditinggal hanya pakaian penutup aurat saja, mereka dibolehkan pulang ke rumah masing-masing dan diberi kesempatan untuk berfikir. Kedudukan mereka sebagai anak orang-orang besar yang kelak akan mewarisi jabatan-jabatan penting, akan dikembalikan bersama pakaian-pakaian mereka jika mereka surut kembali kepada agama nenek moyang yang resmi. Mereka pun dipulangkan.

Masa berfikir yang diberikan untuk mereka, rupanya telah menjadi anugerah peluang dari Allah bagi mereka. Dengan diam-diam mereka sanggup

⁹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h.21

berkumpul kembali musyawarah serta dapat mengambil keputusan yang bulat. Mereka hijrah meninggalkan negeri itu, mencari tempat yang nyaman dan bebas untuk melakukan ibadah. Ibadah yang diyakini serta diimani oleh mereka sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Mereka meninggalkan tempat tinggal mereka dan menuju ke gua untuk bersembunyi. Setelah datang berita kepada raja bahwa mereka telah hilang dari negeri mereka, raja memerintah beberapa orang untuk mencari para pemuda itu. Mereka sampai di gua tempat para pemuda itu bersembunyi. Namun Allah memberikan pertolongan pada para pemuda dengan membutakan mata parautusan raja, sehingga mereka tidak menemukan para pemuda itu. Hal tersebut hampir serupa dengan keadaan pencarian kaum Quraisy untuk membunuh dan menghambat Nabi Muhammad bersama sahabatnya Abu Bakar di dalam Gua Tsur. Hal tersebut bukti pertolongan Allah kepada yang dikehendaki-Nya.

Keadaan para pemuda penghuni gua itu seperti orang yang tidak tidur. Karena dari fisik mereka berubah menjadi menakutkan. Hal tersebut karena waktu yang begitu lama bagi mereka tertidur, sehingga menyebabkan perubahan fisik secara alami. Para pemuda tersebut oleh Allah dibolak-balikkan badannya ketika tidur, sedangkan anjingnya tidak dinyatakan demikian.⁹¹

Keadaan para pemuda terpelihara dari kehancuran dan kebinasaan. Jiwa mereka oleh Allah dikembalikan pada jasad mereka. Ketika bangun para pemuda itu melihat segala sesuatunya masih biasa. Alam sekeliling masih tetap biasa. Mereka tidak asing dengan keadaan yang pernah mereka lihat di dalam gua.

Para pemuda tidak ingat lagi bahwa mereka telah istirahat dalam sekian lama dari seluruh kegiatan dan urusan mereka. Sedangkan orang-orang yang bangun dari kubur, setelah panca indra mereka tidak bekerja dan jiwa mereka ditahan adalah sama anehnya. Hal tersebut membuktikan adanya kekuasaan Allah serta janji Allah mengenai pemberian pertolongan pada orang-orang yang beriman kepada Allah.⁹²

Setelah itu para pemuda beradu argumen mengenai keadaan mereka, salahsatunya mengenai berapa lama mereka tertidur di dalam gua tersebut.

⁹¹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h.28-31

⁹²Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al Maghari*, h.261-270

Akhirnya untuk mencari tahu mengenai keadaan mereka, salah satu dari para pemuda itu diutus untuk keluar dan pergi ke kota untuk membeli makanan.

Pemuda yang diutus untuk membeli makanan ke kota tercengang melihat segala sesuatu di luar gua termasuk di kota sudah berubah, padahal dia merasa baru kemarin saja meninggalkan negeri. Dia tercengang, orang yang diajak komunikasi pun juga ikut tercengang melihatnya. Apalagi setelah si pemuda tersebut mengeluarkan uangnya untuk membayar makanan yang dibelinya.

Setelah uang itu diterima oleh penjual makanan, dipanggilnya teman-temannya, lalu berkumpul orang-orang yang ada di pasar. Disangkanya si pemuda tersebut mendapat harta orang zaman purbakala yang terpendam. Lalu diketahui oleh anak buah raja, maka si pemuda pun dibawa oleh anak buah raja untuk menghadap raja. Raja yang saleh yaitu Raja Theodoseus. Setelah ditanyai dengan seksama, barulah orang tahu dan takjub, karena ternyata dia adalah salah seorang dari pemuda yang diberitakan hilang beberapa ratus tahun yang lalu, yang menjadi cerita turun-temurun. Maka sangatlah terharu raja yang baik hati itu mendengar kisah pemuda tersebut. Si pemuda bercerita bahwa kawannya sedang menunggu dia untuk kembali ke gua. Raja terharu karena kalau hal itu benar, maka terbukti bahwa Allah telah memperkuat pendapatnya yang sembunyikannya selama ini, bahwa makhluk akan dibangkitkan kelak bersama ruh dan jasadnya. Karena terharunya, Raja bangkit dari singgasananya berkenan pergi ke gua itu, diiringi oleh beberapa orang besar Kerajaan. Si pemuda pun berjalan dan masuk ke gua untuk menunjukkan kepada raja mengenai keberadaannya serta keberadaan teman-temannya dalam gua itu. Para pemuda merasa gembira dan bersyukur kepada Allah lalu bersujud.⁹³

Para pemuda berdiri lalu menyambut kedatangan raja. Setelah sang raja dan semua pegikutnya dapat melihat dan menyaksikan mereka semuanya, mereka pun kembali ke tempat mereka tidur. Lalu mereka tidur kembali. Di saat itulah Allah benar-benar menidurkan mereka untuk selama-lamanya atau wafat.

Rasulullah saw dengan turunnya surah Al-Kahfi mendapatkan petunjuk serta penyejuk hati bagi para sahabatnya untuk tetap teguh, kokoh dan tabah

⁹³ *Ibid*,h.271.

dengan keimanan dalam menghadapi tantangan maupun fitnah dari kafir Quraisy. Kisah ini syarat dengan nilai-nilai, secara umum berupa tauhid maupun keimanan, pengorbanan, serta keyakinan hari kebangkitan. Sejarah manusia akan terulang meskipun berbeda ruang dan waktu. Namun substansinya tetap sama. Karena pentingnya memahami dan menyadari substansi ini, Allah dalam meletakkan kisah ini (*Aṣḥābul Kahfi*) tidak menyebutkan siapa nama pelaku-pelakunya, di mana dan kapan terjadinya secara pasti. Yang jelas tujuannya agar manusia mengambil pelajaran, kemudian menjalani kehidupan dengan hidayah-Nya. Tujuan seperti ini juga yang melatar belakangi sebagian besar mufassirin dalam menyikapi kisah ini, seperti Ibnu Kaṣīr, Al Marāḡi, serta mufassir lainnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Memproses data ataupun informasi yang perlu dilakukan dalam penulisan ini untuk memudahkan penulis dalam mengkaji penelitian, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

A. Jenis Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁹⁴ Hal ini tidak jauh berbeda pendapat menurut J. Moleong yang mengatakan pendekatan kualitatif yaitu berdasarkan pandangan yang akan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap secara individu maupun kelompok.⁹⁵ Jadi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.⁹⁶

Penelitian ini dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah untuk memberi penjelasan atau penafsiran melalui metode studi pustaka (*library research*), maka langkah yang ditempuh adalah dengan cara membaca, memahami serta menelaah buku-buku, baik berupa kitab tafsir maupun sumber-sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan yang ada, kemudian dianalisa.

Penelitian kepustakaan atau *library research* ini adalah penelaahan yang dilakukan dengan cara mengadakan studi terhadap buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas secara deskriptif. Studi yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali konsep-konsep yang telah ditemukan oleh para ahli terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian di bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi mengenai topik yang dipilih, memanfaatkan data sekunder dan menghindari duplikasi penelitian.⁹⁷

⁹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 60.

⁹⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), h. 6.

⁹⁶ *Ibid*, h. 4.

⁹⁷ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 2010), h.70.

Sesuai dengan namanya, penelitian kepustakaan merupakan salah satu jenis penelitian yang menjadikan bahan tertulis sebagai objek penelitiannya. Ini sejalan dengan pernyataan Subagyo bahwa penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang datanya di-inventarisir, diolah dan digali dari berbagai sumber tertulis; berupa buku, surat kabar, majalah dan lain-lain.⁹⁸

Maka penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau menganalisa isi suatu buku melalui pendekatan kualitatif atau mendeskripsikan analisa terhadap yang diteliti. Dengan pendekatan kualitatif maka penelitian ini berisi tentang analisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok dengan tinjauan dan cara-cara yang sesuai dengan pendekatan kualitatif tersebut.

B. Sumber Dan Data Penelitian

Sumber data adalah semua informasi baik berupa benda nyata ataupun abstrak (tidak nyata), peristiwa. Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan dua sumber, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang di dapatkan dari sumber pertama yang digunakan dalam penelitian. Data primer adalah sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan atau penyimpanan data.⁹⁹ Adapun yang menjadi data utama dalam penelitian ini adalah kajian teks tulisan terjemahan Alquran, Alquran dan tafsir.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan dokumen-dokumen yang sesuai dengan penelitian, data sekunder adalah data yang sudah digunakan oleh peneliti pada penelitian-penelitian sebelumnya. Data sekunder adalah data primer yang sudah diolah dan dipakai penelitian lain. Adapun data sekunder pada penelitian ini antara lain: tafsir *Ibnu Kaşīr*, tafsir *Jalālain*, tafsir *Al-Maghari*, tafsir *Al-Misbah*, tafsir *Mizan* dan menggunakan data-data yang lainnya dengan pokok pembahasan kisah *Aşhābul Kahfi* dalam Alquran dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

C. Teknik Pengumpulan Data

⁹⁸ Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), h.109.

⁹⁹ Mohammad Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung : Angkasa, 2000), h. 120.

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut

1. Membaca berbagai tafsir yang berkenaan dengan masalah yang sedang diteliti.
2. Menyeleksi ayat-ayat yang menjadi sumber bahan primer dan sekunder serta kitab-kitab dan buku yang relevan dengan penelitian ini.
3. Mencari ayat-ayat dan hadis yang berhubungan dengan penelitian pembahasan tesis ini.

D. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti yang melakukan penilaian dan penafsiran makna. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penafsiran data, analisis dan pelapor hasil penelitian.¹⁰⁰ Pengambilan data yang peneliti lakukan yaitu dengan membaca teks alquran surah Al-Kahfi 9 sampai 26, dan beberapa kitab tafsir. Peneliti membaca, mengenali, mengidentifikasi pokok-pokok pikiran hingga memiliki makna yang utuh.

E. Analisis Data

Versifikasi data dilakukan agar mendapatkan data-data yang benar-benar valid untuk bahan penelitian. Setelah data-data terkumpul secara sistematis, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data, atau analisis isi teks. Dalam menganalisa data, penulis menggunakan kajian isi (*content analysis*) dengan metode tafsir *tahlīlī*.

1. Kajian Isi (*content analysis*).

Guna mencari jawaban dari permasalahan yang ada diatas, penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dalam penelitian ini. Menurut Weber dalam Meleong, *content analysis* adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik suatu kesimpulan yang sah dari pernyataan atau dokumen. Selanjutnya Holsi dalam Meleong mengartikannya sebagai teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.¹⁰¹

2. Kajian Tafsir *Tahlīlī*

Kajian ini juga akan menggunakan metode tafsir *tahlīlī*. Tafsir *tahlīlī* merupakan metode tafsir ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang

¹⁰⁰ Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 121.

¹⁰¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.163.

terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.¹⁰²

Tafsir *tahlīlī* juga memiliki pengertian suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspeknya. Dalam metode tafsir *tahlīlī* penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun dalam mushaf utsmani. Penafsir mulai menganalisis ayat dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat.¹⁰³

Penafsir kemudian menjelaskan arti yang dikehendaki ayat, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, menjelaskan apa yang diistinbatkan dari ayat serta mengemukakan munasabah atau korelasi antara ayat-ayat dan hubungannya dengan surat sebelum dan sesudahnya.¹⁰⁴

Abdul Muin menjelaskan bahwa tafsir *tahlīlī* juga menjelaskan unsur-unsur *i'jaz* dan *balaghah*, serta kandungannya dalam berbagai aspek pengetahuan dan hukum. Penafsiran dengan metode tahlili juga tidak mengabaikan aspek *asbābun nuzūl* suatu ayat, *munāsabah* (hubungan) ayat-ayat Alquran antara satu sama lain.¹⁰⁵

Metode *tahlīlī* digunakan oleh penafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran dilakukan dengan menempuh cara sebagai berikut:

- a) Menyebutkan sejumlah ayat pada awal pembahasan.

Pada setiap pembahasan dimulai dengan mencantumkan satu ayat, dua ayat, atau tiga ayat Alquran untuk maksud tertentu, yaitu keterangan global (ijmal) bagi surat dan menjelaskan maksudnya yang mendasar.¹⁰⁶

- b) Menjelaskan arti kata-kata yang sulit.

Setelah menafsirkan dan menyebutkan ayat-ayat yang akan dibahas kemudian diuraikan lafadz yang sulit bagi kebanyakan pembaca. Penafsir meneliti muatan lafadz itu kemudian menetapkan arti yang paling tepat setelah memerhatikan berbagai hal yang munasabah dengan ayat itu.¹⁰⁷

- c) Memberikan garis besar maksud beberapa ayat.

¹⁰²Nashruddin Ba'idan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Glaguh UHIV, 2004), h. 31.

¹⁰³Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), h. 67.

¹⁰⁴*Ibid.*

¹⁰⁵Abd. Muin salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), h.42.

¹⁰⁶Rohimin, *Metodologi Ilmu...*, h.68.

¹⁰⁷*Ibid.*

Untuk memahami pengertian satu kata dalam rangkaian satu ayat tidak bisa dilepaskan dengan konteks kata tersebut dengan seluruh kata dalam redaksi ayat itu.¹⁰⁸

d) Menerangkan konteks ayat.

Untuk memahami pengertian satu kata dalam rangkaian satu ayat tidak bisa dilepaskan dengan konteks kata tersebut dengan seluruh kata dalam redaksi ayat itu.¹⁰⁹

e) Menerangkan Sebab-sebab turun ayat.

Menerangkan sebab-sebab turun ayat dengan berdasarkan riwayat sah. Dengan mengetahui sebab turun ayat akan membantu dalam memahami ayat. Hal ini dapat dimengerti karena ilmu tentang sebab akan menimbulkan ilmu tentang akibat.¹¹⁰

f) Memerhatikan keterangan-keterangan yang bersumber dari nabi dan sahabat atau tabi'in.

Cara menafsirkan Alquran yang terbaik adalah mencari tafsirannya dari Alquran, apabila tidak dijumpai di dalamnya maka mencari tafsirannya dari sunnah. Apabila sunnah tidak dijumpai, maka dikembalikan kepada perkataan sahabat dan tabiin.¹¹¹

g) Memahami disiplin ilmu tertentu.

Dinamika transformasi peradaban akan membawa pengaruh terhadap pemahaman Alquran. Sudah jelas Alquran sangat menghargai transformasi peradaban yang sarat dengan inovasi-inovasi ilmiah. Alqur'an sangat menghargai penemuan-penemuan ilmiah dengan berprinsip pada ada tidaknya redaksi ayat yang dapat membenarkan penemuan itu.¹¹²

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan bermacam-macam pengujian kredibilitas data atau kepercayaan data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam

¹⁰⁸*Ibid.*,h.69.

¹⁰⁹*Ibid.*

¹¹⁰*Ibid.*

¹¹¹*Ibid.*

¹¹²*Ibid.*,h.70.

penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan membercheck.¹¹³

Dalam penelitian ini, untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian, meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti secara tekun memusatkan pada rumusan masalah untuk menentukan nilai-nilai pendidikan pendidikan Islam dengan cara membandingkan data dan temuan penelitian dengan menggunakan tafsiran-tafsiran ayat dalam Alquran.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti membaca berbagai refrensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca maka wawasan peneliti semakin luas, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar dan dapat dapat dipercaya atau tidak.

¹¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), h.274.

BAB IV
TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH *AŞĤĀBUL KAĤFI*
(KAJIAN ALQURAN SURAH AL-KAĤFI : 9-26)

D. Penjelasan isi dari Ayat 9-26 dalam Surah Al-Kahfi Menurut tentang nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam kisah *Aşĥābul Kahfi* dalam Alquran

Kisah *Aşĥābul Kahfi* di dalam Surah Al-Kahfi ayat 9-26 pada penelitian ini, berdasarkan penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat ini, penulis akan membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut. Didalam ayat-ayat ini terkandung beberapa nilai-nilai pendidikan yang sangat penting bagi setiap individu. Pendidikan Islam yang telah dikemukakan sebelumnya sebagai upaya pembentukan kepribadian muslim. Arti yang sempurna tentang pendidikan Islam adalah upaya terencana dalam membentuk kepribadian manusia muslim untuk mengubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik atas dasar nilai-nilai ajaran Islam demi mengangkat derajat.

Berdasarkan pengertian pendidikan Islam dalam kisah *Aṣḥābul Kahfi* dalam surah Al-Kahfi ayat 9-26 ini yang telah penulis kemukakan, penulis menemukan ada beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam surah surah Al-Kahfi ayat 9-26 ini. Dari nilai-nilai pendidikan tersebut penulis akan memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang akan dibahas.

Dalam menganalisis nilai-nilai tersebut penulis membahas dengan menelaah ayat per ayat dari surah surah Al-Kahfi ayat 9-26 Berikut ini adalah analisis dari nilai-nilai pendidikan dari kisah *Aṣḥābul Kahfi* yaitu:

a. Surah Al-Kahfi ayat 9

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ﴿٩﴾

Artinya : “atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka Termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?”

Ayat ini mempunyai *asbābun nuzūl*, yang menerangkan sebagaimana dalam sebuah riwayat adalah bahwa kaum Quraish telah mengutus an-Nadhr dan `Uqbah bin Abi Mu`ith untuk menanyakan tentang kenabian Muhammad dengan menceritakan sifat-sifatnya dan segala sesuatu yang diucapkannya kepada pendeta-pendeta Yahudi di Madinah karena mereka menganggap bahwa pendeta-pendeta itu lebih mengetahui tentang sifat-sifatnya daripada orang Quraisy yang tidak mengetahuinya. Pendeta itu berkata kepada utusan Quraish “tanyakanlah olehmu kepada Muhammad tentang 3 hal jika ia dapat menjawab, maka dia Nabi yang diutus jika ia tidak bisa menjawab maka dia hanya orang yang mengaku Nabi saja.¹¹⁴

Pertama, Tanyakanlah padanya tentang pemuda-pemuda pada zaman dahulu yang bepergian dan apa yang terjadi pada mereka, karena cerita pemuda ini sangat menarik. *Kedua*, tanyakan juga tentang seorang pengembara yang bepergian ke Masyriq dan Maghrib dan apa yang terjadi padanya. *Ketiga*, Tanyakan pula tentang ruh. Maka utusan tadi pulang dan menanyakan 3 hal tersebut kepada Rasulullah saw. Rasulullah saw bersabda “Aku akan menjawabnya tentang hal-hal yang kamu sebutkan itu (tanpa menyebutkan Insya Allah). Rasulullah menunggu-nunggu wahyu sampai 15 malam lamanya, bahkan Jibril pun tidak kunjung datang sehingga orang-

¹¹⁴Qamaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul*, Cet, III (Bandung: Diponegoro, 2003), h. 312.

orang Makkah goyah dan Rasulullah saw merasa sedih. Sehingga pada suatu ketika datanglah Jibril membawa surah Al-Kahfi yang di dalamnya menegur Nabi saw, atas perbuatannya dan menerangkan apa-apa yang mereka tanyakan tentang pemuda-pemuda bepergian dan seorang pengembara dan tentang ruh.¹¹⁵

Didalam ayat ini 9 ini memiliki 2 nilai pendidikan yaitu:

1. Nilai Aqidah

Nilai aqidah ini mengenai menyakini kisah yang nyata terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah swt yang telah mengutus para pemuda untuk mendiami gua.

2. Nilai Tawadhu

Nilai tawadhu dalam ayat ini mengenai ketundukkan kepada kebenaran atas firman Allah swt yang menjelaskan tentang jawaban dari kisah *Aṣḥābul Kahfi* yang dijelaskan kepada nabi Muhammad saw.

Didalam kedua nilai pendidikan Islam tersebut, tafsir *Ibnu Kaṣīr* menjelaskan mengenai satu di antara tiga masalah, yang ditanyakan oleh orang-orang Quraisy kepada Rasulullah saw yaitu tentang pemuda-pemuda penghuni gua (*Aṣḥābul Kahfi*) yang diceritakan secara ringkas dan disusul rinciannya dalam ayat-ayat berikut:¹¹⁶

Allah berfirman, "Apakah engkau mengira hai Muhammad, bahwa cerita Ashhabul Kahfi dan kejadian yang mereka alami, suatu cerita yang mengagumkan dan menakjubkan dalam lingkungan kekuasaan Kami? Lebih mengagumkan dan menakjubkan daripada cerita itu adalah penciptaan langit dan bumi, pertukaran malam dan siang, penguasaan matahari, bulan, planet-planet dan lain-lain penciptaan yang menandakan kekuasaan-Ku Yang Maha Besar yang tidak ada taranya".¹¹⁷

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang apa yang dimaksudkan dengan kata "*raqim*" dalam ayat 9 itu. Sebagian di antara mereka berpendapat bahwa yang dimaksud adalah batu bersurat yang diletakkan di pintu gua, dan ada yang mengatakan bahwa kata itu adalah nama lembah letak bukit yang ber gua itu

¹¹⁵*Ibid.*

¹¹⁶Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Ibnu Kaṣīr* (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), h.114-115.

¹¹⁷*Ibid*

berada, sebagian yang lain berpendapat bahwa kata itu adalah anjing yang turut serta ke dalam gua.¹¹⁸

Sedangkan dalam tafsir *Jalālain* menjelaskan dalam ayat ke-9 ini yaitu:¹¹⁹ *أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ - وَالرَّقِيمِ* (bahwa *Aṣḥābul Kahfi*) orang-orang yang mendiami gua di suatu bukit *وَالرَّقِيمِ* (dan *raqim*) yaitu lempengan batu yang tertulis padanya nama-nama mereka dan nasab-nasabnya; Nabi saw. pernah ditanya mengenai kisah mereka *كَانُوا* (adalah mereka) dalam kisah mereka *مِنْ* (termasuk) sebagian *ءَايَاتِنَا عَجَبًا* (tanda-tanda kekuasaan Kami yang menakjubkan?) lafaz '*Ajaban* menjadi *Khabarnya Kana*, sedangkan lafaz yang sebelumnya berkedudukan menjadi Hal; artinya: Mereka adalah hal yang menakjubkan yang berbeda dengan tanda-tanda kekuasaan Kami lainnya; atau mereka adalah tanda-tanda kekuasaan Kami yang paling menakjubkan, padahal kenyataannya tidaklah demikian.

Dari penjelasan tafsir diatas dapat disimpulkan surah Al-Kahfi ayat ke-9 ini menjelaskan tentang para pemuda yang beriman kepada Allah swt., dan para pemuda tersebut diperintahkan Allah swt untuk bersembunyi didalam gua untuk menyelamatkan dirinya. dan Allah swt menyampaikan kisah ini kepada Rasulullah saw.

b. Surah Al-Kahfi ayat 10

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾

Artinya : "(ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini)."

Didalam ayat ini 10 ini memiliki 3 nilai pendidikan Islam yaitu:

1. Nilai Aqidah

Nilai Aqidah didalam ayat ini mengenai berdoa. Dalam ayat ke-10 ini menjelaskan tentang para pemuda yang meminta perlindungan kepada

¹¹⁸*Ibid*

¹¹⁹Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Asuyuthi, *Tafsir Jalālain* (Bandng, Sinar Baru Algensindo,1997), h.1190.

Allah dengan berdoa kepada Allah untuk memberikan mereka rahmat dan petunjuk dalam

2. Nilai Ikhtiar

Nilai Ikhtiar dalam ayat ini menjelaskan tentang usaha pemuda-pemuda yang berusaha menyelamatkan dirinya dan mencari tempat berlindung dari pengejaran kaumnya yang tidak menyukai atas keimanan mereka kepada Allah swt. dan sampai akhirnya Allah swt memberikan petunjuk kepada mereka untuk mendiami sebuah gua untuk tempat mereka berlindung.

3. Nilai Tawakkal

Nilai tawakkal dalam ayat ini mengenai perjuangan para pemuda yang telah berusaha untuk menyelamatkan diri mereka dan selalu melibatkan Allah swt dalam hasil usaha mereka.

Dalam kedua nilai pendidikan tersebut tafsir *Ibnu Kaşîr* menjelaskan "*Aşhâbul Kahfi*" atau orang-orang yang mendiami gua, yang dikisahkan dalam ayat-ayat ini, ialah beberapa orang pemuda yang melarikan diri dari kaumnya dengan berbekal iman dan keyakinan kepada Allah Yang Maha Esa, karena khawatir diganggu dan difitnah serta dipalingkan dari keyakinan dan iman serta tauhid mereka oleh kaumnya yang musyrikin yang menyembah tuhan-tuhan selain Allah. Mereka pergi menyembunyikan diri berlindung ke dalam gua sebuah bukit sambil berdoa memohon kepada Allah, "Wahai Tuhan kami, berilah kami rahmat dari sisi-Mu, lindungilah kami dari kaum kami dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus serta jadikanlah urusan kami ini berakhir dengan kebaikan dan kemujuran".¹²⁰

Ibnu Kaşîr menafsirkan bahwa ayat ini menceritakan sekelompok pemuda yang melarikan diri untuk bersembunyi ke sebuah gua yang letaknya di sebuah gunung demi menyelamatkan agama (keyakinan) mereka agar terhindar dari kaum mereka yang membuat fitnah agar para pemuda itu berpaling dari agama mereka. Saat mereka sampai dimuka gua mereka pun berdoa seraya memohon kepada Allah agar mereka mendapatkan rahmat dan kasih sayang-Nya, yakni: "Ya Rabb kami, berikanlah rahmat kepada kami

¹²⁰Ibnu Kaşîr, *Tafsîr Ibnu Kaşîr*, h.114.

dari sisi-Mu.” Maksudnya, berikanlah rahmat kepada kami yang denganya Engkau mengasihi kami dan menutupi kami dari kaum kami.“Dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami.”Maksudnya, tetapkanlah petunjuk yang lurus bagi kami terhadap urusan kami, yakni jadikanlah akhir (akibat) dari segala urusan kami adalah berada pada petunjuk yang lurus.¹²¹

Sedangkan dalam tafsir *Jalālain* menjelaskan ayat ke 10: Ingatlah (tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua) lafaz Al Fityah adalah bentuk jamak dari lafaz Fata, artinya pemuda; mereka khawatir iman mereka akan dipengaruhi oleh kaumnya yang kafir فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ (lalu mereka berdoa: "Wahai Rabb kami, berikanlah kepada kami dari sisi-Mu) dari hadirat-Mu وَهَيِّئْ لَنَا سَلْماً لَّيْسَ لَنَا مِنْ حَرْمِنَا رَشْدًا (rahmat dan sempurnakanlah) perbaikilah (bagi kami bimbingan yang lurus dalam urusan kami ini) yakni petunjuk yang lurus.¹²²

Dari penjelasan tafsir diatas dapat disimpulkan surah Al-Kahfi ayat ke-10 ini menjelaskan bahwa para pemuda yang berdiam didalam gua tersebut berdoa kepada Allah swt untuk mendapatkan rahmat dan petunjuk dari Allah swt untuk mendapatkan perlindungan dari Allah swt atas segala kejadian yang telah menimpa para pemuda tersebut.

c. Surah Al-Kahfi ayat 11

فَضَرَبْنَا عَلَىٰ آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١١﴾

Artinya : “Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu”.

Didalam ayat ke-11 ini hanya memiliki satu nilai pendidikan saja yaitu Nilai Tauhid

Nilai tauhid ini menjelaskan keesaan Allah swt atas pemuda-pemuda yang Allah swt tidurkan mereka selama beberapa tahun. Atas keesaan Allah swt mereka dapat tidur beberapa tahun tanpa makan dan minum dan tanpa mendengarkan suara-suara yang ada didalam gua maupun diluar gua yang mereka tempati.

¹²¹Ibnu Kaşîr, *Tafsir Ibnu Kaşîr*, Terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jld, V (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), h. 491

¹²²Jalaluddian Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Asuyuthi, *Tafsir Jalālain*, h.1190.

Didalam ayat ke-11 ini menjelaskan bahwa Allah menjawab permintaan mereka dengan cara Allah swt menidurkan mereka ketika berada dalam gua selama bertahun-tahun.

Didalam tafsir *Ibnu Kaṣīr* menjelaskan “Kemudian Allah swt. menidurkan mereka di dalam gua itu selama tiga ratus sembilan tahun dengan menutup telinga mereka sehingga mereka tidak dapat dibangunkan oleh suara apa pun”.¹²³

Sedangkan dalam tafsir *Jalālain* menjelaskan pada ayat ke-11 :

فَضَرَبْنَا عَلَىٰ آذَانِهِمْ (Maka Kami tutup telinga mereka) yakni Kami buat mereka tidur *الكهفَى سِنِينَ عَدَدًا* (bertahun-tahun dalam gua itu) selama bertahun-tahun.¹²⁴

Dari penjelasan tafsir diatas dapat disimpulkan surah Al-Kahfi ayat ke-11 ini menjelaskan bahwa Allah swt mengabulkan doa mereka dan Allah swt menidurkan mereka sampai ratusan tahun lamanya dengan Allah swt menutup telinga mereka sehingga mereka tidak dapat terbangun oleh suara apapun.

d. Surah Al-Kahfi ayat 12

ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا ﴿١٢﴾

Artinya : “kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu).

Dalam ayat ini terdapat 2 nilai pendidikan, yaitu:

1. Nilai Diskusi

Nilai Tafakkur ini menjelaskan tentang perenungan atau proses berpikir para pemuda tentang kejadian mereka yang tertidur didalam gua, mereka menghitung berapa lama mereka telah tertidur untuk mendapatkan keyakinan terhadap kekuasaan Allah swt kepada mereka.

2. Nilai Musyawarah

¹²³Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, h.115.

¹²⁴Jalaluddian Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Asuyuthi, *Tafsir Jalālain*, h.1190.

Nilai ini menjelaskan tentang perbedaan pendapat para pemuda yang menghitung berapa lama mereka telah tinggal digua, mereka saling menghargai pendapat satu sama lain.

Didalam tafsir *Ibnu Kaṣīr* menjelaskan : “Kemudian Allah membangunkan mereka dari tidurnya yang lama itu, agar Allah mengetahui siapakah di antara mereka itu yang berselisih yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal di dalam gua itu”. Tafsir ini menjelaskan bahwa setelah Allah swt membangunkan para pemuda tersebut setelah beratus tahun lamanya agar para pemuda ini dapat berpikir atas kuasa Allah swt atas mereka.¹²⁵

Sedangkan didalam tafsir *Jalālain* menjelaskan ayat ke-12:

لِنَعْلَمَ لِمَا لَبِثُوا أَهْصَىٰ- (Kemudian Kami bangunkan mereka) Kami buat mereka bangun لِنَعْلَمَ (agar Kami mengetahui) menyaksikan secara nyata الْجَزْبَيْنِ (manakah di antara kedua golongan itu) di antara kedua kelompok yang memperselisihkan tentang lamanya mereka tinggal di dalam gua itu أَهْصَىٰ- (yang lebih tepat) lebih cocok, lafaz Ahsha ini berwazan *Af'ala* لِمَا لَبِثُوا (mengenai diamnya mereka dalam gua itu) tentang tinggalnya mereka. Lafaz *Limā Labiṣū berta'alluq* kepada lafaz berikutnya. أَمَدًا (yakni masanya) batas waktunya.¹²⁶

Dari penjelasan tafsir diatas dapat disimpulkan surah Al-Kahfi ayat ke-12 ini menjelaskan tentang para pemuda yang Allah swt tidurkan dan mereka dibangunkan kembali. Kemudian mereka bertanya-tanya berapa lama mereka telah tidur didalam gua tersebut dan mereka pun menghitung berapa lama tidur dengan berselisih.

e. Surah Al-Kahfi ayat 13

حُنَّ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

Artinya: “Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk”.

¹²⁵Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, h.115.

¹²⁶Jalaluddian Al-Mahallidan Jalaluddin As-Asuyuthi, *Tafsir Jalālain*, h.116.

Dalam ayat ini terdapat satu nilai pendidikan, yaitu nilai aqidah yang dimana ayat ini menceritakan bahwa keimanan rasulullah terhadap Allah swt, Allah swt menceritakan tentang kisah ashabul kahfi kepada rasulullah dan rasulullah pun meyakini bahwa semua kisah yang Allah swt sampaikan kepada adalah kisah yang benar-benar terjadi.

Didalam tafsir Ibnu Kaşır menjelaskan : “Para ahli tafsir yang salaf maupun yang khalaf mengisahkan tentang "*Aşhābul Kahfi*" ini, bahwa mereka itu terdiri dari beberapa pemuda bangsawan dari lingkungan kerajaan Romawi. yang melihat kaumnya menyembah berhala dan patung sebagai tuhan-tuhan mereka dan menyediakan binatang-binatang sembelihan bagi tuhan-tuhan itu di hari-hari besar mereka sebagai korban, merasa bahwa tidaklah patung-patung dan arca-arca itu dianggap sebagai tuhan, disujudi, disembah dan disembelih binatang-binatang korban atas namanya. Mereka yang sudah terbuka mata hatinya, yang beriman kepada Allah dan ditambah hidayah (petunjuk) oleh-Nya, mengingkari perbuatan kaumnya yang batil itu, namun mereka simpan pengingkaran itu di dalam hati khawatir kalau dinyatakannya secara terus terang, mereka akan diganggu. dimusuhi dan dianiaya.¹²⁷

Didalam tafsir *Jalālain* menjelaskan ayat ke 13: نَحْنُ نَقُصُّ (Kami ceritakan) Kami membacakan- عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ (kisah mereka kepadamu dengan sebenarnya) dengan sesungguhnya إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَرَدَّنَّهُمْ هُدًى (Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Rabb dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk).¹²⁸

Dari penjelasan tafsir diatas dapat disimpulkan surah Al-Kahfi ayat ke-13 ini menjelaskan bahwa Allah swt membacakan kisah pemuda-pemuda yang beriman tersebut kepada Rasulullah saw dan kisah tersebut merupakan kisah yang benar dan dari kisah tersebut agar dapat menambah pembelajaran dan petunjuk kepada Rasulullah saw.

f. Surah Al-Kahfi ayat 14

¹²⁷Ibnu Kaşır, *Tafsir Ibnu Kaşır*, h.115.

¹²⁸Jalaluddian Al-Mahallidan Jalaluddin As-Asuyuthi, *Tafsir Jalālain*, h.1192.

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ الْأَرْضِ لَن نَّدْعُوهُ مِن دُونِهِ ۗ إِلَٰهًا

لَقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا ﴿١٤﴾

Artinya: "dan Kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, "Tuhan Kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; Kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, Sesungguhnya Kami kalau demikian telah mengucapkan Perkataan yang Amat jauh dari kebenaran".

Didalam ayat 14 ini terdapat dua nilai pendidikan, yaitu :

1. Nilai Istiqomah

Nilai ini menerangkan tentang teguh pendirian para pemuda tersebut kepada Allah swt yang hanya disembah dan tidak ada lain tuhan selain Allah swt

2. Nilai Siddiq

Nilai ini menerangkan bahwa semua perkataan yang diucapkan kepada pemuda tersebut merupakan kebenaran.

Didalam tafsir *Ibnu Kaşîr* menjelaskan ayat ke 14 : Mereka yang sudah terbuka mata hatinya, yang beriman kepada Allah dan ditambah hidayah (petunjuk) oleh-Nya, mengingkari perbuatan kaumnya yang batil itu, namun mereka simpan pengingkaran itu di dalam hati khawatir kalau dinyatakannya secara terus terang, mereka akan diganggu, dimusuhi dan dianiaya. Pemuda-pemuda *Aşhābul Kahfi* ini pada mulanya tidak saling mengenal. Tiap orang di antara mereka secara diam-diam menjauhkan diri dari kaumnya di saat-saat kaumnya melakukan upacara sembahyang atau upacara keagamaan lainnya Pemuda itu satu per satu pergi bersembunyi di bawah sebatang pohon yang rindang di luar kota, dan di sanalah mereka berkumpul tanpa lebih dahulu bersepakat atau berjanji, bahkan satu dengan lainnya belum mengenal. Maka disitulah mereka masing-masing membuka isi hatinya dan berkenalan, kemudian atas dasar kesatuan akidah dan persamaan nasib bersatulah mereka dalam satu wadah "persaudaraan" dan didirikanlah tempat ibadah bagi mereka sendiri sebagai kelompok yang beriman kepada Allah Yang Maha Pencipta langit dan bumi dan tiada Tuhan selain Allah.¹²⁹

¹²⁹Ibnu Kaşîr, *Tafsîr Ibnu Kaşîr*, h.116.

Didalam tafsir *Jalālain* menjelaskan ayat ke 14 وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ: (Dan Kami telah meneguhkan hati mereka) Kami memperkuat hati mereka berpegangan kepada kalimat yang hak إِذْ قَامُوا (di waktu mereka berdiri) di hadapan raja mereka yang menyuruh mereka supaya bersujud kepada berhala-berhala فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَّدْعُوهُ مِنْ دُونِهِ (lalu mereka berhata: "Rabb kami adalah Rabb langit dan bumi, kami sekali-kali tidak menyeru kepada selain-Nya) yakni selain Allah,

إِلَٰهًا لَّا نَدْعُوهُ إِلَّا شَطَطًا (sebagai Tuhan sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan amat jauh dari kebenaran) perkataan yang keterlaluan lagi sangat kufur jika seumpamanya kami menyeru kepada tuhan selain Allah.¹³⁰

Dari penjelasan tafsir diatas dapat disimpulkan surah Al-Kahfi ayat ke-14 ini menjelaskan bahwa Allah swt memberikan hidayah kepada hambanya yang beriman dan meneguhkan hati mereka untuk selalu beribadah kepada Allah swt.

g. Surah Al-Kahfi ayat 15

هَٰؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ ءِالِهَةً لَّوَلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطٰنٍ بَيِّنٍ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن

أَفْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾

Artinya: “kaum Kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?”.

Didalam ayat ke-15 ini terdapat satu nilai yaitu nilai taqwa yaitu ayat ini menerangkan tentang ketaqwaan para pemuda untuk hanya menyembah Allah swt dan tidak mengerjakan apa yang Allah swt larang.

Didalam tafsir *Ibnu Kaṣīr* di ayat ke-15 ini menjelaskan : dikisahkan bahwa sang raja dalam pertemuan itu marah mengancam serta memerintahkan mereka melepaskan pakaian serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk berpikir agar kembali kepada kepercayaan raja dan kaumnya. Kesempatan dan

¹³⁰Jalaluddin Al-Mahallidan Jalaluddin As-Asuyuthi, *Tafsir Jalālain*, h.1193.

waktu untuk berpikir itu tidak disia-siakan dan terja dilah percakapan di antara mereka yang diilhamkan oleh Allah. "Jika kamu telah meninggalkan kepercayaan kaummu dan meninggalkan cara-cara ibadah mereka dengan hati dan jiwamu maka tinggalkanlah dan jauhilah mereka dengan badan dan tu buhmu serta carilah tempat berlindung ke. dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan rahmat-Nya kepadamu, melindungimu dari gangguan raja dan kaumnya serta akan menye diakan sesuatu yang berguna, berakibat baik bagimu dalam urusan kamu ini.¹³¹

Sedangkan didalam tafsir *jalālain* Ayat ke-15 menjelaskan: هَوَالَاءِ (Mereka) lafaz Haula.i berkedudukan menjadi Muftada- قَوْمَنَا (kaum kami ini) menjadi Athaf Bayan تَخَذُوا مِنَّا دُونََ إِلَهَةٍ لَوْلَا (telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan. Mengapa tidak) يَأْتُونَ عَلَيْهِمْ (mereka mengemukakan atas perbuatan mereka itu) atas penyembahan yang mereka lakukan itu,

فَمَنْ أَظْلَمُ (siapakah yang lebih zhalim) بِسُلْطَنٍ بَيِّنٍ (alasan yang terang?) hujah yang jelas

مِمَّنْ أَفْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا (daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?) yaitu dengan menisbatkan sekutu kepada Allah swt. Lalu sebagian di antara pemuda itu berkata kepada sebagian yang lain.¹³²

Dari penjelasan tafsir diatas dapat disimpulkan surah Al-Kahfi ayat ke-15 ini menerangkan tentang suatu kaum yang menyembah tuhan selain Allah dan mereka sendiri pun tidak tahu alasan mengapa mereka menyembah tuhan tersebut, dan dari perbuatan itulah mereka termasuk orang-orang yang zhalim.

h. Surah Al-Kahfi ayat 16

وَإِذِ اعْتَرَّتْكُمْ مَوْتٌ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأُورُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئَ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا ﴿١٦﴾

Artinya: “dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, Maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu.”

¹³¹Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, h.118.

¹³²Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Asuyuthi, *Tafsir Jalālain*, h.1193.

Didalam ayat ini ada 2 yaitu:

1. Nilai Zuhud

Nilai ini menerangkan tentang para pemuda yang lebih mengutamakan kepentingan akhiratnya sehingga mereka meninggalkan tempat mereka dan berlindung kedalam gua.

2. Nilai Tawakkal

Nilai ini menerangkan bahwa setelah para pemuda itu berusaha untuk mencari tempat berlindung, mereka berpasrah kepada Allah swt atas segala usaha mereka untuk menyelamatkan diri dan Allah swt sebagai tempat berlindung mereka.

Didalam tafsir *Ibnu Kaşīr* ayat ke-16 ini menjelaskan bahwa maka keluarlah mereka meninggalkan kaumnya, pergi berlindung diri dalam gua sebuah bukit dan tertidurlah di dalamnya atas kehendak Allah selama tiga ratus sembilan tahun, tidak diketahui oleh kaumnya maupun oleh orang lain dan tidak pula mereka mengetahui dan mendengar apa yang terjadi di luar alam gua mereka. Dan apa yang dilakukan oleh pemuda-pemuda *Aşhābul Kahfi* ini adalah sesuai pula dengan tuntunan syariat Muhammad saw. bahwasanya seorang yang khawatir agamanya, kepercayaannya, serta akidahnya akan terpengaruh oleh fitnah yang sedang berkecamuk, ia diperbolehkan menjauhkan dirinya dari tempat dan kaum yang sedang dilanda fitnah ke tempat yang aman untuk melakukan upacara-upacara agamanya dengan tenang tanpa gangguan dan rintangan apa pun.¹³³

Sedangkan didalam tafsir *Jalālain* ayat ke-16 menjelaskan :

وَإِذِ اعْتَرَفْتُمُوهُمْ وَمَا يُعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْأَىٰ آلَهُمْ إِلَىٰ يَتْرُكُكُمْ رَبُّكُمْ مِّن رَّحْمَتِهِ وَيُهَيِّئُ لَكُمْ
مِّنَ الْأَمْرِ مَرْفَقًا

(Dan apabila kamu meninggalkan mereka beserta apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Rabb kalian akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepada kalian dan menyediakan sesuatu yang berguna bagi kalian dalam urusan kalian) lafaz *Mirfaqan* dapat pula dibaca *Marfiqan* artinya, apa-apa yang menjadi keperluan kalian berupa makan siang dan makan malam.¹³⁴

¹³³Ibnu Kaşīr, *Tafsir Ibnu Kaşīr*, h.119.

¹³⁴Jalaluddīan Al-Mahallī dan Jalaluddin As-Asuyuthī, *Tafsir Jalālain*, h.1193.

Didalam surah Al-Kahfi ayat ke-16 ini menerangkan tentang para pemuda yang meninggalkan tempat mereka dikarenakan banyak kaum mereka yang tidak menyembah Allah dan para pemuda itu mencari tempat berlindung untuk tetap mempertahankan keyakinan mereka kepada Allah swt.

i. Surah Al-Kahfi ayat 17

﴿ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزْوُرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ۚ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ ۗ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۗ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ۝﴾

Artinya : “dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang Luas dalam gua itu. itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin yang dapat memberi petunjuk kepadanya”

Didalam ayat ini memiliki satu nilai yaitu nilai aqidah yang menerangkan tentang keyakinan tanda-tanda kekuasaan Allah atas segala petunjuknya.

Didalam tafsir Ibnu Kaşîr Surah Al-Kahfi ayat 17 menjelaskan:¹³⁵ ayat ini menunjuk pada lokasi gua para pemuda itu yaitu bila matahari terbit, maka sinarnya condong dari pintu gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari mendekati akan terbenam, maka sinarnya masuk ke dalam gua dari jurusan utara sedang mereka berada dalam tempat yang masih luas yang memungkinkan badan mereka tidak terkena sengatan matahari, Itu semua adalah sebagian dari tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah swt. yang telah memberi ilham kepada pemuda-pemuda itu berlindung di dalam gua yang mendapat sinar matahari dan udara yang segar, sehingga tubuh pemuda-pemuda itu tetap segar, walaupun mereka tertidur selama tiga ratus sembilan tahun atas kehendak Allah dan

¹³⁵Ibnu Kaşîr, *Tafsir Ibnu Kaşîr*, h.120

kekuasaan-Nya. Demikianlah barang siapa mendapat petunjuk Allah, ia menjadi orang yang berhijrah sedang siapa yang disesatkan Allah, tidak seorang pun dapat menjadi petunjuknya.

Sedangkan dalam tafsir Jalālain ayat ke 17: *وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَرُورًا* (Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong) lafaz *Tazáoar* dapat dibaca dengan *Thsydid* atau *Takhrif*, artinya melenceng *عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ*

الْيَمِينِ (dari gua mereka ke sebelah kanan) ke arah sebelah kanan.

وَإِذَا غَرَبَت تَّقَرَّبُهَا ذَاتَ الشَّمَالِ (dan bila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri) yakni membiarkan mereka dan melewati mereka, hingga sinar matahari sama sekali tidak mengenai mereka *وَهُمْ فِي مَهْجَرَةٍ* (sedangkan mereka berada di tempat yang luas dalam gua itu) yakni gua yang luas, sehingga mereka selalu mendapatkan tiupan angin yang lagi menyejukan-*ذَلِكَ* (Itu) yakni hal yang telah disebutkan -, *مِنْ آيَاتِ اللَّهِ* (adalah sebagian tanda-tanda Allah) bukti-bukti menunjukkan akan kekuasaan-Nya *مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضَلِّ لَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا* (Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya).¹³⁶

Daripenjelasan tafsir diatas dapat disimpulkan surah Al-Kahfi ayat ke-15. Didalam surah Al-Kahfi ayat 17 ini menjelaskan bahwa tempat para pemuda untuk persembunyian mereka telah diberika Allah swt sebagai tempat berlindungi mereka yang paling aman dan nyaman walau dalam waktu ratusan tahun lamanya.

j. Surah Al-Kahfi ayat 18

*وَتَحْسَبُهُمْ آيِقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشَّمَالِ ۗ وَكَلْبُهُمْ بَنَسِطٌ ذِرَاعَيْهِ
بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعَتْ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتْ مِنْهُمْ فِرَارًا وَكَلِمَاتٍ مِنْهُمْ رُعبًا ۗ*

Artinya: “dan kamu mengira mereka itu bangun, Padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. dan jika kamu menyaksikan

¹³⁶Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Asuyuthi, *Tafsir Jalālain*, h.1193.

mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka”.

Didalam ayat ini memiliki satu nilai yaitu nilai aqidah yaitu menerangkan keyakinan terhadap para pemuda yang Allah swt menidurkan mereka dengan membolak-balikkan tubuh mereka dan menjadikan anjing mereka sebagai penjaga mereka didadalam gua tersebut.

Didalam tafsir Ibnu Kaşır Surah Al-Kahfi ayat 18 menjelaskan:¹³⁷ disebut-sebut oleh sementara ulama bahwa Allah swt menutup telinga pemuda-pemuda *ashhābul kahfi* dengan menidurkan mereka, mata mereka tetap terbuka tidak dipejamkan, untuk memperoleh udara agar tidak dapat rusak. Karenanya Allah berfirman, "Dan kamu mengira bahwa mereka itu bangun, padahal mereka itu tidur".

Allah berfirman, bahwa anjing yang menyertai pemuda-pemuda itu menjaga di muka pintu gua dengan menjelujurkan lidah kedua lengannya, sebagaimana biasanya anjing-anjing berbuat di muka pintu rumah majikannya. Bahwasanya anjing itu berada di luar gua menjaga di luar pintu seraya tertidur seperti majikan-majikannya, adalah untuk tidak menghalangi malaikat memasuki gua, karena bagaimana disebutkan di dalam sebuah hadits, bahwa malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat anjing, orang yang junub, orang kafir atau gambar

Sesuai dengan hikmah kebijaksanaan Allah yang memberikan perlindungan-Nya kepada pemuda-pemuda *ashhābul kahfi* itu, maka suasana dan pemandangan gua itu dengan pemuda-pemuda yang tertidur di dalamnya, anjingnya yang galak yang menjelujurkan lidahnya menjaga di muka pintu, telah dijadikan demikian seram dan angker sehingga menimbulkan rasa takut bagi orang yang menyaksikan atau mendekatinya, dan dengan demikian terhindarlah pemuda-pemuda yang saleh itu dari gangguan orang yang jahat dan tangan jahil, sampai tibalah saat Allah menentukan takdir-Nya menjaga mereka dari tidurnya.

Sedangkan dalam tafsir Jalālain ayat ke 18 : *وَتَحْسَبُهُمْ* (Dan kamu akan mengira mereka itu) seandainya kamu melihat mereka *أَيْقَاطًا* (adalah orang-orang yang bangun) yakni tidak tidur, karena mata mereka terbuka. Lafaz *Ayçâzhan* adalah bentuk jamak dari lafaz tunggal *Yaqizhun*-*رُقُودٌ* (padahal mereka adalah

¹³⁷Ibnu Kaşır, *Tafsir Ibnu Kaşır*, h.119.

orang-orang yang tidur) lafaz *Rugudun* adalah bentuk jamak dariada lafaz *Raqidun* **وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشَّمَالِ** (dan Kami bolak-balikan mereka ke kanan dan kiri) supaya daging mereka tidak dimakan oleh tanah- **وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ** (sedangkan anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya) kedua kaki depannya- **بِالْوَصِيدِ** (di muka pintu gua) ke luar mulut gua itu dan apabila mereka membalikkan badannya maka anjing itu pun berbuat yang sama, ia pun sama tidur dengan mereka walaupun matanya terbuka.

لَوْ طَلَعْتَ عَلَيَّاهُمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ (Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah hati kamu akan dipenuhi) lafaz *Muli'ta* dapat pula dibaca *Mulli'ta*.

(dengan ketakutan terhadap mereka) lafaz *Ru'ban* dapat pula dibaca *Ru'uban*; Allah memelihara mereka dengan menimpakan rasa takut kepada setiap orang yang hendak memasuki gua tempat mereka, sehingga mereka terpelihara dengan aman.¹³⁸

Didalam surah Al-Kahfi Ayat 18 menjelaskan bahwa Allah swt menidurkan para pemuda tersebut didalam gua tersebut dan memelihara mereka beratus tahun lamanya dan menjaga mereka dengan anjing yang mereka bawa dan berjaga didepan gua.

k. Surah Al-Kahfi ayat 19

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ كَمْ لَبِثْنَا ۚ أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۚ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا

Artinya: “dan Demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (disini?). mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari". berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih

¹³⁸Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Asuyuthi, *Tafsir Jalālain*, h.1193.

mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah Dia Lihat manakah makanan yang lebih baik, Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia Berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun”.

Didalam ayat ini terdapat dua nilai pendidikan:

1. Nilai Diskusi

Nilai ini menerangkan tentang perbincangan antara para pemuda yang mencari tahu tentang berapa lama mereka berada didalam sebuah gua.

2. Nilai ikhtiar

Nilai ini menerangkan tentang usaha para pemuda yang menginginkan jawaban atas berapa lama mereka didalam gua dengan cara pergi kekota dengan membawa perak uang untuk membeli makanan.

Didalam tafsir Ibnu Kaşır Surah Al-Kahfi ayat 19 menjelaskan:¹³⁹ Allah berfirman, bahwa sebagaimana Dia telah menidurkan mereka, maka dibangunkanlah mereka dari tidurnya dalam keadaan sehat walafiat tidak kurang sesuatu pun, badaniah maupun rohaniah, walaupun mereka dibangunkan setelah tiga ratus sembilan tahun tertidur pula tanpa makan dan minum, sebagai sesuatu mukjizat dan tanda kebesaran serta kekuasaan Allah yang tidak ada batasnya atau taranya.

Mereka saling bertanya setelah dibangunkan oleh Allah, Berapa lamakah kamu tertidur?" Seorang di antara mereka menjawab, Sehari atau setengah hari." Jawaban ini diberikan atas dasar kenyataan bahwa mereka memasuki gua waktu pagi dan waktu dibangunkan Allah matahari sudah hampir terbenam. Patutlah kalau ia mengira bahwa mereka tidur hanya selama sehari atau setengah hari. Kemudian mereka berpindah ke persoalan yang lebih penting daripada mempersoalkan tentang masa tidur. Yaitu masalah makan dan minum yang sangat mereka butuhkan. Berkatalah mereka. "Serahkanlah masalah berapa lama kamu berada di sini kepada Tuhanmu yang lebih mengetahui, dan pergilah salah seorang ke kota dengan membawa sisa uang perakmu (karena sebagian telah disedekahkan sebelum mereka masuk ke gua) ini dan carilah makanan yang lebih baik dan belilah

¹³⁹Ibnu Kaşır, *Tafsir Ibnu Kaşır*, h.120

dengan uang perakmu itu makanan yang patut untuk kita makan. Dan bersikaplah lemah lembut ketika mencari makanan itu serta janganlah sekali-kali menceritakan halmu di dalam gua ini kepada siapa pun.

Sedangkan didalam tafsir Jalālain ayat ke-19 menjelaskan : Ayat ke 19 : **وَكَذَلِكَ** (Dan demikianlah) yang telah Kami perbuat terhadap Ashhabul Kahfi, seperti yang telah Kami sebutkan tadi **بَعَثْنَاهُمْ** -(Kami bangunkan mereka) Kami bangkitkan mereka- **لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ** (agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri) tentang keadaan mereka dan lamanya masa menetap mereka di dalam gua itu **قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ** (Berkatalah seorang di antara mereka "Sudah berapa lamakah kalian tinggal di sini?" Mereka menjawab: "Kita berada di sini sehari atau setengah hari") sebab mereka memasuki gua ketika matahari mulai terbit, dan mereka bangun sewaktu matahari terbenam, maka oleh karena itu mereka bahwa saatt itu adalah terbenamnya matahari, kemudian- **قَالُوا** (berkaata sebagian yang lainnya lagi) seraya menyerahkan pengetahuan hal tersebut kepada Allah- **رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فَبِعَثْنَا لَبِثْتُمْ أَحَدَكُمْ هَذِهِ بَوْرَقِكُمْ** ("Rabb kalian lebih mengetahui berapa lamanya kalian berada di sini. Maka suruhlah salah seorang di antara kalian dengan membawa uang perak kalian ini) lafaz Wariqihum dapat pula dibaca Warqikum, artinya uang perak kalian ini **إِلَى الْمَدِينَةِ** (pergi ke kota) menurut suatu ini2 pendapat dikatakan bahwa kota tersebut yang sekarang dinamakan Tharosus - **فَلْيَنْظُرْ أَرْكَانِيهَا طَعَامًا** (dan hendaklah dia lihat manakah. makanan yang lebih baik) artinya, manakah makanan di kota yang paling halal **فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ أَحَدَكُمْ** (maka hendaklah dia membawa makanan itu untuk kalian, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan hal kalian kepada seseorang pun).¹⁴⁰

Didalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt membangunkan para pemuda tersebut dan membuat mereka untuk mencari tahu berapa lama mereka sudah tertidur dan mereka saling bertanya satu sama lain untuk mendapatkan jawabannya.

1. Surah Al-Kahfi ayat 20

إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا ﴿٢٠﴾

¹⁴⁰Jalaluddian Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Asuyuthi, *Tafsir Jalālain*, h.1194.

Artinya: "Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama lamanya".

Didalam ayat ini terdapat nilai wira'i (Berhati-hati) yaitu nilai ini menerangkan untuk bersifat hati-hati terhadap segala sesuatu tindakan untuk diperbuat untuk menjaga diri mereka terhadap perbuatan dosa atau kembali ke agama yang lain.

Didalam tafsir Ibnu Kaşır Surah Al-Kahfi ayat 20 menjelaskan:¹⁴¹ karena jika mereka (kaum yang di tinggalkan itu) atau bala tentara raja diqyanus mengetahui tempatmu. niscaya mereka akan melemparkan batu padamu, menyiksamu dengan berbagai siksaan serta memaksamu kembali kepada agama mereka dan jika terjadi hal sedemikian itu niscaya Kamu tidak akan beruntung selama-lamanya di dunia maupun di akhirat.

Sedangkan tafsir Jalālain menjelaskan ayat ke 20 : **عَلَيْكُمْ يَظْهَرُوا إِنْ إِنَّهُمْ :** (Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempat kalian, niscaya mereka akan melempar kalian dengan batu) niscaya mereka akan membunuh kalian dengan lemparan batu **وَإِن تَفْلِحُوا وَلِن مَلَّتْهُمْ فِي يُعِيدُكُمْ أَوْ** (atau memaksa kalian kembali kepada agama mereka dan jika demikian niscaya kalian tidak akan beruntung) yakni jika kalian kembali kepada agama mereka - **أَبَدًا** (selama-lamanya")¹⁴²

Didalam surah Al-Kahfi ayat 20 menjelaskan bahwa para pemuda yang sedang menyelamatkan dirinya agar tidak tertangkap dan kembali kepada kaum mereka yang tidak menyembah.

m. Surah Al-Kahfi ayat 21

وَكَذَلِكَ أَعْتَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَزَّعُونَ
بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُنْيَانًا رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ
لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ﴿٢١﴾

¹⁴¹Ibnu Kaşır, *Tafsir Ibnu Kaşır*, h121

¹⁴²Jalaluddian Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Asuyuthi, *Tafsir Jalālain*, h.1195.

Artinya: “dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata: "Dirikan sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka". orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya Kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya".

Didalam surah ini terdapat dua nilai yaitu :

1. Nilai Aqidah

Nilai ini menerangkan tentang keyakinan terhadap janji Allah mengenai hari kiamat dan hari kebangkitan.

2. Nilai I'tsar (mengutamakan kepentingan orang lain)

Nilai ini menerangkan tentang ketidak egoisan para pemuda yang ada didalam gua terhadap pendapat yang mereka tentang pertanyaan berapa lama mereka berada didalam gua.

Didalam tafsir Ibnu Kaşir Surah Al-kahfi ayat 21 menjelaskan:¹⁴³ Allah berfirman, "Dan demikianlah Kami pertemuan pemuda-pemuda *aşhābul kahfi* itu pada manusia-manusia, agar mereka itu mengetahui bahwa janji Allah adalah benar dan hak dan bahwa datangnya hari kiamat tidak akan diragukan sedikit pun dan agar manusia-manusia yang tidak mempercayai akan datangnya hari kebangkitan manusia kembali dan yang mengatakan bahwa yang dibangkitkan kelak hanyalah roh dan bukan jasad, kepada mereka itu kami mempertemukan pemuda-pemuda *aşhābul kahfi*, agar menjadi bukti yang nyata dan bukti hidup bahwa Tuhan Maha Kuasa, Pencipta langit dan bumi berkuasa membangunkan kembali pemuda-pemuda *aşhābul kahfi* sesudah ditidurkan selama tiga abad dalam keadaan utuh tubuhnya sebagaimana waktu mereka ditidurkan.

Diceritakan bahwa tatkala seorang di antara pemuda-pemuda itu ke luar dari gua menuju ke kota mencari makanan bagi kawannya, ia menyamar dengan tidak melalui jalan-jalan umum. Ia tercengang ketika melihat beberapa bangunan kota yang tak pernah dikenalnya, begitu pula ketika bertemu dan berpapasan dengan orang-orang yangtak pernah dikenalnya. Ia pun berkata pada dirinya sendiri “apakah aku sudah menjadi gila atautkah aku sedang bermimpi. Tidak , "ia

¹⁴³Ibnu Kaşir, *Tafsir Ibnu Kaşir*,h.123-125

berkata pada dirinya, "baru kemarin sore aku meninggalkan kota ini, semua tidak demikian keadaannya, kalau begitu lebih baik segera kami ke luar saja dari sini."

Setiba pemuda itu di tempat penjual makanan, dan menyerahkan uang peraknya untuk membayar makanan yang dibelinya, maka si penjual makanan itu keheran-heranan dan membalik-balikkan mata uang yang diterima itu kemudian ditunjukkan kepada tetangga-tetangganya. pemuda itu kemudian ditanya oleh orang-orang yang sedang mengerumuninya, siapakah dia dan dari mana ia mendapat uang itu. Pemuda itu memberikan keterangan tentang dirinya bahwa ia adalah salah seorang penduduk kota ini (yang disebut-sebut Daksus dengan rajanya yang bernama Diqyanus")

Mendengar keterangan pemuda *aṣḥābul kahfi* itu, orang-orang yang mengerumuninya meragukan kewarasan pikiran pemuda itu, lalu ia dibawa ke pihak penguasa. Para penguasa setelah mendengar keterangan pemuda itu dan kisahnya bersama kawan-kawannya *aṣḥābul kahfi*, pergilah mereka bersamanya ke gua tempat kawannya yang sedang menunggu kedatangannya membawa makanan yang dibutuhkan.

Kemudian kelanjutan kisah ini terdapat dua riwayat; satu riwayat mengisahkan bahwa setiba di pintu gua pemuda itu masuk ke dalam gua lebih dahulu dan meminta rombongan penguasa itu menunggu di luar gua, namun pemuda itu tidak ke luar lagi. lenyap tak berbekas bersama kawan-kawannya, tidak diketahui di mana menyembunyikannya dan menutup beritanya. Adapun riwayat yang lain mengisahkan bahwa rombongan penguasa itu menyertai pemuda itu memasuki gua, berjabat tangan dengan pemuda-pemuda itu yang masih berada di dalam gua, bahkan raja yang berkuasa di negeri itu yang turut dalam rombongan para penguasa, merangkul pemuda-pemuda *aṣḥābul kahfi* itu sebagai orang yang seagama dengan mereka. Setelah sejurus para rombongan penguasa dan pemuda *aṣḥābul kahfi* bercakap-cakap dan bercengkerama di dalam gua, berpamitlah para penguasa meninggalkan gua, sedang pemuda-pemuda *aṣḥābul kahfi* kembali ke tempat pembaringannya masing-masing hingga tiba saat Allah memanggil mereka ke alam baka-Nya.

Sedangkan dalam tafsir *Jalālain* ayat ke 21 menjelaskan : **وَكَذَلِكَ** (Dan demikianlah) sebagaimana Kami bangunkan mereka- **أَعْرَضْنَا** (Kami memperihatham) **عَلَيْهِمْ** kepada mereka yakni kaum *aṣḥābul kahfi* dan kaum Mu'minin pada umumnya **لِيَعْلَمُوا** (agar mereka mengetahui) artinya khusus bagi

kaum *aṣḥābul kahfi* اللهُ أَنْ وَعَدَ) bahwa janji Allah itu) yaitu adanya hari kebangkitan mereka dalam masa yang sangat lama, kemudian mereka tetap utuh sekalipun tanpa makan dan minum, maka Dia Maha Kuasa pula untuk menghidupkan orang-orang yang sudah mati رَبِّ السَّاعَةِ رَيْبَ - (dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan)- فِيهَا إِذْ (padanya.Ketika) lafaz Idz ini menjadi Ma'mul daripada lafaz A'tsarna يَتَزَعُونَ بَيْنَهُمْ (orang-orang itu berselisih) orang-orang Mu'min dan orang-orang kafir - رَهُمًا (tentang urusan mereka) maksudnya mengenai perkara para pemuda itu dalam hal bangunan yang akan didirikan di sekitar tempat *aṣḥābul kahfi* itu- فَقَالُوا (orang-orang itu berkata) yakni orang-orang kafir ابْنُوا عَلَيْهِمْ (di atas gua mereka) بُيُوتًا (sebuah bangunan) untuk menutupi mereka قَالَ غُلَبَاءُ الَّذِينَ عَلَى (Rabb mereka lebih mengetahui, tentang mereka". Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata) yang dimaksud adalah yang menguasai perkara para pemuda tersebut, yaitu orang-orang yang beriman لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِمْ (Sesungguhnya kami akan mendirikan di atasnya) yakni di sekitarnya مَسْجِدًا (sebuah rumah peribadatan") tempat orang-orang melakukan shalat; akhirnya dibuatlah sebuah rumah peribadatan di pintu gua tersebut.¹⁴⁴

Didalam surah Al-Kahfi ayat 21 menjelaskan bahwa Allah swt menjelaskan adanya kedatangan hari kiamat dan hari kebangkitan dan perkacapan antar pemuda yang ada didalam gua setelah Allah swt membangunkan mereka selama ratusan tahun lamanya.

n. Surah Al-Kahfi ayat 22

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَهْرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٢٢﴾

¹⁴⁴Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Asuyuthi, *Tafsir Jalālain*, h.1196.

Artinya: nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya", sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: "(jumlah mereka) tujuh orang, yang ke delapan adalah anjingnya". Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit". karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka.

Didalam surah ini terdapat satu nilai yaitu Diskusi karena dalam ayat ini terdapat perselisihan dalam penetapan jumlah pemuda beserta dengan anjing.

Tafsir Ibnu Kaṣīr menerangkan Surah Al-kahfi ayat 22:¹⁴⁵ Allah berfirman, bahwa nanti ada orang-orang ahli kitab dan lain-lain pada zaman Nabi Muhammad saw. yang akan mengisahkan cerita *Aṣḥābul Kahfi* dengan menerka-nerka jumlah mereka. Ada yang akan mengatakan bahwa jumlah para pemuda Ashhabul Kahfi itu tiga orang keempatnya adalah anjingnya, ada yang mengatakan jumlah mereka lima orang, keenamnya adalah anjingnya, semuanya itu hanyalah terkaan terhadap barang gaib. Dan pihak ketiga berkata, bahwa jumlah mereka itu adalah tujuh orang kedelapannya adalah anjingnya.

Allah berfirman, "Katakanlah wahai Muhammad, kepada orang-orang itu, dalam hal-hal dan urusan-urusan yang gaib, lebih baik masalah itu dikembalikan saja pada Allah. Dia lebih mengetahui tentang jumlah bilangan Ashhabul Kahfi, dan janganlah engkau, hai Muhammad bertengkar tentang hal mereka, pertengkaran yang tidak gunanya, dan janganlah engkau bertanya kepada seseorang tentang pemuda-pemuda itu tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, mereka hanya menerka-nerka belaka, sedang engkau telah menerima membawa manfaat dan tidak ada itu. Mereka (orang-orang ahli kitab) wahyu Allah yang hak dan benar yang tidak sedikit pun mengandung keraguan"

Sedangkan dalam tafsir *Jalālain* menerangkan ayat ke 22 : سَيَقُولُونَ (Nanti mereka akan mengatakan yang berselisih pendapat di zaman Nabi saw pemuda itu, Atau dengan kata lain sebagian diantara mereka mengatakan, bahwa jumlah

¹⁴⁵Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*,h.125-126

mereka ada **ثَلَاثَةٌ رَابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ** (tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan yang lainnya mengatakan) sebagian yang lain daripada mereka **خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ** (lima orang dan yang keenam adalah anjingnya) kedua pendapat tersebut dikatakan oleh orang-orang Nasrani dari Najran **رَجْمًا بِالْغَيْبِ** (sebagai terkaan terhadap barang yang ghaib) hanya berlandaskan kepada dugaan belaka tanpa bukti yang nyata; kedua pendapat tersebut hanyalah main terka saja. Dinashabkannya lafaz Rajman karena menjadi Maf'ul Lah, artinya: sebagai terkaan mereka terhadap barang yang ghaib **وَيَقُولُونَ** (dan yang lain lagi mengatakan) yakni orang-orang Mu'min **سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ** (Jumlah mereka, tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya") jumlah ayat ini berkedudukan menjadi Mu'tada, sedangkan Khabarnya adalah Sifat daripada lafaz Sab'atun, dengan ditambahi huruf Wawu sesudahnya. Menurut pendapat yang lain, berkedudukan menjadi Taukid, atau menunjukkan tentang menempelnya sifat kepada Maushufnya. Dan disifatinya kedua pendapat yang tadi dengan istilah Ar Rajmi yakni terkaan, berbeda dengan pendapat yang ketiga sekarang ini, hal ini menunjukkan bahwa pendapat yang ketiga ini adalah pendapat yang sah dan dibenarkan **أَفَلَمْ نَعْلَمْ بِعِدَّتِهِمْ مَا إِلَيْهِمْ قَلِيلٌ** (Katakanlah: "Rabbku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui bilangan mereka kecuali sedikit") sahabat Ibnu Abbas r.a. mengatakan aku adalah salah seorang daripada orang-orang yang sedikit itu. Selanjutnya ia menuturkan, bahwa jumlah mereka ada tujuh orang. - **فَلَا تُمَارِ** (Karena itu janganlah kamu bertengkar) yakni memperdebatkan **فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَهَرَ** (tentang hal mereka, kecuali pertengkaran yang lahir saja) daripada sebagian apa yang diturunkan kepadamu **أَوَّلَ تَسْتَفْتٍ فِيهِمْ** (dan jangan kamu menanyakan tentangnya) maksudnya kamu meminta penjelasan tentang *Ashābul Kahfi* itu **مِنْهُمْ** (dari mereka) mempertanyakan kepada sebagian daripada orang-orang ahli kitab, yaitu orang-orang Yahudi **أَحَدًا** seseorang pun) pada suatu ketika penduduk Makkah menanyakan tentang kisah Ash-habul Kahfi itu, Lalu Nabi saw. menjawab: "Aku akan menceritakannya kepada kalian besok", tanpa memakai kata Insha Allah.¹⁴⁶

Didalam surah Al-Kahfi ayat 22 menjelaskan tentang jumlah para pemuda yang berada didalam gua yang akan dipertanyakan oleh orang-orang ahli kitab yang menerka-nerka jumlahnya.

¹⁴⁶Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Asuyuthi, *Tafsir Jalālain*, h.1197

o. Surah Al-Kahfi ayat 23

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi”.

Didalam ayat ini terdapat satu nilai yaitu wira'i (berhati-hati). Ayat ini menjelaskan tentang berhati-hati dalam suatu tindakan ketika mengambil sebuah keputusan.

Didalam tafsir *Ibnu Kaṣīr* Surah Al-Kahfi ayat 23 menerangkan :¹⁴⁷ ayat tersebut merupakan pelajaran kepada Nabi Muhammad dan para pengikutnya, janganlah hendaknya bila ingin mengerjakan sesuatu meninggalkan ucapan "Insya Allah" (jika dikehendaki Allah). Karena segala sesuatu tidak akan terjadi jika tidak dikehendaki Allah, Dialah yang mengetahui hal-hal yang gaib, yang sudah terjadi, yang akan terjadi dan yang tidak mungkin terjadi.

Sedangkan dalam tafsir *Jalālain* menerangkan ayat ke 23 : اِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا (Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu) tentang sesuatu (Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi") lafaz Ghadan artinya di masa mendatang.¹⁴⁸

Didalam surah Al-Kahfi ayat 23 menjelaskan teguran yang Allah swt berikan kepada nabi Muhammad saw atas tindakan Rasulullah yang belum ia kerjakan.

p. Surah Al-Kahfi ayat 24

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبٍ مِنْ هٰذَا رَشْدًا ﴿٢٤﴾



Artinya: “kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah" dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan Katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini”.

Didalam ayat ini terdapat satu nilai yaitu *muhāsabatun nafsi* (Intropeksi diri). Ayat ini menjelaskan bahwa rasul mengambil tindakan sendiri tentang

¹⁴⁷ Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, h.126

¹⁴⁸ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Asuyuthi, *Tafsir Jalālain*, h.1198

pemutusan suatu pertanyaan dari beberapa orang Quraisy kepada Nabi Muhammad tentang ruh, kisah Ashhabul Kahfi dan kisah Dzulkarnain, yang dijawab oleh beliau, "Datanglah besok pagi kepadaku agar kuberikan jawaban atas pertanyaanmu". Beliau mengucapkan kata-katanya itu dengan nada pasti sehingga Allah swt menegurnya.

Didalam tafsir *Ibnu Kaṣīr* Surah Al-Kahfi ayat 24 ini merupakan penjelasan lanjutan dari ayat ke-23 yang menerangkan tentang¹⁴⁹: pelajaran kepada Nabi Muhammad dan para pengikutnya, janganlah hendaknya bila ingin mengerjakan sesuatu meninggalkan ucapan "Insya Allah" (jika dikehendaki Allah). Karena segala sesuatu tidak akan terjadi jika tidak dikehendaki Allah, Dialah yang mengetahui hal-hal yang gaib, yang sudah terjadi, yang akan terjadi dan yang tidak mungkin terjadi.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

Artinya: Berkata Sulaiman bin Dawud a.s., "Aku malam ini akan berkeliling mengunjungi tujuh puluh perempuan, tiap perempuan kelak akan melahirkan seorang anak yang kelak akan berperang di jalan Allah". Ditegurnya ia oleh malaikat dengan berseru, "Katakanlah, Insya Allah". Sulaiman tanpa mengucapkan "Insya Allah" mengunjungi tujuh puluh perempuan itu, maka tidak seorang pun di antara wanita-wanita itu, kecuali satu wanita saja yang melahirkan seorang setengah manusia". Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya." Sabda Rasulullah selanjutnya, "Andai- kata ia mengucapkannya, niscaya ia tidak gagal dan akan tercapailah hajatnya".

Diriwayatkan bahwa ada beberapa orang Quraisy bertanya kepada Nabi Muhammad saw. tentang ruh, kisah *Aṣḥābul Kahfi* dan kisah Dzulkarnain, yang dijawab oleh beliau, "Datanglah besok pagi kepadaku agar kuberikan jawaban atas pertanyaanmu". Beliau mengucapkan kata-katanya itu dengan na- a pasti, tanpa mengiringinya dengan kata "Insya Allah", maka keesokan harinya beliau tidak dapat memenuhi janjinya kepada orang-orang Quraisy, karena wahyu terlambat datangnya dan diterima beliau sesudah lewat lima belas hari dari janjinya kepada orang-orang Quraisy, sebagaimana telah diuraikan kisahnya pada permulaan Surah Al-Kahfi ini.

¹⁴⁹ Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, h.126-128.

Allah berfirman, "Dan ingatlah kepada Tuhanmu wahai Muhammad, jika engkau lupa mengucapkan "Insya Allah" dan katakanlah bila engkau ditanya tentang sesuatu yang tidak engkau ketahui ucapkan, "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberikan petunjuk kepadaku hal-hal yang lebih dekat kebenarannya daripada ini"

Sedangkan dalam tafsir *Jalālain* ayat ke 24 menjelaskan: **إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ** (Kecuali dengan menyebut "Insya Allah) artinya, mengecualikannya dengan menggantungkan hal tersebut kepada kehendak Allah, seumpamanya kamu mengatakan Insya Allah **وَأَذْكُرُ رَبِّي** (Dan ingatlah kepada Rabbmu) yaitu kepada kehendak-Nya seraya menggantungkan diri kepada kehendak-Nya **إِذَا نَسِيتَ** (jika kamu lupa) ini berarti jika ingat kepada kehendak-Nya sesudah lupa, sama dengan ingat kepada kehendak-Nya sewaktu mengatakan tersebut. Al Hasan dan lain-lainnya mengatakan, selagi seseorang masih dalam majlisnya **رَبِّي قَرِيبًا مِنْ هَذَا** (dan katakanlah. "Mudah-mudahan Rabbku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat daripada ini) yaitu berita tentang *Aṣḥābul Kahfi* untuk menunjukkan kebenaran kenabianku **رَشْدًا** (kebenarannya") yakni petunjuk yang lebih benar, dan memang Allah memperkenankan hal tersebut.¹⁵⁰

Didalam surah Al-Kahfi ayat 24 menjelaskan teguran yang Allah swt berikan kepada nabi Muhammad saw atas tindakan Rasulullah yang belum ia kerjakan dan sebelum melakukan tindakan itu Rasulullah di perintahkan untuk mengucapkan Insya Allah.

q. Surah Al-Kahfi ayat 25

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا

Artinya : “dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)”.

Didalam ayat ini terdapat satu nilai pendidikan yaitu nilai *Sidqu* (kebenaran), ayat ini menjelaskan tentang kebenaran kekuasaan Allah swt mengenai masa tinggalnya pemuda-pemuda *Aṣḥābul Kahfi* di dalam gua sejak mereka ditidurkan hingga dibangun kembali, yaitu selama tiga ratus sembilan tahun atau tiga ratus tahun (dengan perhitungan matahari).

¹⁵⁰ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Asuyuthi, *Tafsir Jalālain*, h.1199

Didalam tafsir *Ibnu Kaṣīr* Surah Al-Kahfi ayat 25 menjelaskan tentang:¹⁵¹ pemberitahuan dari sisi Allah kepada Rasiul qamariah) Allah lebih mengetahui Nya, tentang masa tinggalnya pemuda-pemuda *Aṣḥābul Kahfi* di dalam gua sejak mereka ditidurkan hingga dibangun kembali, yaitu selama tiga ratus sembilan tahun (atau tiga ratus tahun (dengan perhitungan matahari).

Sedangkan dalam tafsir *Jalālain* ayat ke 25 : *وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ* (Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus) lafaz *Miatin* dibaca dengan memakai harakat Tanwin pada akhirnya- *سِنِينَ* (tahun) berkedudukan sebagai 'Athaf Bayan yang dikaitkan dengan lafaz *Tsalatsu Miatin*. Perhitungan tiga ratus tahun ini berdasarkan hisab yang berlaku dikalangan kaumnya *Aṣḥābul Kahfi*, yaitu berdasarkan perhitungan Syamsiyah. Dan bila menurut hisab tahun Qamariyah sebagaimana yang berlaku dikalangan orang-orang Arab, maka menjadi bertambah sembilan tahun, dan hal ini disebutkan di dalam firman selanjutnya, yaitu *دُواوَاذًا تِسْعًا* (dan ditambah sembilan tahun) yakni hisab yang tiga ratus tahun berdasarkan tahun Syamsiyah dan hisab yang tiga ratus sembilan tahun berdasarkan tahun Qamariyah.¹⁵²

Didalam surah Al-Kahfi ayat 25 menjelaskan tentang waktu lamanya para pemuda yang tertidur selama 390 tahun lamanya.

r. Surah Al-Kahfi ayat 26

قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَبْصِرًا بِهِ وَأَسْمِعُ مَا لَهُمْ مِنْ
دُونِهِ مِنْ وَّلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾

Artinya: "Katakanlah: "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan Alangkah tajam pendengaran-Nya; tak ada seorang pelindungpun bagi mereka selain dari pada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan".

Didalam surah Al-Kahfi ayat ke 26 ini terdapat satu nilai yaitu nilai aqidah (keyakinan), ayat ini menjelaskan tentang keyakinan bahwa Allah lebih mengetahui berapa lama para pemuda yang tinggal di dalam gua tersebut.

¹⁵¹Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, h.128

¹⁵²Jalaluddīn Al-Mahallī dan Jalaluddīn As-Asuyuthī, *Tafsir Jalālain*, h.1200

Didalam tafsir *Ibnu Kaṣīr* Surah Al-Kahfi ayat 26 menjelaskan:¹⁵³ tentang perintah Allah swt kepada Nabi Muhammad saw, Katakanlah hai Muhammad, bila engkau ditanya tentang masa tinggal mereka padahal engkau tidak tahu, "Allah lebih mengetahui berapa lama mereka tinggal di dalam gua. Tiada yang mengetahui selain Dia dan orang yang diberi tahu oleh-Nya. Alangkah terang penglihatan Allah dan alangkah tajam pendengaran-Nya, sehingga tiada sesuatu yang dapat luput dari penglihatan-Nya atau dari pandangan-Nya dan Dialah Yang Maha Esa, yang tiada disekutui oleh siapa pun dalam penciptaan-Nya dan kekuasaan-Nya.

sedangkan

Ayat ke 26 : أَقُلِ اللَّهُ غَلْمٌ لَيْتُوا بِمَا : (Katakanlah: "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal di gua) daripada orang-orang yang berselisih pendapat tentangnya, sebagaimana yang telah disebutkan tadi- لَهْ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ (kepunyaan-Nya semua yang tersembunyi di langit dan di bumi) ilmu kesemuanya berada pada-Nya. أَبْصِرُ بِهِ (alangkah terang penglihatan-Nya) penglihatan Allah, lafaz Abshir bihi adalah Shighat Ta'ajjub وَأَسْمِعُ (dan alangkah tajam pendengaran-Nya) pendengaran Allah, demikian pula lafaz Asmi' bihi sama dengan lafaz Ma Asma 'ahu, dan yang sebelumnya sama dengan lafaz Ma Absharahu, keduanya merupakan ungkapan cara Majaz. Makna yang dimaksud ialah, bahwa tiada sesuatu pun yang tidak diketahui oleh penglihatan dan pendengaran Allah swt لَهُمْ مَا (tak ada bagi mereka) bagi semua penduduk langit dan bumi مَنْ دُونَهُ مِنْ وَلِيٍّ (seseorang pelindung pun selain dari padanya)seseorang yang dapat menolong وَلَا يُشْرِكُ حُكْمَهُ أَحَدًا (dan dia tidak mengambil seseorang pun menjadi sekutunya dalam menetapkan keputusan) karena sesungguhnya dia tidak membutuhkan adanya sekutu.¹⁵⁴

Didalam surah Al-Kahfi ayat 26 menjelaskan tentang bahwa Allah swt yang lebih mengetahui atas segala sesuatu yang telah Allah swt tetapkan didalam muka bumi ini.

E. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam kisah *Aṣḥābul Kahfi* dalam Alquran

Dari penjelasan ayat-ayat tersebut dapat diambil nilai-nilai pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:

¹⁵³Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, h.128.

¹⁵⁴Jalaluddīn Al-Mahallī dan Jalaluddīn As-Asuyuthī, *Tafsir Jalālīn*, h.1200.

1. Nilai Aqidah (keyakinan)

Kata Aqidah bentuk masdar dari kata "aqāda-yā'qidū-aqīdan-aqādatan yang berarti simpulan, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan.¹⁵⁵ Relevansi antara kata "aqdān" dan "aqīdah" adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.¹⁵⁶ Kata *aqīdah* secara terminologis (istilah) adalah sebuah urusan yang secara umum dapat diterima kebenarannya oleh akal fikiran manusia dan berdasarkan wahyu Allah swt. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *aqīdah* adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hak seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam. Dasar-dasar tersebut wajib dipegang teguh oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat. Aqidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang. Jika dikatakan, "Dia mempunyai aqidah yang benar," berarti aqidahnya bebas dari keraguan. Aqidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu.¹⁵⁷

Nilai aqidah erat kaitannya dengan nilai keimanan. Menurut Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.¹⁵⁸ Aqidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran. Jadi aqidah adalah sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan prilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut. Sebagaimana Allah swt menjelaskan makna iman dalam surah Al-Ĥujurāt yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٠٧﴾

¹⁵⁵Ahmad Wirson Munawir, *Kamus al-Munawir* (Yogyakarta: PP. al-Munawir, Krapyak,2010), h, 1023.

¹⁵⁶Dadan Nurul Haq dan Undang Burhanudin, *Pemantapan Kemampuan Mengajar Aqidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Al-Kasyaf,2010), h.13.

¹⁵⁷ Shalih Bin Fauza Bin Abdullah Al fauzan, kitab tauhid, (Jakarta : Yayasan Al Sofwa, 2001),h 3.

¹⁵⁸Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam* (Jakarta: Raja Wali, 2005), cet-2, h. 24.

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar*”.¹⁵⁹

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa makna iman yang benar adalah sebuah keyakinan yang tidak ada sedikitpun keraguan dalam hati dan tindakan yang dilakukan dan amalan yang di antaranya berupa jihad dengan jiwa dan harta *fi sabilillāh*. Berkeyakinan hanya di dalam hati saja tidak cukup dikatakan beriman tetapi juga harus dengan pembuktian dengan tindakan yang nyata dalam setiap menjalani kehidupan.

Nilai Aqidah dalam kisah *Ashābul Kahfi* dalam surah Al-Kahfi ini terdapat dalam ayat ke-9 ini mengenai menyakini kisah yang nyata terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah swt yang telah mengutus para pemuda untuk mendiami gua. Ayat ke-10 mengenai berdoa. Dalam ayat ke-10 ini menjelaskan tentang para pemuda yang meminta perlindungan kepada Allah dengan berdoa kepada Allah untuk memberikan mereka rahmat dan petunjuk. Ayat ke-11 menjelaskan keesaan Allah swt atas pemuda-pemuda yang Allah swt tidurkan mereka selama beberapa tahun. Atas keesaan Allah swt mereka dapat tidur beberapa tahun tanpa makan dan minum dan tanpa mendengarkan suara-suara yang ada didalam gua maupun diluar gua yang mereka tempati. Ayat ke-13 dimana ayat ini menceritakan bahwa keimanan rasulullah terhadap Allah swt, Allah swt menceritakan tentang kisah ashabul kahfi kepada rasulullah dan rasulullah pun meyakini bahwa semua kisah yang Allah swt sampaikan kepada adalah kisah yang benar-benar terjadi. Ayat ke-17 menerangkan tentang keyakinan tanda-tanda kekuasaan Allah atas segala petunjuknya. Nilai ke-18 menerangkan keyakinan terhadap para pemuda yang Allah swt menidurkan mereka dengan membolak balikkan tubuh mereka dan menjadikan anjing mereka sebagai penjaga mereka didalam gua tersebut. Ayat ke-21 tentang keyakinan terhadap janji Allah mengenai hari kiamat dan hari kebangkitan. Dan ayat ke-26 menjelaskan tentang keyakinan bahwa Allah lebih mengetahui berapa lama para pemuda yang tinggal di dalam gua tersebut.

¹⁵⁹Q.S. al-Hujurat/49: 15.

2. Nilai Akhlak

Akhlik adalah bentuk plural dari *khūlūq* yang artinya tabiat, budi pekerti, kebiasaan.¹⁶⁰ Nilai akhlak disini lebih disoroti tentang dimensi pengalaman atau seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamannya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Akhlak merupakan seperangkat nilai keagamaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan keharusan, siap pakai, dan bersumber pada wahyu Illahi.¹⁶¹ Dengan demikian nilai akhlak harus diwujudkan dalam kehidupan agar menjadi suatu kebiasaan yang baik dan menjadi nilai pedoman dalam berperilaku dan berbuat.

Dari hubungan nilai di atas adalah sebuah kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Aqidah merupakan hal yang pokok, yang menopang segenap perilaku seorang muslim. Aqidah seseorang akan menentukan kualitas kemuslimannya, jika aqidahnya benar dan kuat, syariah pun akan kuat pula. Aqidah dan syariah telah terwujud dengan baik, akan lahir pula tindakan nyata yang berupa amal shaleh, inilah yang dinamakan akhlak. Akhlak atau amal saleh merupakan hasil yang keluar dari aqidah dan syariah, bagaikan buah yang keluar dari cabang pohon yang rindang. Perumpaan ini menunjukkan arti bahwa kualitas amal saleh yang dilakukan oleh seseorang merupakan cermin kualitas iman dan Islam seseorang.

Nilai iman yang perlu dipahami disini adalah mengimani akan adanya dan akan terjadi di waktu yang telah ditentukan yaitu hari akhir (kiamat).

a) Beriman Kepada Hari Akhir.

Secara etimologi hari akhir adalah waktu dari pagi sampai pagi lagi (yaitu satu putaran bumi pada sumbunya, 24 jam). Dengan demikian, hari akhir adalah berarti dunia seisinya rusak, binasa, lenyap, dan bencana besar dengan ditandai dengan sebutan hari kiamat.¹⁶²

Secara istilah makna hari akhir dapat dipahami dari beberapa pendapat di bawah ini, di antaranya:

¹⁶⁰Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 26.

¹⁶¹ Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, (Bandung: Balai pustaka 2004)h. 96-97.

¹⁶²Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 696.

- 1) Binasa atau hancurnya alam semesta merupakan tanda berakhirnya kehidupan dunia menuju kehidupan kekal di akhirat. Hari tersebut dikenal sebagai hari kiamat.¹⁶³
- 2) Adapun pengertiannya menurut syariat adalah waktu berakhirnya kehidupan dunia dengan ditiupnya sangkakala sebagai permulaan dari hari kebangkitan dan perhitungan amal.¹⁶⁴

Ada banyak nilai akhlak yang terkandung di ayat ini diantaranya yaitu:

a. Tawadhu

Nilai tawadhu ini terdapat pada ayat ke-9 yang menjelaskan ketundukkan kepada kebenaran atas firman Allah swt yang menjelaskan tentang jawaban dari kisah *Aṣḥābul Kahfi* yang dijelaskan kepada nabi Muhammad saw.

b. Nilai Tasamuh (toleransi)

Nilai tasamuh ini terdapat pada ayat ke-12 yang menjelaskan tentang perbedaan pendapat para pemuda yang menghitung berapa lama mereka telah tinggal digua, mereka saling menghargai pendapat satu sama lain.

c. Nilai Ikhtiar

Nilai ikhtiar ini terdapat pada ayat ke-10 menjelaskan tentang usaha pemuda-pemuda yang berusaha menyelamatkan dirinya dan mencari tempat berlindung dari pengejaran kaumnya yang tidak menyukai atas keimanan mereka kepada Allah swt. dan sampai akhirnya Allah swt memberikan petunjuk kepada mereka untuk mendiami sebuah gua untuk tempat mereka berlindung. Nilai ini juga terdapat pada ayat ke-19 yang menerangkan tentang usaha para pemuda yang menginginkan jawaban atas berapa lama

¹⁶³A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 1: Akidah dan Ibadah* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 299.

¹⁶⁴Mansur abd al-Hakim, *Asyarah Yantaziruh al'Alam 'inda al-Muslimin wa al-Yahud wa al-Nashara*, terj. Abd al-Hayyi al-Kattani dan Uqinu al-Taqi, *Kiamat: Tanda-tandanya Menurut Islam, Kristen, dan Yahudi* (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 19.

mereka didalam gua dengan cara pergi kekota dengan membawa perak uang untuk membeli makanan.

d. Nilai Tawakkal

Nilai ini terdapat pada ayat ke-10 mengenai perjuangan para pemuda yang telah berusaha untuk menyelamatkan diri mereka dan selalu melibatkan Allah swt dalam hasil usaha mereka. Nilai ini juga terdapat pada ayat ke-16 yang menerangkan bahwa setelah para pemuda itu berusaha untuk mencari tempat berlindung, mereka berpasrah kepada Allah swt atas segala usaha mereka untuk menyelamatkan diri dan Allah swt sebagai tempat berlindung mereka.

e. Nilai Istiqomah

Nilai ini terdapat pada ayat ke-14 mengenai keistiqomahan terhadap teguh pendirian para pemuda tersebut kepada Allah swt yang hanya disembah dan tidak ada lain tuhan selain Allah swt.

f. Nilai Siddiq

Nilai ini terdapat pada ayat ke-14 mengenai bahwa semua perkataan yang diucapkan kepada pemuda tersebut merupakan kebenaran. Nilai ini juga terdapat pada ayat ke-25 menjelaskan tentang kebenaran kekuasaan Allah swt mengenai masa tinggalnya pemuda-pemuda *Ashābul Kahfi* di dalam gua sejak mereka ditidurkan hingga dibangun kembali, yaitu selama tiga ratus sembilan tahun atau tiga ratus tahun (dengan perhitungan matahari).

g. Nilai Zuhud

Nilai ini terdapat pada ayat ke-16 tentang para pemuda yang lebih mengutamakan kepentingan akhiratnya sehingga mereka meninggalkan tempat mereka dan berlindung kedalam gua.

3. Nilai Diskusi

Nilai ini terdapat pada ayat ke-12 menjelaskan tentang perenungan atau proses berpikir para pemuda tentang kejadian mereka yang tertidur didalam gua, mereka menghitung berapa lama mereka telah tertidur untuk mendapatkan keyakinan terhadap kekuasaan Allah swt kepada mereka. Nilai ini juga terdapat

pada ayat ke-19 menerangkan tentang perbincangan antara para pemuda yang mencari tahu tentang berapa lama mereka berada didalam sebuah gua. Dan pada ayat ke-22 mengenai perselisihan dalam penetapan jumlah pemuda beserta dengan anjing.

4. Nilai Taqwa

Nilai ini terdapat pada ayat ke-15 menerangkan tentang ketaqwaan para pemuda untuk hanya menyembah Allah swt dan tidak mengerjakan apa yang Allah swt larang.

5. Nilai wira'i (Berhati-hati)

Nilai ini terdapat pada ayat ke-20 menerangkan untuk bersifat hati-hati terhadap segala sesuatu tindakan untuk diperbuat untuk menjaga diri mereka terhadap perbuatan dosa atau kembali ke agama yang lain. Nilai ini juga terdapat pada ayat ke-23 mengenai berhati-hati dalam suatu tindakan ketika mengambil sebuah keputusan.

6. Nilai I'tsar (mengutamakan kepentingan orang lain)

Nilai ini terdapat pada ayat ke-21 menerangkan tentang ketidak egoisan para pemuda yang ada didalam gua terhadap pendapat yang mereka tentang pertanyaan berapa lama mereka berada didalam gua.

7. *Muhāsabatun Nafsi* (Intropeksi Diri).

Nilai ini terdapat pada ayat ke-24 mengenai bahwa rasul mengambil tindakan sendiri tentang pemutusan suatu pertanyaan dari beberapa orang quraisy kepada nabi Muhammad tentang ruh, kisah *Aṣḥābul Kahfi* dan kisah Dzulkarnain, yang dijawab oleh beliau, "Datanglah besok pagi kepadaku agar kuberikan jawaban atas pertanyaanmu". Beliau mengucapkan kata-katanya itu dengan nada pasti sehingga Allah swt menegurnya.

F. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terdapat pada *Aṣḥābul Kahfi* dengan Kondisi Masyarakat Modern Saat Ini.

Membahas tentang relevansi dari nilai pendidikan Islam yang ada dalam kisah *Ashābul Kahfi* dalam Alquran ini jelas sangat penting untuk diterapkan. Nilai pendidikan aqidah, tawadhu, tasamuh (toleransi), ikhtiar, tawakkal, istiqomah, siddiq, zuhud, *tafakkur* (berpikir), taqwa, wira'i (berhati-hati), i'tsar (mengutamakan kepentingan orang lain, dan *muhāsabatun nafsi* (intropeksi diri) sudah dimaklumi kapada dan dimanapun berada, setiap individu khususnya dalam dunia pendidikan tentu tidak bisa diabaikan.

Melihat kondisi masyarakat saat ini yang memiliki banyak problematika yang dimana sangat mempengaruhi terhadap nilai-nilai pendidikan Islam seperti kurangnya kesadaran masyarakat dalam mempertahankan nilai aqidah Islam, kurangnya masyarakat untuk saling mengingatkan dan mengajak dalam kebaikan, pemimpin yang ditaktor dalam hal mengikuti hawa nafsu untuk menzolimi rakyatnya, kurangnya perhatian orangtua dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anaknya dan lebih memfokuskan kepada pendidikan umum, merosotnya akhlak dan moral manusia, khususnya dari kalangan pelajar yang menyebabkan lunturnya tanggung jawab dan kesetia kawan sosial, seperti terjadinya tawuran pelajar dan kenakalan remaja dan manusia yang tidak saling menghargai dan lebih mementingkan kegosianya dalam bersosial, manusia kini telah berpecah belah dalam menegakkan agama dan menempuh jalan yang salah atau banyaknya penyimpangan agama, kurangnya kepedulian terhadap kebenaran syariat yang telah diajarkan oleh Alquran dan sunnah, lebih mementingkan kehidupan dunia dibandingkan akhirat, terjadinya goyah keyakinan akan suatu hal yang telah ditetapkan kesuatu yang membuat ketetapan itu menjadi salah atau rusak, banyaknya masyarakat yang menjadikan kebohongan menjadi sebuah pelindungi dirinya, kurangnya kemauan untuk mencari ilmu-ilmu yang bermanfaat, menurunnya kepedulian dalam bersosialisasi dimasyarakat untu saling mengingatkan, dan masyarakat yang melakukan sesuatu tanpa memikirkan terlebih dahulu akan baik buruknya suatu tindakan yang dilakukan dalam bermasyarakat.

Untuk mengatasi problematika tersebut, sudah pasti penerapan nilai aqidah sebagai dasar utama yang akan diterapkan untuk mencapai perubahan terhadap nilai akhlak. Sedangkan nilai akhlak sebagai pengamplikian dari aqidah. Salah satu hikmat utama Rasul diutus, untuk menyempurnakan akhlak tentulah tidak mungkin ditinggalkan oleh setiap pendidik maupun peserta didik. Tauhid/Aqidah, Syari'ah dan

Akhlak dalam Pendidikan Islam memandang bahwa ajaran tauhid atau aqidah ditempatkan sebagai inti dalam ajaran Islam.

Salah satu dari prinsip aqidah Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan bertauhid yaitu menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan dan tempat meminta. Bertauhid kepada Allah dengan segala macam ibadah yang dilakukan dan ditunjukkan hanya kepada Allah semata.

Dalam sejarah pemikiran Islam, ajaran aqidah tersusun dalam ilmu tauhid yang juga disebut dengan ilmu *usūluddīn* atau ilmu tentang pokok-pokok ajaran Islam. Ilmu tauhid inilah yang kemudian diletakkan sebagai bidang studi utama pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam. Pembelajaran bidang studi ilmu tauhid merupakan dasar utama bagi pembelajaran dalam semua bidang studi. Baik bidang studi yang pada umumnya dimasukkan ke dalam agama Islam atau *Islamic studies*, ataupun bidang studi ilmu-ilmu umum dan yang menjadi tolak ukur keberhasilan bidang studi agama Islam tidak hanya dilihat dari hasil evaluasi ranah kognisi, melainkan seharusnya juga dilihat dari hasil evaluasi ranah afeksi dan psikomotor atau perilaku peserta didik.

Hal ini berarti bahwa keberhasilan pembelajaran bidang studi aqidah sangat menentukan pembelajaran semua bidang studi. Sehubungan dengan itu, pembelajaran bidang studi aqidah dapat dijadikan dasar analisa untuk melihat kemungkinan tumbuhnya keyakinan tentang balasan Tuhan terhadap setiap tindakan yang dilakukan oleh peserta didik. Sehingga pembelajaran tauhid dengan demikian bukanlah sekedar pengetahuan rukun-rukun iman, memberi peluang tumbuhnya kesadaran tentang nilai-nilai ketuhanan atas setiap perilaku peserta didik. Menjadikan aqidah sebagai pola atau konsep pendidikan dan pembelajaran, sesungguhnya yang dikehendaki adalah agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan spritual. Pengetahuan yang dimaksudkan di sini adalah pengetahuan mengenai tatanan spritual.

Esensi pengetahuan spritual adalah pengetahuan tentang alam-alam yang tidak bisa dilihat oleh panca indera atau disebut dengan pengetahuan ruh. Dalam Islam, pengetahuan ini merujuk pada pengetahuan yang Maha Esa, tentang keesaannya. Patut diulangi bahwa prinsip keesaan Ilahi merupakan pesan sentral Islam. Dalam klasifikasi pengetahuan Islam sepanjang sejarah, ilmu tentang tauhid

senantiasa merupakan bentuk pengetahuan tertinggi serta tujuan puncak semua upaya intelektual. Sisi pengetahuan tauhid inilah yang dijadikan parameter esensi pendidikan dan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Tauhid merupakan jalan dan pedoman agar format pendidikan dan pembelajaran dapat lebih terarah dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dan agar peserta didik dapat melakukan serta bertingkah laku yang positif berdasarkan konsep tauhid. Pendidikan yang berbasis kekuatan pengetahuan spritual akan memberi warna tersendiri bagi pengetahuan dan pengalaman peserta didik. Sehingga upaya menjadikan pendidikan tauhid sebagai paradigma bagi pendidikan Islam adalah sarana untuk menciptakan manusia-manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, pengalaman dan kekuatan mental spritual yang utuh.

Berdasarkan realitas yang terjadi dalam dunia pendidikan, maka seharusnya konsep tauhid dijadikan sebagai dasar bagi pendidikan. Konsep ketuhanan dalam pendidikan yang dimaksud adalah suatu upaya yang keras dan sungguh-sungguh dalam mengembangkan, mengarahkan, membimbing akal pikiran, jiwa, hati, dan ruh kepada pengenalan dan cinta kepada Allah Swt. dan melenyapkan segala sifat, *af'āl*, *asmā'*, dan zat yang negatif dengan yang positif (*fanā' fillah*) serta mengekalkannya dalam suatu kondisi dan ruang (*baqā' billah*). Sehubungan dengan itu, dalam konteks tauhid sebagai paradigma pendidikan Islam, pendidikan yang dimaksud adalah agar manusia (peserta didik) dapat memfungsikan instrumen-instrumen yang dipinjamkan Allah Swt. kepadanya. Misalnya akal pikiran dapat menjadi brilian dalam memecahkan rahasia ciptaan-Nya.

Dengan demikian, hati mampu menampilkan hakikat dari rahasia itu dan fisikpun menjadi indah penampilannya dengan menampakkan hak-haknya. Oleh karena itu, dengan pendidikan tauhid yang dimaksudkan manusia akan menjadi orang yang tinggi penghambaan dirinya kepada Allah swt bukan manusia hewani. Timbul rasa saling mengasihi, tolong-menolong, selalu waspada terhadap tipu daya dunia dan manusia-manusia yang zalim, kemudian dapat berlaku sederhana, selalu berkata jujur, istiqomah dalam setiap tindakan, penuh dengan kehati-hatian dan lain sebagainya. Dapat dipastikan, ini semua teraktualisasi karena adanya pemahaman kepada syari'ah dan cerminan dari akhlak mulia yang tersimpan di dalam dada.

Akhirnya, dalam kondisi bagaimanapun tauhid semestinya dijadikan sebagai landasan bagi proses panjang dari sebuah pendidikan akan makhluk yang bernama manusia tidak hanya memiliki bekal pendidikan yang menciptakan duniawi saja. Akan tetapi, orientasinya lebih jauh dari itu yaitu pendidikan yang menciptakan dan membawa kebahagiaan bagi para pelaku pendidikan baik di dunia maupun kehidupan akhirat selanjutnya. Dengan penguasaan yang dalam terhadap aqidah tersebut, maka pastilah muncul pengalaman yang baik dan terpancar pulalah akhlak yang mulia. Sehingga ketiganya menjadi pendukung utama dalam pendidikan.

Sisi konteks pendidikan, ayat-ayat yang disebut di atas sangat menekankan pada penanaman aspek ketauhidan atau ranah keimanan. Ketauhidan dalam sistem teologis adalah syahadat yaitu mengakui akan keesaan Allah Swt. dan pengakuan terhadap kenabian Nabi Muhammad saw. serta mengikuti semua yang dikhabarkan oleh Rasul melalui wahyu. Itulah maknanya dalam ayat-ayat disebutkan di atas berbicara pertama Alquran sebagai petunjuk ke jalan yang benar, dimana sesama manusia diharapkan untuk saling membantu dan menasehati kemudian membahas kehidupan di akhirat tentang pemikulan setiap individu atas dosa yang dilakukan. Baik dosa terhadap orang lain ataupun dosa atas pengingkarnya kepada Allah Swt. Dalam pendidikan, pada tataran implementasinya ada hubungan antara kualitas manusia sebagai pelaku dalam pendidikan dengan Tuhan sebagai sumber pendidikan (ilmu pengetahuan) yang terminal atau destinasi, akhirnya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.

Orientasi sebagai *ukhrawiah* inilah peran pendidikan dalam menciptakan dan menjadikan peserta didik untuk melakukan kebaikan, karena seorang muslim percaya bahwa ganjaran yang baik adalah kebaikan dan ganjaran perilaku jahat adalah berupa kejahatan. Dengan demikian, peran pendidikan tidak hanya proses transformasi ilmu duniawi saja. Akan tetapi, pendidikan haruslah berlandaskan tauhid karena kehidupan tidak berakhir hanya di dunia saja.

Sehubungan dengan itu, maka jelaslah aqidah atau tauhid menimbulkan pengalaman dan pengalaman akhlak yang baik dalam menjalankan Islam begitu juga dalam pendidikan kemudian mencerminkan akhlak yang mulia sebagai aplikasi dari aqidah dan syari'ah tersebut. Dengan demikian, relevansi antara nilai pendidikan aqidah, dan akhlak dari dahulu sampai sekarang dan sampai seterusnya akan sangat erat dan tidak bisa dipisahkan. Bagaimanapun kondisi dan keadaannya, dalam

pendidikan Islam tentu ketiga nilai pendidikan yang dimaksudkan seharusnya untuk terus mendapatkan perhatian dan evaluasi, baik terhadap peserta didiknya begitu juga dengan para pendidiknya.

Nilai *tafakkur* (berpikir), merupakan kekuatan yang penting untuk pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang telah berpedoman terhadap Alquran dan Hadis memberikan pengarahannya kepada para pendidik bahwa dengan proses berpikir untuk mendapatkan ilmu dan memberikan pengetahuan yang lebih luas dan mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut sehingga dapat menganalisa setiap ilmu yang didapat dan ilmu-ilmu lainnya, dari proses berpikir ini peserta didik dapat menolong dari kehancuran dan menolong orang-orang yang pemikirannya lemah. Seperti yang telah dijelaskan dalam kisah *Aṣḥābul Kahfi* tersebut. Bahwa seorang yang memiliki menggunakan pemikirannya akan dapat mengetahui kebenaran yang ada dan mengembangkan daya-daya pikir yang dapat memecahkan sebuah permasalahan. Dilihat dalam kondisi saat ini, banyak orang-orang tidak mementingkan pendidikan sehingga melemahkan pola pikirnya untuk meraih kesuksesan. Akhirnya orang-orang tersebut pun mengalami kondisi ekonomi yang juga melemah. Seharusnya jika mereka kuat dalam menggunakan pemikirannya akan menghasilkan ekonomi yang tinggi dengan kreatifitas dan mampu menuaikan penghasilan bahkan dapat membuka lahan pekerjaan bagi orang lain. Pendidik disini sangat berpengaruh terhadap meningkatkan proses berpikir, karena dengan meningkatnya proses tersebut dapat membantu untuk meningkatkan mutu pendidikan saat ini.

Nilai *i'tsar* ini memberikan kesempatan untuk seseorang tidak mengutamakan kepentingannya sendiri tapi lebih mengutamakan kepentingan orang lain sehingga tidak ada keegoisan dalam mendapatkan ilmu dan dengan nilai ini dapat saling berbagi ilmu pengetahuan dan memberikan pengembangan terhadap pendapat yang ada.

Nilai *muhāsabatun nafsi* (intropeksi diri) ini mengajarkan bahwa dalam menjalankan proses pendidikan seorang harus tahu kemampuannya sendiri, apakah sudah mampu atau tidak. Dengan intropeksi diri ini dapat mengubah diri untuk menjadi lebih baik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah didapat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan hasil penelitian di atas maka selanjutnya dikemukakan kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, penjelasan isi dari ayat 9-26 dalam surah Al-Kahfi tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah *Aṣḥābul Kahfi* dalam Alquran yaitu : ayat 9 memiliki 2 nilai mengenai aqidah (keimanan terhadap kekuasaan Allah swt) dan tawadhu; ayat 10 memiliki tiga nilai mengenai aqidah, ikhtiar dan tawakkal; ayat 11 memiliki satu nilai mengenai tauhid; ayat 12 memiliki dua nilai mengenai Tafakkur (berfikir) dan Tasamuh (toleransi); 13 memiliki satu nilai mengenai Aqidah (keimanan kepada Allah swt); ayat 14 memiliki dua nilai yaitu Istiqoma dan siddiq; ayat 15 memiliki satu nilai mengenai Taqwa; ayat 16 memiliki dua nilai mengenai zuhud dan tawakkal; ayat 17 memiliki satu nilai mengenai aqidah (keyakinan tanda-tanda kekuasaan Allah atas segala petunjuknya); ayat 18 memiliki satu nilai mengenai aqidah (keyakinan terhadap para pemuda yang Allah swt menidurkannya didalam gua); ayat 19 memiliki dua nilai mengenai tafakkur (berfikir) dan ikhtiar; ayat 20 memiliki satu nilai mengenai wira'i (Berhati-hati); ayat 21 memiliki dua nilai mengenai mengenai aqidah (keyakinan terhadap janji Allah mengenai hari kiamat dan hari kebangkitan) dan Nilai I'tsar (mengutamakan kepentingan orang lain); ayat 22 memiliki satu nilai mengenai tafakkur (berfikir); ayat 23 memiliki satu nilai mengenai Nilai Wirai (berhati-hati); ayat 24 memiliki satu nilai mengenai *muhāsabatun nafsi* (Intropeksi diri), ayat 25 memiliki satu nilai mengenai nilai *Sidqu* (kebenaran) dan ayat yang 26 memiliki satu nilai mengenai aqidah (keyakinan bahwa Allah lebih mengetahui berapa lama para pemuda yang tinggal di dalam gua)

Kedua, nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah *Aṣḥābul Kahfi* dalam Alquran terdapat beberapa nilai yang penulis temukan dalam penelitian ini yaitu: 1) Nilai Aqidah yaitu mengenai keyakinan tanda-tanda kekuasaan Allah swt. yang telah mengutus para pemuda didalam gua, keyakinan pada perlindungan yang Allah swt berikan kepada hambanya, dan keyakinan terhadap janji Allah mengenai hari kiamat dan hari kebangkitan. 2) Nilai Akhlak yaitu mengenai *akhlākūl karīmah* yang ada pada kisah *Aṣḥābul Kahfi*, seperti tawadhu, tasamuh (toleransi), Ikhtiar,

tawakkal, istiqomah, siddiq, dan Zuhud 3) Nilai *Tafakkur* (Berpikir), 4) Nilai Taqwa, 5) Nilai Wira'i (berhati-hati), 6) Nilai I'tsar (mengutamakan kepentingan orang lain, 7) *Muhāsabatun Nafsi* (Intropeksi Diri).

Ketiga, relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah *Aṣḥābul Kahfi* yang terjadi pada kondisi masyarakat saat ini yaitu penurunan terhadap ketakwaan kepada Allah swt dan moral terhadap sesama manusia, rasa kegoisan yang tinggi, mudah dalam berkata dusta, selalu merasa bangga diri tanpa memikirkan orang lain, rasa malas dalam proses untuk mencari ilmu pengetahuan dan *hubbud dunyā*. Kondisi tersebut direlevansikan kepada nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah *Aṣḥābul Kahfi* dalam Alquran bahwa dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah *Aṣḥābul Kahfi* ini dapat merubah kondisi ketakwaan terhadap Allah swt dan moral manusia menjadi lebih baik yang berpedoman pada Alquran dan Hadis, meningkatkan semangat belajar dan senantiasa giat dalam mencari ilmu, menumbuhkan sifat istiqomah, menumbuhkan tawadhu, menumbuhkan sifat toleransi terhadap manusia, dan memiliki sifat *zuhud*, meningkatkan ikhtiar dalam mencari ilmu pengetahuan, tawakkal, siddiq, mengembangkan pemikiran dalam proses belajar, selalu berhati-hati dalam setiap tindakan, mengutamakan kepentingan orang lain dan selalu intropeksi diri sendiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitiannya mengenai metode, media dan kurikulum pendidikan Islam dalam *Aṣḥābul Kahfi* dalam Alquran.
2. Bagi pembaca dapat mengembangkan dan mencari sumber bacaan lainnya mengenai kisah *Aṣḥābul Kahfi* untuk menambahkan pengetahuan pendidikan Islam.

3. Bagi pendidik dan peserta didik dapat mengaplikasikan dengan membuat karya ilmiah dalam kisah *Aṣḥābul Kahfi* dengan mengaitkan lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga untuk mengembangkan pengetahuan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul A'ala al-Maududi, *Dasar-dasar Islam*, Bandung, Pustaka, 2001.
- Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam: Landasan Teoritis dan Praktis*, Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2007.
- Abdul Halim , *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis* Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana, 2006
- Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta : Gema Insani Press, 2003.
- Abd. Muin salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* ,Yogyakarta: Teras, 2010
- Agil Husin al-Munawar dan Masykur Hakim, *I'jaz Alquran dan Metodologi Tafsir*, Semarang : Toha Putra,2000
- Ahmad Jamal al Umry, *Dirasat fi Al-Quran wa al sunnat* ,Dar alma'arif : Kairo, 2000
- Ahmad Syadali, *Ulumul Quran II*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001.
- Ahmad Wirson Munawir, *Kamus al-Munawir* Yogyakarta: PP. al-Munawir, Krapyak,2010
- Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam Nilai-nilai Intrinsik dan Instrumental* Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* ,Jakarta: Ciputat Press, 2005
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Aswil Rony, dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 2000.
- Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003.
- A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 1: Akidah dan Ibadah* ,Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Bashori Muchsin, Moh. Sulthon, dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Humanistik : Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak* ,Bandung : RefikaAditama, 2010
- Bey Arifin, *Rangkaian cerita dalam Alquran*, Bandung: al-Ma'arif, 2001
- Dadan Nurul Haq dan Undang Burhanudin, *Pemantapan Kemampuan Mengajar Aqidah Akhlak* ,Bandung: Pustaka Al- Kasyaf,2010

- Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:t.t.p, 2000.
- Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, ed, Rosnita, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran tentang Islam*, cet.2 Jakarta: Raja Wali, 2003
- Fajrul Munawir dkk. *Al-Quran*. (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005
- Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* ,Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung: CV, Diponegoro, 2000.
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* ,Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008
- HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ibnu Kaşır, *Tafsir Ibnu Kaşır* Surabaya: Bina Ilmu,1993
- _____, *Tafsir Ibnu Kaşır*, Terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jld, V ,Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006
- Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami* ,Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014
- Irham Nugroho, “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kisah-kisah yang Terkandung Ayat Alquran”, dalam *Uhamka : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8 No 1, 2017.
- Jalaluudin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan : Manusia, Filsafat dan Pendidikan* ,Jakarta : PT. Gaya Media Pratama, 2002
- Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Asuyuthi, *Tafsir Jalālain* Bandng, Sinar Baru Algensindo,1997
- Junaidi, AF, “Konsep Alquran dalam Pendidikan Spiritual Anak Melalui Kisah- kisah”, dalam *Jurnal Fenomena UII* Vol 2, 2004.
- Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam* Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005
- Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* ,Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Alquran: Sebuah Kajian Heumeristik*, Jakarta: Paramadina,2003.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.

- M. Qurais Shihab, *Wawasan Alquran*, Bandung: Mizan, 2003.
- _____, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, *Mu'jizat Alquran: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 2005
- Mana' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, terj Mudzakir, Jakarta: Litera Antar Nusa, 2000.
- _____ dalam Usman, *Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Mansur abd al-Hakim, *Asyarah Yantaziruh al'Alam 'inda al-Muslimin wa al-Yahud wa al-Nashara*, terj. Abd al-Hayyi al-Kattani dan Uqinu al-Taqi, *Kiamat: Tanda-tandanya Menurut Islam, Kristen, dan Yahudi*, Jakarta: Gema Insani, 2006
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* Jakarta: LP3ES, 2010
- Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Mohammad Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi* Bandung : Angkasa, 1982
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 2011.
- Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Alquran*, Surabaya: PT Bima Ilmu, 2001
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan Dari Allah*, Jakarta : Gema Insani, 2000
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004
- Mustafa Muhammad Sulaiman, *Al-Qashas fi Al-Qur'an al-Karim*, cet. 1 (Qahirah, Mathba'ah Amanah, 2003
- Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip di dalam Alquran*, cet.2, Pekanbaru:Fajar Harapan, 2004.
- Nasri Kurnialoh, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Serat Sastra Genting", dalam *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 13, No. 1 .2015
- Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2005.
- Qamaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul*, Cet, III Bandung: Diponegoro, 2003

- Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* Bandung: Pustaka Setia, 2014
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta, Kalam Mulia, 2004
- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Rois Mahfud, *Al-Islam, Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Balai pustaka 2004
- Sa'id Ismail Ali, *Alquran Al-Karim ; Ru'yah Tarbawiyah*, Qahirah, Dar al-Fikr al-Araby, 2000.
- Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* ,Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Sayyid Quthb, *Keindahan Alquran Yang Menakjubkan*, Jakarta, Rabbani Press, 2004.
- Shalih Bin Fauza Bin Abdullah Al fauzan, kitab tauhid, Jakarta : Yayasan Al Sofwa, 2001
- Shalah A.Fattah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Alquran Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* ,Bandung: Alfabeta, 2008
- Sultan Yasin, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Surabaya:Cipta Karya,2001
- Syahrin Harahap, *Alquran dan Sekularisme*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Syahrur dan Salim, *Metode Penelitaian*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2012.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* ,Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* ,Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011
- Tim Penyusun Pusat Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka, 2007.
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran*, Jakarta, Rajawali Press, 2012.
- W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2001.
- Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi pendidikan Islam*, Jakarta : Gema Insani Press,2004.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002.
- Zuhairini, et. al. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bina Aksara, 2005.

